

ILMU SOSIAL



Penulis :

Nanny Mayasari, Sri Hapsari, Imam Nawawi, Rinovian Rais, Rahmat Pannyiwi, Ulfain, Septriani, Nurfitriany Fakhri, Novita K. Indah, Mulyanto, Herman

ILMU SOSIAL

**Nanny Mayasari
Sri Hapsari
Imam Nawawi
Rinovian Rais
Rahmat Pannyiwi
Ulfain
Septriani
Nurfitriany Fakhri
Novita K. Indah
Mulyanto
Herman**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

ILMU SOSIAL

Penulis:

Nanny Mayasari
Sri Hapsari
Imam Nawawi
Rinovian Rais
Rahmat Pannyiwi
Ulfain
Septriani
Nurfitriany Fakhri
Novita K. Indah
Mulyanto
Herman

ISBN: 978-623-198-271-1

Editor: Yuliatr Novita, M.Hum
Ari Yanto, M.Pd.

Penyunting: Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak: Handri Maika Saputra, S.ST.

Penerbit: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi: Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001 Kelurahan Pasie Nan Tigo
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.globaleksekutifteknologi.co.id
email: globaleksekutifteknologi@gmail.com
Cetakan Pertama, Mei 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur Tim penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku “Ilmu Sosial”. Buku ini adalah buku kolaborasi antara beberapa penulis di berbagai wilayah di Indonesia. Buku Ilmu Sosial sebagai kajian masalah sosial dan kemanusiaan, sekaligus memberi dasar pendekatan yang bersumber dari dasar ilmu sesuai yang terintegrasi.

Kami menyadari, bahan Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan Buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Padang, Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	i
BAB 1 KONSEP DASAR DAN PERKEMBANGAN ILMU SOSIAL.....	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Ilmu Sosial	2
1.3 Karakteristik Ilmu Sosial	5
1.4 Ruang Lingkup Ilmu Sosial.....	6
1.5 Kegunaan Ilmu Sosial dalam Pembangunan	8
1.6 Perkembangan Ilmu Sosial di Dunia.....	9
1.7 Perkembangan Ilmu Sosial di Indonesia.....	10
DAFTAR PUSTAKA.....	13
BAB 2 PARADIGMA ILMU SOSIAL.....	15
2.1 Pendahuluan.....	15
2.2 Pengertian	16
2.3 Jenis-Jenis Paradigma Sosial	21
DAFTAR PUSTAKA.....	25
BAB 3 MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN	27
3.1 Pengertian Masyarakat.....	27
3.2 Pengertian Kebudayaan	39
DAFTAR PUSTAKA.....	67
BAB 4 KONSEP STRUKTUR DAN PRANATA SOSIAL.....	69
4.1 Pendahuluan.....	69
4.2 Pembahasan.....	72
4.2.1 Unsur-unsur pranata sosial.....	74
4.2.3 Fungsi pranata sosial.....	75
4.2.4 Macam-macam pranata sosial	75
4.3 Kesimpulan.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	84
BAB 5 HUBUNGAN INDIVIDU, KELUARGA, DAN MASYARAKAT	85
5.1 Individu.....	85
5.2 Keluarga	89
5.3 Masyarakat	95
5.4 Problematika Individu, Keluarga, dan Masyarakat	98
5.5 Hubungan Antara Individu, Keluarga, Dan Masyarakat	100
DAFTAR PUSTAKA.....	103
BAB 6 MASYARAKAT PERKOTAAN DAN MASYARAKAT PEDESAAN	105
6.1 Masyarakat Perkotaan	105

6.2 Masyarakat Pedesaan	112
DAFTAR PUSTAKA	120
BAB 7 PERTENTANGAN DAN INTEGRASI.....	121
7.1 Pendahuluan.....	121
7.2 Konflik dan Pertentangan Sosial	123
7.3 Integrasi Sosial sebagai Dampak Positif Pertentangan	126
7.4 Kesimpulan	130
DAFTAR PUSTAKA	131
BAB 8 HUBUNGAN MANUSIA DAN TEKNOLOGI	133
8.1 Pendahuluan.....	133
8.2 Orientasi Teoritis	136
8.2.1 Kegunaan dan Penerimaan Fungsional.....	136
8.2.2 Penerimaan Sosial	137
8.2.3 Human-machine Symbiosis atau Technosymbiosis.....	140
8.3 Dampak Teknologi Pada Berbagai Industri	142
8.3.1 Dampak Teknologi pada Bisnis.....	142
8.3.2 Dampak Teknologi terhadap Pendidikan	144
8.3.3 Dampak Teknologi dalam Masyarakat.....	145
DAFTAR PUSTAKA	147
BAB 9 HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN	149
9.1 Pendahuluan.....	149
9.2 Lingkungan	152
9.3 Interaksi Manusia dan Lingkungan	153
10.3.1 Lingkungan Fisik.....	154
10.3.2 Lingkungan Biologi.....	158
10.3.3 Lingkungan Sosial	159
9.4 Perubahan Lingkungan.....	166
DAFTAR PUSTAKA	168
BAB 10 KEMISKINAN DAN KE(TIDAK)SEJAHTERAAN	169
10.1 Pendahuluan	169
10.2 Indikator Kemiskinan	172
10.2.1 Konsep Penduduk Miskin.....	173
10.2.2 Konsep Garis Kemiskinan.....	173
10.2.3 Pengukuran Kemiskinan.....	175
10.3 Indikator Kesejahteraan	181
10.4 Strategi Pengurangan Kemiskinan.....	183
10.5 Kajian Terkait Kemiskinan	190
10.6 Penutup.....	192
DAFTAR PUSTAKA	195

BAB 11 PERAN DAN DAMPAK ILMU SOSIAL DALAM LINGKUP

PENDIDIKAN197

11.1 Pendahuluan.....197

11.2 Peran Pendidikan Dalam Kajian Ilmu Sosial198

11.3 Pentingnya Pendidikan.....198

11.4 Keterkaitan Pendidikan dengan Kajian Filsafat Progresivisme201

11.5 Dampak Pendidikan Dalam Kajian Ilmu Sosial.....202

 Masalah Pendidikan Ditinjau dari Perspektif Sosiologis.....204

11.6 Peran Ilmu Sosial.....208

DAFTAR PUSTAKA.....211

BIODATA PENULIS

BAB 1

KONSEP DASAR DAN PERKEMBANGAN ILMU SOSIAL

Oleh Nanny Mayasari

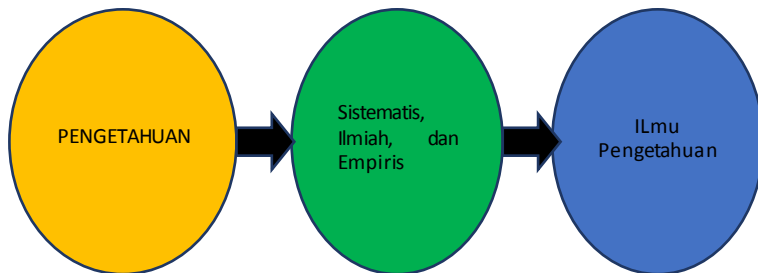
1.1 Pendahuluan

Di dalam bagian ini, Anda akan dibantu untuk memahami ilmu sosial. Sebelum membahas ke tahap selanjutnya ada baiknya Anda memahami terlebih dahulu apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan. Di mana, ilmu pengetahuan dan pengetahuan memiliki makna yang berbeda. Ilmu itu berawal dari sebuah pengetahuan. Sedangkan, pengetahuan itu apa? Pengertian pengetahuan, di antaranya: Kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil dari penggunaan pancaindra, segala sesuatu dari hasil bernalar, pengalaman manusia, wewenang, dan intuisi yang dibedakan dari sebuah kepercayaan. Seperti yang sudah dibahas di atas, bahwa pengetahuan yang dijadikan sebagai dasar ilmu adalah pengetahuan dan langsung dialami oleh manusia secara empiris melalui pancaindra yang dimilikinya.

Selanjutnya, pengetahuan dapat disusun secara sistematis, di uji kebenaran ilmiahnya, dapat diraba menggunakan pancaindra secara empiris maka sebuah pengetahuan naik levelnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Sejalan dengan pendapat Suriasumantri (1993) dalam Astawa Ida (2017) bahwa “ilmu dimaknai sebagai kumpulan pengetahuan yang terhimpun melalui metode keilmuan dan memiliki ciri khas yang dapat membedakan antara ilmu dengan pengetahuan-pengetahuan

yang lainnya”. Bahkan ilmu dibahas dalam perspektif filsafat yang menekankan ada tiga dasar yang di jadikan landasan ilmu, di antaranya: masalah yang akan di kaji oleh ilmu dan dibatasi pada pengalaman empiris (ontologi). Sedangkan kalau secara epistemologi lebih membahas pada metode yang akan digunakan dalam rangka menggali dan memperoleh ilmu pengetahuan, dan aksiologi yang membahas tentang nilai, moral dan sosial (Supardan Dadang, 2011).

Selanjutnya, untuk jelasnya tentang proses pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan disajikan dalam gambar 1.1.



Gambar 1.1 Ilmu Pengetahuan
Di sarikan dari beberapa sumber.

Jika kita cermati gambar.1.1 menunjukkan sebuah proses pengetahuan naik level menjadi ilmu pengetahuan. Buku ini, khususnya bab ini akan diuraikan konsep dasar ilmu sosial, pengertian ilmu sosial, tujuan ilmu sosial, manfaat ilmu sosial, karakteristik ilmu sosial, ruang lingkup ilmu sosial, dan perkembangan ilmu sosial di dunia dan di Indonesia.

1.2 Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Ilmu Sosial

Seperti yang telah diuraikan dalam pendahuluan di atas bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran,

pengetahuan. Selain itu, dapat ditelaah dengan kritis oleh setiap manusia yang ingin mengetahuinya. Lalu apa itu ilmu sosial? Sosial berasal dari kata *socius* yang artinya kawan. Jika dimaknai sebagai kata benda adalah pertemuan, silaturahmi, ramah-tamah. Selanjutnya, jika menjadi kata sifat ini di maknai sebagai kemasyarakatan. Dalam kajian Soekanto Soerjono (2001) yang menegaskan bahwa objek sosial adalah masyarakat.

Jika kita elaborasikan bahwa ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari atau menelaah masyarakat. Selain itu ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya. Meminjam pendapat Mayasari Nanny (2022) bahwa perilaku merupakan sebuah aktivitas manusia dan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Artinya manusia dan lingkungan keduanya saling memengaruhi.

Selanjutnya manusia berperan dalam perkembangan ilmu sosial sehingga membutuhkan pemahaman tentang manusia dengan ilmu sosial dalam upaya meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Di mana istilah ilmu sosial atau ilmu-ilmu sosial dimaknai sebagai istilah dari *social sciences*.

Adapun batasan ilmu sosial menurut Kenzie dalam Astawa Ida (2017) yang menyatakan bahwa “ilmu sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dalam konteks sosial”. Bahkan Sumaatmadja dalam Astawa Ida (2017) yang meyakini bahwa ilmu sosial adalah ilmu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, dari mulai ekonomi, pemerintahan, ilmu hukum, pendidikan, ilmu psikologi, sosiologi, dan antropologi. Tidak ada perbedaan dengan pendapat Astawa Ida (2017) bahwa ilmu sosial merupakan bidang ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya dari berbagai aspek, seperti aspek sosiologi, ekonomi, antropologi, psikologi, geografi sosial, politik, dan sejarah. Di yakni aspek tersebut yang melahirkan

ilmu-ilmu sosial. Secara umum, tujuan ilmu sosial adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat, baik itu kerja sama maupun konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Selanjutnya, manfaat ilmu sosial mempelajari tentang manusia, lingkungan dan insiden yang terjadi di masa lalu. Tidak berlebihan jika ilmu sosial memiliki peran strategis dan di yakini sebagai solutif dalam permasalahan pembangunan di Indonesia. Masih dalam kontek manfaat ilmu sosial dalam kehidupan masyarakat, di antaranya: sektor pembangunan, sebagai jawaban dari permasalahan sosial, perencanaan sosial, mempelajari perilaku manusia sebagai anggota masyarakat. Selain itu, ada satu peristiwa yang dapat yang dapat kita lihat sebagai manfaat dari ilmu sosial seperti di tahun 1999, tahun 2004, dan tahun 2009 tentang Pemilihan Umum di Indonesia yang mengalami perubahan politik dari masa orde baru menuju masa reformasi. Di mana ilmu sosial berperan dalam membaca fenomena yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, di antaranya hasil hitung cepat dari jumlah suara dalam pemilihan umum yang dilakukan oleh beberapa lembaga survei Indonesia hasil suara mendekati dengan hasil yang sebenarnya. Kondisi ini di yakini menjadi manfaat praktis dari ilmu bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Masih tentang manfaat ilmu sosial yang cenderung di takuti oleh pemerintah karena seringkali menjadi wacana kritis yang dapat memengaruhi kebijakan dan berdampak signifikan terhadap masyarakat itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat Bung Hatta dalam Dora Nuriza (2018) bahwa ilmu sosial memiliki tiga peran, di antaranya:

1. *Critical Discourse*. Seperti yang sudah di paparkan di atas bahwa wacana kritis ini menjadi peran yang pertama melalui ilmu sosial diharapkan masyarakat dapat menyampaikan wacana-wacana kritis yang bisa

- digunakan untuk menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang lebih baik lagi;
2. *Academic Enterprise*. Ini peran yang kedua dalam ilmu sosial yang menjadi kajian-kajian akademis yang harus di perhatikan.
 3. *Applied Science*. Peran ketiga ilmu sosial adalah ilmu terapan, misalnya dalam pembangunan masyarakat harus memperhatikan kajian-kajian ilmu sosial karena yang akan di bangun adalah masyarakat, masyarakat dengan kehidupan sosial budayanya. Kondisi ini, ilmu sosial sebagai applied science sangat dibutuhkan dalam pembangunan nasional terutama bagaimana dalam menggerakkan masyarakat dan bagaimana memberdayakan masyarakat.

Berpijak pada hal di atas tentang ilmu sosial dapat di simpulkan bahwa ilmu sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang heterogen. Dapat di artinya bahwa masyarakat Indonesia dengan keberagaman kelas sosial yang hidup berdampingan dengan berbagai kelompok yang berbeda dari mulai budaya, agama, ekonomi, dan politik. Mengingat adanya revolusi informasi dan komunikasi membawa perubahan yang signifikan dalam peradaban manusia menuju era digitalisasi. Kondisi ini, dapat terselesaikan oleh ilmu sosial. Di mana ilmu sosial sebagai ilmu terapan yang dapat membantu masyarakat dalam mencapai wacana-wacana yang kritis sebagai upaya strategis meraih kehidupan yang lebih baik lagi.

1.3 Karakteristik Ilmu Sosial

Menurut Dufty dalam Astawa Ida (2017) yang menekankan bahwa ada empat karakteristik dalam ilmu sosial, di antaranya:

1. Pengetahuan yang terorganisir yang mengkaji lebih dalam tentang hubungan manusia dan lingkungannya;
2. Pengetahuan yang dapat ditelaah atau diteliti dan di kaji lebih dalam dengan menggunakan pendekatan dan metode yang sama;
3. Konsep pengetahuan dan teoritis merupakan hasil dari kajian ilmiah dan menggunakan prosedur penelitian;
4. Generalisasi penelitian.

Berpijak pada hal di atas, ada empat karakteristik ilmu-ilmu sosial yang harus diperhatikan, di antaranya tentang pengetahuan yang terorganisir, pengetahuan yang dapat di telaah kembali, menghasilkan teori, dan hasil-hasil penelitian agar dapat di generalisasikan dalam bentuk konsep, teori atau hukum yang mendukung keberadaan ilmu sosial. Mengingat ilmu sosial berkontribusi dalam pembangunan nasional dan memprediksi masa depan kehidupan masyarakat.

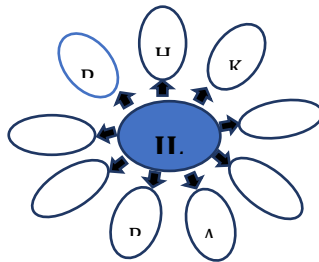
1.4 Ruang Lingkup Ilmu Sosial

Hakikat manusia yang sangat luas yang akhirnya banyak memunculkan disiplin ilmu sosial dan objek formal ilmu sosial, di antaranya:

1. Sosiologi, disiplin ilmu yang objek formalnya adalah hubungan/interaksi antar individu, individu dan kelompok, dan kelompok-kelompok. Lahir karena dari berbagai proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Sunarto Kamanto, 2018). Sosiologi merupakan ilmu yang di dasarkan pada gagasan atau ide filosofis tentang ilmu yang mengkaji kehidupan sosial (Ritzer George, 2013).

2. Psikologi, disiplin ilmu yang objek formalnya adalah manusia dan kepribadian, tingkah laku, kejiwaan, konsep diri, motivasi, dan sikapnya;
3. Antropologi, disiplin ilmu yang objek formalnya adalah masyarakat dan kebudayaan (Koentjaraningrat, 1996).
4. Ilmu Politik, disiplin ilmu yang objek formalnya adalah kehidupan manusia dan dinamika kekuasaan serta penyelenggaraan kehidupan bersama dan lahir pada abad ke 19 (Budiardjo Miriam, 2017).
5. Ekonomi, disiplin ilmu yang objek formalnya adalah pemenuhan kebutuhan kehidupan manusia;
6. Geografi, disiplin ilmu yang objek formalnya adalah manusia dan lingkungannya;
7. Sejarah, disiplin ilmu dan objek formalnya adalah peristiwa kehidupan manusia di masa lampau;
8. Komunikasi, disiplin ilmu dan objek formalnya adalah penyampaian informasi, pembentukan pendapat umum dan sikap publik;
9. Ilmu Hukum, objek formalnya adalah norma sosial di masyarakat (norma tertulis dan yang ditetapkan Undang-Undang).

Untuk jelasnya sejumlah ilmu yang termasuk ke dalam ilmu sosial, di sajikan dalam gambar.1.2



Gambar.1.2 Perkembangan Sejumlah Ilmu Sosial
Sumber: Di Olah dari beberapa Sumber.

Namun kekinian juga berkembang disiplin ilmu sosial lainnya tidak terbatas pada sembilan disiplin ini saja, seperti ada disiplin ilmu studi gender, perbandingan agama dan lain sebagainya. Selain itu, disiplin ilmu yang ada mengikuti dinamika kekinian relevan dengan perkembangan jaman dan kebutuhan manusia. Ruang lingkup ilmu sosial dapat di simpulkan bahwa kajian-kajian tentang masyarakat sangat kompleks dan membutuhkan studi *multidisipliner* dan *interdisipliner*.

1.5 Kegunaan Ilmu Sosial dalam Pembangunan

Manusia sebagai individu dan manusia juga sebagai makhluk sosial. Di mana, manusia merupakan makhluk hidup yang sempurna, dibandingkan dengan makhluk hidup Tuhan ilmu-ilmu sosial.

1. Memberikan informasi tentang kekuatan sosial dan sumber-sumbernya yang tersembunyi di masyarakat;
2. Mendorong modernisasi dan mengembangkan suasana yang kondusif dalam masyarakat tanpa mengusik kebebasan individu;
3. Dapat menggambarkan struktur suatu masyarakat dan dinamika sosial dalam kehidupannya;
4. Memberikan masukan yang amat berharga dalam penyusunan haluan negara;
5. Sebagai landasan perencanaan dan pelaksanaan suatu program pembangunan yang langsung mengenai kepentingan orang banyak.

Selanjutnya, meminjam pendapat Abdullah Taufik (2018) dalam merumuskan fungsi dari ilmu-ilmu sosial dapat di jadikan jalan para akademisi untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional. Hakikatnya ilmu sosial merupakan ilmu yang khusus mengkaji tentang masyarakat, lingkungan, dan sosialnya. Selain

itu Ilmu sosial sudah diimplementasikan dalam mendukung dan melegitimasi kebijakan pemerintah sejak di jaman kolonial Hindia Belanda dan hingga saat ini masih diyakini dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

1.6 Perkembangan Ilmu Sosial di Dunia

Sejak kapan ilmu sosial berkembang di dunia? Meminjam pendapat Wallerstein dalam Dora Nuriza (2019) bahwa perkembangan ilmu sosial sejak masa Yunani dan Romawi kuno, tepatnya saat proses institusionalisasi di Abad XIX. Ada lima kota yang memiliki kegiatan dalam ilmu sosial, di antaranya: Inggris, Perancis, Italia, Jerman dan AS (Amerika Serikat). Adapun disiplin ilmu yang pertama yang menginisiasi dan mencapai eksistensi otonom adalah disiplin ilmu sejarah, dan tidak dapat diabaikan bahwa saat itu banyak sejarawan yang menolak hadirnya ilmu sosial. Di ketahui bahwa ilmu sejarah yang objek kajiannya tentang keadaan atau peristiwa di masa lampau dan terminologis sejarah sudah kuno.

Berbeda dengan ilmu ekonomi yang objek kajiannya tentang pemenuhan kebutuhan kehidupan manusia. Ilmu ekonomi di kenal dengan ilmu abad XIX yang pemberlakuan teori-teori ekonomi liberal dan menggeser istilah ekonomi politik di abad XVIII. Selanjutnya, setelah ilmu ekonomi, di abad yang sama muncul dan berkembang ilmu sosiologi dan ilmu politik. Secara luas, ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu sosiologi, dan ilmu politik berhasil menjadi disiplin ilmu sosial yang berkembang di beberapa Universitas ternama, di antaranya: Inggris, Prancis, Jerman, Italia, dan Amerika Serikat (AS) tepatnya sekitar tahun 1940. Sedangkan di akhir abad XIX hadirnya disiplin ilmu geografi dan berkembang di beberapa Universitas di Jerman. Sedangkan ilmu psikologi menjadi bagian integral dari filsafat. Selanjutnya psikologi tampil dengan kepopuleran Agustinis Saint

yang mengangkat tentang fenomena psikologi dari mulai perilaku baik dan kerumunan orang di transportasi kereta api. Pada abad XIX di temukan dua teori psikologi, di antaranya psikologi kemampuan dan psikologi asosiasi. Hadirnya kedua teori tersebut karena frenologis yang pertama di temukan oleh Fall dalam mencoba kemampuan khusus yang di miliki oleh setiap manusia. Begitu pula dengan Hall Stanley berhasil mendirikan laboratorium psikologi tepatnya di John Hopkins University pada 1883 (Dora Nuriza, 2018).

1.7 Perkembangan Ilmu Sosial di Indonesia

Meminjam pendapat Dora Nuriza (2018) perkembangan ilmu sosial di Indonesia terbagi menjadi 3 fase, di antaranya:

1. Fase embrionik atau lebih di kenal dengan jaman Kolonial atau lebih tepatnya dengan istilah ilmu sosial kolonial. Mengapa demikian? Ilmu sosial yang berkembang pada jaman tersebut cenderung memenuhi kebutuhan para penjajah (Hindia Belanda) dalam melaksanakan kegiatan administrasi dan kebijakan pemerintahnya. Sejak tahun 1842 Hindia Belanda mempersiapkan *Indologie* atau bagian dari ilmu orientasi yang bertujuan dalam mempersiapkan para calon pegawai khususnya Hindia Belanda. Selanjutnya perkembangan *Indologie* di Belanda mengalami perkembangan yang sangat pesat di tahun 1864 di tandai dengan berdirinya Akademi dan ilmu sosial. Bahkan pada tahun 1891 *Indologie* menjadi jurusan di Universitas Leiden. Kondisi ini yang menjadi alasan kuat berkembangnya ilmu sosial di Indonesia pada abad XX walaupun pada tahun 1950 perkembangannya belum signifikan. Di pertajam oleh Dora Nuriza (2018) bahwa perkembangan ilmu sosial pada masa itu hanya di manfaatkan pemerintah kolonial untuk memecahkan

persoalan di negeri jajahan dan sekedar mempertahankan *status quo*.

2. Fase sosial *development* di tahun 1950-1960 terjadi pergeseran perkembangan ilmu sosial yang berkiblat ke AS (Amerika Serikat). Perkembangan ini di pengaruhi oleh perkembangan *antikolonialisme* dan perang dingin antar Blok Barat dan Blok Timur. Kondisi ini membawa ilmuwan Belanda yang kembali ke negara asalnya dengan alasan bergejolaknya perkembangan politik di Indonesia. Kondisi ini pasca perang dunia ke II sampai masa orde baru, Negara Adikuasa menanamkan pengaruhnya di Indonesia melalui ilmu sosial Indonesia, ditandai dengan berdirinya *The Social Science Research Council* yang bertujuan membangun kerja sama antara akademis dan negara-negara baru merdeka khususnya studi kawasan Asia Tenggara dan menjadi target Amerika Serikat dalam menanamkan pengaruhnya. Kembali dengan pertanyaan bagaimana dengan munculnya istilah ilmu sosial *development*? Kondisi ini berkaitan erat dengan ideologi yang berkembang dalam ilmu sosial yang berhubungan dengan hadirnya negara-negara baru merdeka. Jika kita lihat kembali makna dari *development* yang dimaknai sebagai pembangunan. Secara luas ilmu sosial yang dapat memberikan solusi dalam permasalahan pembangunan dalam sektor ekonomi di Indonesia. Masih dalam konteks ilmu sosial *development*, pada tahun 1956 dengan berdirinya majelis ilmu pengetahuan Indonesia merupakan sebuah organisasi pengganti yang saat itu di inisiasi oleh Hindia Belanda, diketahui organisasi tersebut disubsidi oleh pemerintah. Pada tahun 1958 prestasi yang di toreh oleh majelis keilmuan di saat menyelenggarakan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) yang berlokasi di Malang. Kongres tersebut

populer dengan pidato Bung Hatta yang berorasi tentang peranan ilmu sosial yang berkaitan erat dengan ilmu alam dalam menyelesaikan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Bahkan Bung Hatta menekankan ilmu sosial memiliki peran penting dalam pembangunan nasional dan masyarakat dan kehidupannya.

3. Fase kontemporer, sejak tahun 1971 sampai tahun 1980 banyak ilmuwan Indonesia yang belajar di berbagai Negara yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Hadirnya ilmuwan Indonesia membawa angin segar dalam perkembangan ilmu sosial di Indonesia tentunya, di tandai dengan menjamurnya perguruan tinggi yang membuka jurusan ilmu sosial. Sejalan dengan pendapat Zed Mestika dalam Dora Nuriza (2018) perkembangan ilmu sosial di masa kontemporer, di antaranya: a) Indonesia adalah laboratorium penelitian terbesar di Dunia, menjadi pusat dan mitra berbagai negara yang bertujuan meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di Indonesia; b) Kualitas mutu ilmu sosial Indonesia dan relevansinya dengan pembangunan nasional menjadi bahan diskusi para ilmuwan; c) lebih spesifik dengan ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan terkait keunggulan dari ilmu tersebut.

Pengakuan atas keberadaan sebuah ilmu masih terus di perdebatkan dalam lingkungan akademisi. Seperti yang sudah di bahas di atas bahwa ilmu sosial di implementasikan untuk mendukung dan melegitimasi kebijakan pemerintah yang bertujuan membantu masyarakat dalam mencapai kehidupannya yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, Ida Bagus Made. 2017. Pengantar Ilmu Sosial. Depok: Rajawali Pers.
- Budiardjo Miriam, 2017. Dasar-Dasar Ilmu Politik Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama
- Dora, Nuriza. 2018. Pengantar Ilmu Sosial. Medan: CV Widya Puspita
- Kleden, Ignas 2018. Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia. Jakarta: Lipi Press.
- Koentjaraningrat, 1996. Pengantar Antropologi 1 . Jakarta: Rineka cipta.
- Mayasari, Nanny. 2022. Perilaku Organisasi. Makassar: Tohar Media.
- Ritzer George, 2013. The Willey Blackweel companion to Sosiologi Yogyakarta: Pustaka Pelajaran
- Sunarto Kamanto, 2018. Pengantar Sosiologi Edisi Revisi Jakarta: FE Universitas Indonesia
- Supardan, Dadang. 2011. Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono, 2001. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

BAB 2

PARADIGMA ILMU SOSIAL

Oleh Sri Hapsari

2.1 Pendahuluan

Istilah ilmu sosial tidak begitu saja dapat diterima di tengah-tengah kalangan akademisi, terutama di Inggris. Ilmu sosial lebih sering digunakan untuk mendefinisikan tentang sosiologi atau teori sosial sintesis yang dominannya nomotetis. Namun perkembangannya, ilmu-ilmu sosial tumbuh dari filsafat moral.

Secara historis, ilmu sosial yang bebas nilai dipelopori oleh Comte (1798-1857) melalui positivism yang mencoba menerapkan metode sains alam ke dalam ilmu sosial. Positivisme ilmu sosial mengandaikan suatu ilmu yang bebas nilai, objektif, terlepas dari praktik sosial dan moralitas. Positivisme berusaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan dan awal dari usaha pencapaian cita-cita memperoleh pengetahuan untuk pengetahuan, yaitu terpisahnya teori dari praksis, sehingga ilmu pengetahuan menjadi objektif dan universal. Ilmu sosial berubah menjadi ilmu alam yang bersifat teknis, yaitu menjadikan ilmu-ilmu sosial bersifat instrumental murni dan bebas nilai.

Kajian ilmu sosial lebih menekankan pada suatu perilaku sosial yang menekankan jauh melebihi kearifan secara turun-temurun dan merupakan hasil dedukasi dari padatnya pengalaman hidup manusia sepanjang zaman. Pandangan ini disampaikan oleh Wallerstein, yang juga menyebutkan bahwa ilmu sosial adalah usaha penjelajahan

dunia modern. Akarnya tertanam pada upaya yang mekar sejak zaman abad keenambelas, serta merupakan bagian dan bidang konstruksi dunia modern. Tujuannya untuk mengembangkan pengetahuan sekular secara sistematis tentang realitas yang hendak dibuktikan secara empiris (Supardan, 2009).

Ilmu sosial diharapkan dapat melayani kebutuhan masyarakat melalui penelitian berkaitan dengan perkembangan masyarakat. Selain itu, ilmu sosial sebagai wacana kritis tentang arah perkembangan masyarakat dan kebijakan politik dari perkembangan tersebut. Ilmu sosial mencakup sejumlah ilmu seperti antropologi, etnologi, ekonomi, psikologi, dan politikologi, sosiografi, dan sebagainya. Dari gabungan ilmu ini, ada garis merah yakni adanya kebersamaan hidup dan sifat saling berhubungan.

2.2 Pengertian

Paradigma adalah cara pandang yang mendasar dari disiplin ilmu mengenai apa yang menjadi pokok permasalahan yang harus dipelajari suatu cabang ilmu pengetahuan. Dalam Prolog buku Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia, Ignas Kleden (Kleden & Abdullah, 2017) menguraikan pengertian paradigma yang diperkenalkan oleh Kuhn. Dalam pengertian Kuhn, paradigma berkaitan erat dengan normal science sehingga praktik-praktik apa saja yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam normal science perlu ditinjau. Normal science adalah penelitian yang didasarkan pada pencapaian-pencapaian ilmiah sebelumnya, yang oleh suatu komunitas ilmuwan dipandang memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut. Paradigma Kuhn ini didasarkan pada penelitiannya tentang kemajuan ilmu

pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), yaitu dalam astronomi, fisika, kimia, dan biologi.

Sejumlah ilmuwan mendefinisikan paradigma yang kurang lebih maknanya sama, yakni kerangka teoritis, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, orientasi teoritis, dan sudut pandang, atau pendekatan (Ahimsa-Putra, 2011). Paradigma didefinisikan sebagai seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi (Ahimsa-Putra, 2011). Menurutny, kata “seperangkat” menunjukkan bahwa paradigma memiliki sejumlah unsur-unsur, tidak hanya satu unsur. Unsur-unsur ini adalah konsep-konsep, yakni istilah atau kata yang diberi makna tertentu. Jadi paradigma berarti kumpulan makna-makna, kumpulan pengertian-pengertian, dimana kumpulan konsep-konsep ini merupakan sebuah kesatuan, karena konsep-konsep ini berhubungan secara logis, yakni secara paradigmatic, sintagmatik, metonimik dan metaforik, sehingga dapat dikatakan sebagai “seperangkat konsep”.

Di Indonesia menurut The Liang Gie (Supardan, 2009) istilah ilmu atau *science* merupakan suatu perkataan yang bermakna jamak, yaitu sebagai berikut:

- a. Ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menunjuk pada segenap pengetahuan ilmiah yang mengacu kepada ilmu umum (*science in general*).
- b. Pengertian ilmu yang menunjuk pada salah satu bidang pengetahuan ilmiah tertentu, seperti ilmu biologi, antropologi, psikologi, geografi, sejarah, ekonomi, dan sebagainya.

Istilah sains sering diartikan sebagai ilmu khusus yang menunjuk kepada ilmu-ilmu kealaman ataupun *natural science*, sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisis atau

material atau *systematic knowledge of the physical or material world*. Sedangkan secara terminologi, ilmu merupakan terjemahan dari dalam bahasa Inggris yakni science, dimana istilah ini berasal dari bahasa Latin, *Scientia* yang berarti pengetahuan. Kata *Scientia* berasal dari kata kerja 'scire' yang artinya mempelajari ataupun mengetahui.

Sedangkan istilah sosial dalam ilmu sosial memiliki arti yang berbeda-beda, seperti istilah sosial dalam sosialisme dengan istilah Departemen Sosial, keduanya menunjukkan makna yang sangat jauh berbeda. Menurut Soekanto (Supardan, 2009) istilah sosial pada ilmu sosial menunjuk pada obyeknya, yaitu masyarakat, sosialisme adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi. Sedangkan istilah sosial pada Departemen Sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial, yakni kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti tuna karya, tuna susila, tuna wisma, dan lain-lain.

Numan Sumantri (Sapriya, 2017) mengidentifikasi sejumlah karakteristik dari ilmu-ilmu sosial, yaitu:

- a. Berbagai batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah.
- b. Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat, serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
- c. Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga "*structure*" disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya dengan "*fundamental ideas*".
- d. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan "*conceptual*" dan "*syntactis*" yaitu lewat proses bertanya,

berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen).

- e. Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.

Berdasarkan pendapat Wallerstein dan Brown (Supardi, 2011), ilmu-ilmu sosial memiliki beberapa cabang, yaitu:

- a. Antropologi merupakan ilmu sosial yang mempelajari manusia dan umumnya, dan khususnya antropologi budaya yang mempelajari segi kebudayaan masyarakat.
- b. Ekonomi merupakan ilmu sosial yang mempelajari produksi dan pembagian kekayaan dalam masyarakat, atau ilmu sosial yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya.
- c. Geografi merupakan ilmu sosial yang mempelajari lokasi dan variasi keruangan atas fenomena fisik dan manusia di atas permukaan bumi.
- d. Hukum merupakan ilmu sosial yang mempelajari sistem aturan yang telah dilembagakan.
- e. Linguistik merupakan ilmu sosial yang mempelajari aspek kognitif dan sosial dari bahasa.
- f. Pendidikan merupakan ilmu sosial yang mempelajari masalah yang berkaitan dengan belajar, pembelajaran serta pembentukan karakter dan moral.
- g. Politik merupakan ilmu sosial yang mempelajari pemerintahan sekelompok manusia termasuk negara.
- h. Psikologi merupakan ilmu sosial yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.
- i. Sejarah merupakan ilmu sosial yang mempelajari masa lalu yang berhubungan dengan umat manusia.

- j. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang mempelajari masyarakat dan hubungan antar manusia di dalamnya.

Manusia sebagai obyek kajian dalam ilmu sosial, khususnya pada perilaku manusia. Perilaku manusia dalam hal ini baik secara pribadi maupun kelompok, karena manusia tidak bisa hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Kebutuhan manusia untuk saling berhubungan melahirkan kelompok sosial. Ada beberapa ciri kelompok sosial menurut Soekanto (Udin S. Winataputra, 2012) yakni sebagai berikut:

- a. Adanya kesadaran dari anggota kelompok tersebut bahwa ia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan
- b. Adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan lainnya dalam kelompok itu
- c. Adanya suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok yang bersangkutan yang merupakan unsur pengikat atau pemersatu. Faktor tersebut dapat berupa nasib yang sama, kepentingan bersama, tujuan yang sama maupun ideologi yang sama.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku

Melihat urgensi peran individu dalam aktivitas sosial ini, maka ilmu sosial dinilai penting untuk dipelajari karena dengan ilmu sosial ini diharapkan individu (khususnya siswa pada tingkat persekolahan) dapat mempersiapkan masa depan dengan memberikan keterampilan analisis dan evaluasi yang luas.

2.3 Jenis-Jenis Paradigma Sosial

Sebelum masuk pada jenis-jenis paradigma ilmu sosial, ada sejumlah kriteria metodologis dalam paradigma sebagaimana yang diusulkan Imre Lakatos (Kleden & Abdullah, 2017), yakni sebagai berikut:

- 1) Suatu gambaran mendasar tentang pokok soal dalam ilmu pengetahuan;
- 2) Hal yang mendefinisikan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan yang harus diajukan, dan peraturan yang harus diikuti untuk memahami jawaban yang diberikan;
- 3) Paradigma merupakan unit kesepakatan yang paling luas dalam suatu bidang ilmu, yang dapat membedakan suatu komunitas (atau subkomunitas) ilmuwan dari komunitas atau subkomunitas lain;
- 4) Paradigma mencakup, mendefinisikan, dan menghubungkan eksemplar, teori, metode, dan instrument yang terdapat di dalamnya.

Kembali pada definisi paradigma yang dikemukakan George Ritzer (Kleden & Abdullah, 2017) yakni:

“A paradigm is a fundamental image of the subject matter within a science. It serves to define what should be studied, what should be asked, and what rules should be followed in interpreting the answers obtained. The paradigm is the broadest unit of consensus within a science and serves to differentiate one scientific community (or sub community) from another. It subsumes, defines, and interrelates the exemplars, theories, and methods and instruments that exist within it”.

Berdasarkan definisi ini, ia berpandangan bahwa sosiologi berparadigma ganda (bukan satu). Paradigma tersebut yakni paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

a. Paradigma Fakta Sosial

Paradigma fakta sosial terfokus pada struktur sosial dan institusi sosial. Fakta sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu dan bersifat memaksa terhadapnya. Fakta sosial ini dibedakan atas dua hal yakni kesatuan yang bersifat material (*material entity*) yaitu barang sesuatu yang nyata ada, sedangkan kesatuan yang bersifat non material (*non material entity*) yakni barang sesuatu yang dianggap ada. Secara mayoritas, fakta sosial ini terdiri dari sesuatu yang dinyatakan sebagai barang sesuatu yang tak harus nyata tetapi merupakan barang sesuatu yang ada di dalam pikiran manusia atau sesuatu yang muncul di dalam dan diantara kesadaran manusia.

Pada paradigma ini, masyarakat dilihat sebagai suatu fakta atau kenyataan yang berdiri sendiri yang terlepas dari apakah individu-individu menyukainya atau tidak. Sejak kecil individu masuk dalam masyarakat, mereka belajar untuk mampu menyesuaikan diri sehingga dalam kehidupan masyarakat ada kemauan umum yang harus diikuti di atas keinginan-keinginan individual.

Padangan di atas seperti yang disampaikan Emile Durkheim yakni paradigma fakta sosial menekankan corak obyektif hidup bermasyarakat. Durkheim tidak pula menyangkal bahwa hidup manusia yang bersifat tunggal dan utuh ikut ditentukan oleh ciri-ciri personal. Ia juga menggarisbawahi bahwa kesosialan hidup

merupakan unsur otonom yang setidaknya sama nyata seperti keindividualannya.

Para penganut paradigma fakta sosial cenderung memakai metode interview atau questionnaire (Ritzer, 2004). Metode lain dinilai kurang tepat karena peneliti akan mengalami kesulitan mempelajari struktur sosial dan pranata sosial jika menggunakan metode eksperimen, sama halnya bila menggunakan metode observasi tak direncanakan juga tidak banyak membantu, sehingga metode yang dinilai tepat untuk mempelajari fakta sosial adalah dengan historis dan metode komparatif.

b. Paradigma Definisi Sosial

Paradigma definisi sosial terfokus pada bagaimana manusia mengonstruksikan dunia sosialnya dan berhubungan dengan manusia lain di dalamnya, berdasarkan konstruksi-konstruksi tersebut. Paradigma ini memahami sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri. Pengikut paradigma ini banyak tertarik kepada proses sosial yang mengalir dari pendefinisian sosial oleh individu. Kesimpulan diambil dengan melakukan pengamatan proses sosial mengenai sebagian besar dari intrasubyektif dan intersubyektif yang tidak kelihatan dan dinyatakan oleh aktor merupakan sesuatu yang sangat penting.

Contoh paradigma di atas adalah karya Max Weber mengenai tindakan sosial. Ia berminat pada makna subyektif yang ada pada individu terhadap perilaku yang ia lakukan. Weber memusatkan perhatiannya kepada intersubyektif dan intrasubyektif dari apa yang manusia pikirkan dalam menandai tindakan sosial. Ia tidak tertarik untuk mempelajari fakta sosial yang sifatnya makroskopik seperti struktur sosial

dan pranata sosial. Atensi Weber lebih ke mikroskopik, dimana menurutnya yang menjadi pokok persoalan ilmu sosial adalah proses pendefinisian sosial dan dampak dari suatu aksi serta interaksi sosial.

c. Paradigma Perilaku Sosial

Paradigma ini terfokus pada perilaku sosial yang sering kali tidak selalu berkaitan dengan konstruksi sosial. Dalam artikel yang ditulis (Said, 2013) secara khusus pembahasan perilaku sosial berfokus pada penyimpangan sosial, yang umumnya orang mengalami. Penyimpangan sosial ini dapat terjadi dimanapun dan dapat dilakukan oleh siapapun. Perilaku dapat dinilai menyimpang bila tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Individu melakukan penyimpangan oleh masyarakat akan dicap sebagai penyimpang (devian). Pelaku penyimpangan ini cenderung akan mencari kawan yang sama dalam pergaulan sehingga terbentuklah kelompok (yang sama-sama melakukan penyimpangan). Untuk itu perlu dilakukan antisipasi, yakni usaha sadar yang berupa sikap, perilaku, atau tindakan yang dilakukan seseorang melalui langkah-langkah tertentu untuk menghadapi peristiwa yang kemungkinan terjadi. Maka, agar penyimpangan tidak terjadi, hendaklah sebagai pribadi untuk mampu mengontrol diri, berupaya untuk mengantisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S., 2011. *Paradigma, Epistemologi, dan Etnografi dalam Antropologi*, Yogyakarta: UGM.
- Kleden, E. I. & Abdullah, T., 2017. *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Ritzer, G., 2004. *Sociological Theory*. New York: The Mc Graw-Hill Companies.
- Said, I., 2013. Paradigma Sosial dalam Masyarakat *Jurnal Berita Sosial*, Volume I, p. 35.
- Sapriya, 2017. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardan, D., 2009. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Kedua ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi, 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Udin S. Winataputra, d., 2012. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. 1 ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

BAB 3

MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

Oleh Imam Nawawi

3.1 Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang saling terkait erat satu sama lain karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu, yang sama dan mengarah pada kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekelompok orang yang, di bawah pengaruh kebutuhan, persyaratan, dan keyakinan, pemikiran, dan aspirasi tertentu, berkumpul bersama dalam kehidupan kolektif. Sistem dan hukum masyarakat mencerminkan perilaku individu karena hukum dan sistem tersebut mengikat individu tersebut (Syaifuddin, 2021).

Menurut antropolog Elman Service, untuk memudahkan studi keragaman sosial, masyarakat dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan pertumbuhan populasi, konsentrasi politik dan stratifikasi sosial: kawanan, suku, kesatuan dan negara. Tipe sosial terkecil, atau kawanan, biasanya hanya terdiri dari beberapa kelompok, banyak di antaranya merupakan kumpulan dari satu atau lebih keluarga besar.

1. Terbentuknya Masyarakat

Kelompok sosial atau masyarakat muncul karena orang menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka untuk menanggapi lingkungannya. Manusia memiliki naluri untuk selalu terhubung satu sama lain. Hubungan yang berkesinambungan ini menciptakan suatu pola sosial yang disebut pola interaksi sosial.

Menurut (Aryakasaya Purna, 2018) Untuk terbentuknya suatu masyarakat, paling sedikit harus terpenuhi tiga unsur sebagai berikut :

- a. Terdapat sekumpulan orang
- b. Berdiam atau bermukim di suatu wilayah dalam waktu yang relatif lama
- c. Akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu menghasilkan kebudayaan berupa sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan dan kebudayaan kebendaan

Ada tiga jenis masyarakat dilihat dari lingkungan hidupnya, yaitu:

1. Masyarakat primitif, yaitu masyarakat yang terisolir atau mengisolasi diri dengan dunia atau masyarakat luar, cara hidup masih terbelakang, kebudayaan yang rendah, dan tempat tinggal yang berpindah-pindah (nomaden).
2. Masyarakat desa, yaitu masyarakat yang agraris yang kebutuhan hidupnya banyak bergantung dari hasil bertani dan menangkap ikan, kehidupan mereka sangat bergantung pada iklim dan pergantian musim.

Masyarakat kota, yaitu masyarakat yang merupakan tempat berbaurnya segala macam suku bangsa dan bertumpunya hasil-hasil teknologi modern, sifat-sifat individualitas tumbuh dan berkembang

2. Kriteria Masyarakat

Masyarakat adalah suatu sistem yang menghubungkan satu orang dengan orang lain, membentuk satu kesatuan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka tidak dapat hidup sendiri dalam masyarakat. Kriteria interaksi manusia dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakter harus lebih dari satu.
2. Aktor berkomunikasi satu sama lain melalui simbol.
3. Ada dimensi waktu (masa lalu, sekarang, masa depan) yang menentukan sifat berlangsungnya kegiatan.

Tujuan tertentu ada terlepas dari apakah mereka setuju dengan pendapat pengamat. Masyarakat terwujud bukan karena ia ada bersama pada satu saat, tetapi karena ia ada dalam waktu, ia adalah perwujudan waktu. Masyarakat selalu ada dari masa lalu hingga masa depan. Kehadirannya melewati fase antara apa yang terjadi dan apa yang sedang terjadi. Dalam masyarakat saat ini ada pengaruh, jejak dan penjiplakan dari masa lalu, tetapi juga benih dan kemungkinan masa depan.

a. Masyarakat Terbuka

Adalah masyarakat yang mau menerima perubahan-perubahan, baik perubahan budaya maupun perubahan teknologi dan segala macam perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dalam menerima perubahan, pada masyarakat terbuka dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

Masyarakat yang Menerima Perubahan dengan seleksi. Dalam tipe masyarakat tersebut, perubahan yang ada disikapi dengan sikap selektif. Artinya perubahan yang membawa dampak positif bagi nilai-nilai di masyarakat tersebut akan diterima dengan tangan terbuka, sebaliknya perubahan yang dapat menimbulkan rusaknya norma-norma sosial yang telah ada ditolak keberadaannya. Masyarakat seperti ini tergolong masyarakat modern.

Berikut adalah ciri-ciri masyarakat modern:

1. Sikap hidup yang dapat menerima hal-hal baru dan terbuka untuk perubahan
2. Mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat
3. Lebih mengutamakan masa kini, sangat menghargai waktu

4. Memiliki perencanaan dan pengorganisasian
5. Yakin pada IPTEK dari pada hal-hal gaib (mistik)
6. Penuh perhitungan dan percaya diri
7. Menghargai harkat hidup orang lain
8. Memiliki sikap keadilan dan pemerataan

Masyarakat yang merangkul perubahan tanpa pandang bulu. Artinya semua unsur yang masuk ke dalam masyarakat dianggap baik dan lebih maju, sehingga harus diikuti, terutama unsur budaya dunia barat. Hal ini karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mereka begitu maju dan cepat. Situasi ini membuat sebagian orang lupa bahwa tidak semua yang ada di Barat itu modern. Pengadopsian semua unsur Barat secara sembarangan disebut WESTERNISASI, meskipun tidak semua yang berasal dari Barat dapat digolongkan modern. Pergaulan yang berlebihan, seks bebas, merupakan kerusakan moral dan tidak sesuai dengan nilai dan standar masyarakat Indonesia.

Modern tidak sama dengan westernisasi. Hal ini berarti tidak semua yang datang dari Barat itu modern. Westernisasi harus kita tolak. Kita bukan orang Barat, tapi orang Indonesia yang memiliki nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial sendiri yang jauh lebih baik dari norma-norma sosial yang ada di Barat (Liliweri, 2019).

b. Masyarakat Tertutup

Masyarakat tertutup sulit menerima perubahan. Mereka bersifat bahwa perubahan akan menyebabkan hilangnya keaslian budayanya. Mereka menutup diri akan perubahan, adakalanya mereka menerima perubahan namun sifatnya terbatas bahkan ada yang tak mau menerimanya sama sekali. Mereka tak mau bergaul dengan masyarakat luar.

Masyarakat Papua, masih ada suku-suku yang hampir belum mengalami perubahan, kehidupan mengembara di hutan, mengumpulkan makanan berupa daun-daunan, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain (nomaden) bahkan mereka belum menggunakan pakaian. Ciri – Ciri Masyarakat Tertutup

1. Tak mau kehilangan budaya aslinya
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat
3. Memiliki sifat etnosentrisme yang tinggi
4. Terlalu kuat memegang tradisi dan ideologi kelompok
5. Mobilitas sosial rendah

3. Fungsi Masyarakat

Hakikat masyarakat, menurut skenario, adalah bahwa manusia diciptakan di muka bumi sebagai khalifah, yaitu terpeliharanya keadilan Tuhan terhadap alam dan manusia. Masyarakat adalah orang yang selalu berhubungan (berkomunikasi) dengan orang lain yang tergabung dalam suatu kelompok. Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Masyarakat sipil, atau masyarakat politik, dibentuk dengan tujuan khusus: untuk mengamankan hak milik pribadi dan menegakkan tatanan sosial terhadap pelanggaran aturan. (Sulfan, 2018).

4. Unsur dan Ciri-ciri Masyarakat

Menurut Marion Levy, ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar suatu kelompok disebut komunitas, yaitu: a. Bertahan hidup melebihi masa hidup anggota. b. Untuk merekrut anggota atau bagiannya dengan reproduksi atau kelahiran. c. Ini adalah sistem operasi utama yang berdiri sendiri. d. Loyalitas pada sistem kegiatan prioritas bersama. Sedangkan menurut Soerjono Soekano, unsur-unsur yang membentuk masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Terdiri dari dua orang atau lebih.
- b. Anggotanya secara keseluruhan sadar.
- c. Dikaitkan dengan jangka waktu yang cukup lama yang menghasilkan orang-orang baru yang berinteraksi dan menciptakan aturan-aturan bagi hubungan antar anggota masyarakat.
- d. Menjadi sistem kehidupan masyarakat yang menciptakan budaya dan hubungan antar anggota masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto ciri-ciri masyarakat adalah:

- a. Hidup berkelompok.
- b. Untuk melahirkan budaya.
- c. Mengalami perubahan.
- d. Interaksi
- e. adalah . Adalah pemimpin.
- f. Ada stratifikasi sosial.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang "berhubungan" atau secara ilmiah "berkomunikasi" satu sama lain. Manusia mungkin memiliki infrastruktur yang memungkinkan warganya untuk berkomunikasi satu sama lain. Misalnya, negara modern adalah entitas manusia dengan berbagai infrastruktur yang memungkinkan warganya berinteraksi secara intensif dan sering. Negara modern memiliki jaringan komunikasi berupa jaringan jalan raya, jaringan kereta api, jaringan lalu lintas udara, jaringan telekomunikasi, sistem radio-televisi, berbagai surat kabar tingkat nasional, sistem upacara hari jadi nasional, dll. (Andrew). Elia, 2022).

Negara dengan wilayah geografis yang lebih kecil dapat berinteraksi lebih intensif dibandingkan dengan negara dengan wilayah geografis yang sangat luas. Juga, jika negaranya adalah negara kepulauan, seperti negara kita. Adanya infrastruktur yang interaktif membuat anggota kelompok masyarakat saling berkomunikasi. Sebaliknya, jika hanya ada potensi interaksi, tidak

berarti bahwa anggota tubuh manusia benar-benar berinteraksi. Suku bangsa seperti orang Bali memiliki cara berkomunikasi yaitu orang Bali. Namun, adanya potensi tersebut tidak menyebabkan seluruh masyarakat Bali mengembangkan suatu kegiatan yang menciptakan komunikasi yang intens antar seluruh masyarakat Bali tanpa alasan. Perlu dicatat bahwa semua unit manusia yang bertindak secara sosial atau bersama-sama tidak membentuk komunitas, karena harus ada ikatan khusus lainnya dalam masyarakat. Kerumunan PKL tidak bisa disebut komunitas. Meski terkadang berinteraksi secara terbatas, mereka tidak memiliki hubungan selain berhubungan dengan penjual jamu. Suatu kelompok yang menonton pertandingan sepak bola dan setiap orang yang menjadi penonton juga tidak disebut masyarakat.

Sebaliknya, kami menggunakan istilah kerumunan untuk sekelompok orang. Di Inggris digunakan istilah kelompok. Kaitan yang menjadikan suatu kesatuan manusia dengan masyarakat adalah suatu pola tingkah laku yang mencirikan semua makhluk yang hidup dalam kesatuan itu. Selain itu, model harus stabil dan kontinyu, dengan kata lain pola di alam harus berkembang menjadi tradisi di alam. Dengan demikian tempat tinggal siswa, akademi dinas atau sekolah tidak dapat disebut masyarakat, karena meskipun suatu kesatuan manusia yang terdiri dari siswa, guru, pejabat dan tenaga kerja lainnya terikat dan diatur oleh berbagai norma dan aturan, sekolah dll. sistem standar hanya mencakup sejumlah bidang kehidupan. Meskipun asrama atau sekolah secara keseluruhan hanya bersifat sementara, yaitu. tidak ada kesinambungan. Anggota-anggota suatu persekutuan, selain kebiasaan-kebiasaan yang khas yang meliputi bidang-bidang kehidupan dan kelangsungan waktu, harus mempunyai ciri lain, yaitu identitas, bahwa mereka memang suatu kesatuan yang khusus, yang dibedakan dari orang-orang lain.

Properti ini benar-benar milik penghuni asrama atau siswa sekolah. Namun, dengan tidak adanya standar dan konsistensi yang komprehensif, pesantren dan anak sekolah tidak bisa disebut sebagai penonton. Sebaliknya, negara, kota, atau desa, misalnya, adalah entitas manusia dengan empat karakteristik yang dijelaskan di atas, yaitu. (1) interaksi antar warga negara, (2) adat istiadat, norma, hukum dan aturan khusus yang mengatur segala sesuatu. pola tingkah laku manusia. penduduk kota atau kota; (3) kesinambungan waktu; dan identitas yang kuat yang mengikat semua warga negara. Itulah mengapa sebuah negara atau desa bisa disebut komunitas, dan kita sering berbicara tentang desa di Indonesia, Filipina, Medan, Sala, Balige, Ciam atau Trunya. Setelah uraian di atas, saatnya merumuskan definisi konsep masyarakat untuk analisis antropologi. Mencermati ketiga ciri yang telah diuraikan di atas, maka pengertian masyarakat dapat dirumuskan secara konkrit sebagai berikut: Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem praktik tertentu yang berkaitan dengan rasa memiliki yang berkesinambungan identitas.

Meskipun kita sering berbicara tentang konsep masyarakat dalam arti yang lebih luas, seperti konsep masyarakat negara di Indonesia, sebenarnya kita tidak membayangkan semua orang - 230 juta orang Indonesia. Kita biasanya membayangkan dalam benak kita lingkaran orang Indonesia di sekitar kita, orang Indonesia di tempat tertentu atau dalam koneksi kelompok tertentu. Dalam bukunya "Prinsip Sosiologi", Guru Besar Sosiologi Universitas Gadjah Mada M.M. Djodjodigono, membedakan antara konsep "masyarakat dalam arti luas dan sempit". Berdasarkan konsep Djodjodigono, masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai contoh "masyarakat dalam arti luas".

Sebaliknya kita menganggap suatu masyarakat yang terdiri dari anggota-anggota suatu kelompok kekerabatan, seperti dadia,

marga dan suku, misalnya “masyarakat dalam arti sempit”, ciri-ciri masyarakat dan asal-usul perasaan. , seperti patriotisme, nasionalisme, dll, yang biasanya terkait dengan negara. Padahal, negara adalah bentuk masyarakat terbesar. Selain negara, entitas seperti kota, desa, RW atau RT juga sesuai dengan definisi kita tentang komunitas, yaitu: kesatuan hidup manusia yang menempati wilayah nyata dan berinteraksi menurut sistem. dan berhubungan dengan rasa kebersamaan. Kesatuan hidup manusia di pedesaan, desa atau kota disebut juga “masyarakat” dalam uraian sebelumnya. Apakah konsep komunitas sama dengan konsep komunitas? Kedua konsep tersebut tumpang tindih, tetapi masyarakat adalah konsep umum dari unit kehidupan manusia dan oleh karena itu sifatnya lebih luas daripada konsep komunitas. Masyarakat adalah kesatuan dari semua kehidupan manusia, stabil dan terikat oleh adat istiadat dan identitas bersama, tetapi komunitas menjadi istimewa karena karakteristik tambahan dari koneksi lokal dan keakraban dengan suatu wilayah.

5. Kategori Sosial Masyarakat

Masyarakat sebagai kumpulan manusia yang sifatnya sangat umum, mengandung entitas-entitas yang sifatnya lebih spesifik, tetapi belum tentu memiliki syarat-syarat yang mengikat sama dengan masyarakat. Asosiasi sosial tanpa syarat yang mengikat mirip dengan "kerumunan" yang dipelajari sebelumnya, yaitu. kerumunan, itu tidak memiliki karakteristik masyarakat. Persatuan sosial adalah kategori sosial.

Kelas sosial adalah kesatuan manusia yang diwujudkan karena karakteristik atau kompleks karakteristik objektif yang dikaitkan dengan orang-orang ini. Karakteristik objektif ini biasanya dipaksakan untuk suatu tujuan praktis oleh pihak-pihak di luar kelas sosial tanpa sepengetahuan orang yang

bersangkutan. Misalnya, dalam masyarakat negara, kategori warga negara yang berusia di atas 18 tahun dan kategori warga negara yang berusia di bawah 18 tahun ditentukan oleh undang-undang, yang tujuannya adalah untuk membedakan warga negara yang memiliki hak pilih dari warga negara yang tidak memiliki hak pilih dalam pemilihan umum. Contoh lain adalah bahwa dalam masyarakat yang bersangkutan ada juga sebagian orang yang memiliki mobil dan orang yang tidak memiliki mobil, untuk menentukan warga negara mana yang membayar iuran wajib dan mana yang dikecualikan dari iuran wajib. Demikian pula, klasifikasi yang berbeda dapat dibuat dalam masyarakat berdasarkan karakteristik objektif untuk tujuan yang berbeda, seperti kategori PNS untuk menghitung hadiah Idul Fitri, kategori anak di bawah 17 tahun untuk melarang film dewasa, kategori pajak untuk penilaian pendapatan, SPP negara, dll. Dengan demikian, tidak hanya pemerintah negara atau kota yang dapat membuat klasifikasi yang berbeda untuk warga negara, tetapi peneliti juga dapat membuat klasifikasi yang berbeda untuk analisisnya, misalnya. warga masyarakat, yang, tanpa mereka ketahui, menjadi subjek penelitiannya.

Terlepas dari kesamaan karakteristik objektif yang dipaksakan oleh orang luar, biasanya tidak ada elemen pengikat kategori sosial lainnya. Orang dalam kategori sosial, seperti semua anak di bawah usia 17 tahun, biasanya tidak memiliki orientasi sosial wajib. Mereka juga kurang memiliki potensi untuk mengembangkan komunikasi timbal balik secara keseluruhan. Mereka juga tidak memiliki identitas (yang masuk akal karena orang luar memberi mereka kategori sosial dengan karakteristik yang biasanya tidak mereka sadari). Kelas sosial juga tidak biasanya merujuk pada entitas adat, sistem nilai, atau norma tertentu. Kategori sosial tidak memiliki tempat, tidak ada organisasi, tidak ada kepemimpinan.

6. Golongan Masyarakat

Warga negara yang pertama adalah keluarga, yang kemudian menjadi komunitas warga negara, yang tumbuh menjadi masyarakat politik, dan berpuncak pada pembentukan lembaga formal negara. Masyarakat sipil ditandai dengan adanya tiga unsur: komunitas politik, pemerintah dan hukum. Inti dari masyarakat sipil adalah taat hukum, koeksistensi, kesetaraan dan pemerintahan. Masyarakat sipil seperti roda hamster di mana individu terlibat dalam siklus tak berujung mencari kekayaan dan barang yang lebih tinggi. perkelahian antar sesama Masyarakat terbagi menjadi dua golongan utama, yaitu golongan penguasa atau pengeksploitasi dan golongan yang dikuasai atau dihisap. Al-Qur'an menggambarkan kelas penguasa sebagai kategori "mustakbirin" (arogansi). Meskipun kelompok yang dikuasai digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai: mustadh'afin (tertindas). Kepribadian publik tidak sama dengan kepribadian individu. Kepribadian ini dibentuk oleh perpaduan individu dan aktivitas serta reaksi budaya mereka. Masyarakat memiliki karakter, karakteristik, dan aturannya sendiri, tindakan dan reaksinya dapat dijelaskan oleh seperangkat hukum umum dan universal.

Masyarakat memiliki kepribadiannya sendiri yang mandiri, sehingga hanya dapat dikatakan bahwa sejarah memiliki filosofi dan dibentuk oleh hukum dan norma. Masyarakat madani berkembang secara alamiah, yang mendorong manusia untuk menciptakan kehidupan sosial dan persahabatan.

Masyarakat dibentuk oleh logika negatif, mekanisme waktu luang yang jahat: hukum dan peraturan diciptakan khusus untuk membatasi dan mencegah naluri gelap manusia. Masyarakat sipil dikenal sebagai masyarakat borjuis, di mana kekonkretan dan individualitas jauh lebih penting daripada nilai-nilai kontinuitas dan solidaritas. Dalam masyarakat sipil, setiap orang menetapkan

tujuan mereka sendiri. Dinamika atau perubahan sosial dapat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain:

1. Difusi informasi, termasuk efek media dan mekanisme penyampaian pesan atau ide (pikiran)
2. Modal, termasuk sumber daya manusia atau modal finansial
3. Teknologi, keduanya unsur sekaligus faktor yang berubah dengan cepat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu mempengaruhi proses perubahan social.
5. Birokrasi secara khusus berkaitan dengan kebijakan tertentu pemerintah dalam meningkatkan kekuasaannya.
6. Agen atau aktor, hal ini biasanya termasuk dalam human capital, tetapi secara khusus mengacu pada inisiatif individu untuk “mencari” kehidupan yang lebih baik.

7. Masyarakat Madani

Masyarakat madani pada dasarnya memiliki banyak arti yaitu masyarakat yang demokratis, beretika dan bermoral, transparan, toleran, potensial, aspiratif, bermotivasi, inklusif, perbandingan yang konsisten, koordinasi, sederhana, masyarakat sinkron. , tentu saja, mengakui, membebaskan dan hak asasi manusia, tetapi yang paling dominan adalah masyarakat demokratis. Masyarakat sipil tahu bagaimana melihat sesuatu secara terstruktur dan sistematis untuk mencapai masyarakat yang transparan, demokratis dan melihat sesuatu dari sudut pandang yang lebih positif bahkan di saat krisis ekonomi. Seperti yang kita ketahui bersama, pandemi merupakan tantangan bagi masyarakat Indonesia dan mendorong masyarakat ke masa penurunan ekonomi. Masyarakat harus mampu berpikir positif, progresif dan menjadi solusi atas segala tantangan yang muncul dari waktu ke waktu.

a. Masyarakat Pedesaan

Warga memiliki hubungan lebih erat Sistem kehidupannya berkelompok atas dasar kekeluargaan umumnya hidup mengandalkan alam golongan orang tua memegang peranan penting hubungan penguasa dan rakyat bersifat informal mengutamakan keperluan utama kehidupan kehidupan agama lebih kental serta mengusung dengan bergotong royong.

b. Masyarakat Perkotaan

Jumlah penduduk tidak menentu bersifat Individualis pekerjaan lebih bervariasi, lebih sulit mencari pekerjaan perubahan sosial terjadi secara cepat, menimbulkan konflik golongan tua dan golongan muda interaksi lebih disebabkan faktor kepentingan daripada pribadi mengutamakan kebutuhan hidup yang bersifat prestise dalam kehidupan agama lebih longgar

3.2 Pengertian Kebudayaan

1. Teori Kebudayaan

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama dari sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, alat, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, seperti budaya, adalah bagian integral dari manusia, sehingga banyak orang mengira itu diwariskan secara genetik. Anda dapat berinteraksi dengan orang-orang dari budaya berbeda dan beradaptasi dengan perbedaan di antara mereka, yang menunjukkan pembelajaran budaya. Budaya adalah cara hidup yang sehat. Budaya itu kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya juga menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini menyebar dan mencakup banyak kegiatan sosial

masyarakat. Beberapa alasan mengapa orang sulit berhubungan dengan budaya lain dapat dilihat dalam definisi budaya.

Budaya adalah seperangkat nilai kompleks yang terpolarisasi oleh citra yang mencakup pandangan tentang karakteristiknya. "Citra yang dipaksakan" ini mengambil bentuk yang berbeda dalam budaya yang berbeda, seperti "individualisme mentah" di Amerika, "keharmonisan individu dengan alam" di Jepang, dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Citra budaya yang menarik ini memberi para anggotanya pedoman untuk perilaku yang pantas dan menciptakan dunia yang bermakna dan nilai logis yang dapat dipinjam oleh para anggotanya yang paling sederhana untuk merasakan martabat dan kedekatan dalam hidup mereka. Oleh karena itu, budaya adalah apa yang menyediakan kerangka kerja terpadu untuk mengatur aktivitas seseorang dan memungkinkan untuk memprediksi perilaku orang lain. Kebudayaan berkaitan erat dengan masyarakat. Antropolog Melville J. Herskovits dan Bronisław Malinowski berpendapat bahwa segala sesuatu dalam masyarakat ditentukan oleh budaya yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Konsep pendapat ini adalah determinisme budaya.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik. Sementara menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang

sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyatakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sementara itu, M. Selamat Riyadi, budaya adalah suatu bentuk rasa cinta dari nenek moyang kita yang diwariskan kepada seluruh keturunannya, dan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sementara itu, perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2. Karakteristik Kebudayaan

Kebudayaan memiliki empat karakteristik umum yang ada dalam setiap kebudayaan. Salah satu aspek penting dari budaya adalah simbol. Budaya selalu bersifat simbolik. Budaya juga tidak pernah hanya dimiliki oleh individu perorangan. Budaya selalu dikonstruksi secara bersama-sama oleh masyarakat. Ada masa ketika suatu praktik budaya bertahan melalui proses sosialisasi, tetapi pada saat lain budaya juga pasti akan mengalami perubahan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat:

1. Berbasis pada Simbol

Ekspresi kebudayaan selalu berupa ekspresi simbolik karena yang penting dari budaya itu bukan ekspresinya tapi makna yang terkandung dalam ekspresi budaya. Sisi penting dari simbol adalah makna yang ditunjuk oleh simbol itu, bukan simbol itu sendiri. Interaksi budaya adalah aktivitas saling memahami makna simbol-simbol yang dipertukarkan dalam proses interaksi sosial. Simbol-simbol itu dikembangkan dan dimaknai secara bersama dalam interaksi sosial

Simbol merupakan aspek penting dalam interaksi manusia yang memungkinkan manusia bertindak dengan cara-cara yang khas manusia. Respon-respon yang diberikan oleh manusia dalam menanggapi lingkungannya, baik lingkungan alam atau lingkungan sosial, bukanlah respon yang pasif. Manusia tidak sekedar merespon dengan cara meniru simbol-simbol yang diwariskan orang lain tetapi juga secara kreatif menciptakan atau mencipta ulang simbol-simbol dalam interaksi sosial.

Simbol memiliki fungsi-fungsi penting dalam interaksi sosial:

- a. simbol memungkinkan manusia menghadapi dunia atau objek-objek sosial dan nonsosial dengan mengungkapkannya melalui kata-kata, menggolongkan dan mengingatnya
- b. meningkatkan kemampuan manusia memahami lingkungannya
- c. meningkatkan kemampuan berpikir
- d. meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah
- e. memungkinkan manusia melampaui waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri
- f. memungkinkan kita membayangkan realitas metafisik seperti surga dan neraka
- g. memungkinkan manusia menghindar dari diperbudak lingkungan

2. Dimiliki Bersama

Kebudayaan diciptakan dan dikembangkan oleh satu komunitas masyarakat tertentu secara bersama-sama, bukan kerja individual. Itu sebabnya suatu komunitas yang telah menetap di suatu wilayah tertentu dalam waktu yang relatif lama akan mengembangkan ekspresi budaya yang bersifat khas dan berbeda dengan komunitas masyarakat lain.

Kepemilikan bersama suatu kebudayaan oleh komunitas memiliki jangkauan ruang dan waktu yang berbeda. Terdapat nilai atau ekspresi budaya yang diikuti oleh komunitas yang sangat luas seperti budaya negara atau bahkan budaya dunia. Budaya-budaya semacam ini biasa kita identifikasi sebagai nilai-nilai budaya universal. Pandangan bahwa menghilangkan nyawa orang lain merupakan perilaku yang tidak dapat dibenarkan adalah nilai budaya yang bersifat universal. Di sisi lain, terdapat nilai budaya yang ekspresinya bersifat terbatas dan lokal. Membunuh secara universal dianggap salah, tapi apa yang harus dilakukan terhadap seorang pembunuh tidak sama antara negara satu dengan negara lain. Satu negara dapat melegalkan hukuman mati bagi seorang pembunuh, seperti Saudi Arabia, tapi negara lain menganggap hukuman mati sebagai pelanggaran hak asasi manusia.

Dalam konteks waktu, kepemilikan bersama terhadap kebudayaan juga beragam. Ada nilai-nilai dan ekspresi budaya yang relatif abadi, ada yang berlangsung secara singkat, bahkan sangat singkat. Budaya-budaya yang relatif abadi adalah budaya yang berasal dari kearifan agama. Islam, Katolik, Protestan dan agama-agama lain di dunia mengembangkan nilai-nilai dan ekspresi yang sama dan berlangsung dalam waktu yang relatif abadi. Misalnya, konsep ketuhanan dalam agama-agama (contohnya konsep tauhid dalam Islam) cenderung bersifat abadi. Di sisi lain terdapat ekspresi budaya yang hanya dimiliki bersama

oleh suatu komunitas dalam waktu yang terbatas. Misalnya, mode berpakaian yang selalu berubah dari waktu ke waktu.

Kepemilikan bersama kebudayaan membuat budaya mampu melampaui ruang dan waktu. Dalam konteks ruang, ekspresi budaya yang muncul pada satu wilayah tertentu dapat saja berkembang dan diikuti oleh banyak orang di wilayah lain. Karena itu, kita dapat membedakan suatu komunitas bukan didasarkan pada ruang atau wilayah tapi didasarkan pada kepemilikan bersama suatu kebudayaan. Kita dapat mengidentifikasi orang Islam dan non-Islam bukan dari wilayah di mana dia tinggal tapi dari ekspresi budayanya seperti ritual Sholat dan puasa Ramadhan. Dalam konteks waktu, kemampuan budaya melampaui waktu diwujudkan dengan keabadian relatif budaya tersebut. Bahkan dalam sejarah, terdapat nilai-nilai budaya lama yang kemudian hendak dihidupkan kembali seperti momen sejarah renaissance yang mencoba menghidupkan kembali warisan budaya klasik Romawi dan Yunani agar dapat keluar dari kegelapan abad pertengahan. Dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, kita juga dapat menyaksikan ekspresi keagamaan yang hendak menghidupkan warisan budaya masa lalu secara sangat ketat, seperti sebagian kelompok muslim yang menyerukan kembali pada tradisi dan budaya pada masa Nabi dan Sahabat, termasuk dalam hal penampilan seperti memelihara jenggot dan berpakaian ala Nabi dan sahabat dengan jubah dan celana di atas mata kaki.

3. *Dipelajari dan Diwariskan*

Kebudayaan dipelajari dan diwariskan melalui proses interaksi sosial. Proses ini disebut dengan sosialisasi. Sosialisasi menunjuk pada proses penyampaian nilai-nilai kebudayaan dari masyarakat pada individu-individu yang menjadi anggota masyarakat.

Proses sosialisasi itu dilakukan oleh agen-agen sosialisasi. Agen sosialisasi terutama adalah orang-orang yang secara sosial dilegitimasi oleh masyarakat untuk menjadi penjaga nilai-nilai budaya dalam masyarakat seperti kyai, guru atau tokoh adat. Selain itu, sosialisasi juga pertama dan terutama sekali dilakukan di dalam institusi keluarga dengan orang tua sebagai agen utama sosialisasi. Selain agen sosialisasi yang memang dilegitimasi secara sosial, sebetulnya setiap individu dalam masyarakat juga dapat menjadi agen sosialisasi.

Proses pewarisan kebudayaan ini menjamin kelestarian kebudayaan. Masyarakat memiliki kecenderungan untuk melestarikan kebudayaan yang dimilikinya sehingga dapat mencapai tingkat keamanan tertentu.

4. Bersifat *Adaptif*

Kebudayaan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan. Tingkat kemampuan itu berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Ada masyarakat yang memiliki budaya dengan kemampuan adaptasi yang sangat tinggi. Ini karena nilai-nilai budaya yang dimiliki cenderung bersifat lentur dan terbuka. Masyarakat perkotaan sebagian besar termasuk dalam kategori ini. Sebaliknya, ada masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang cenderung tertutup sehingga kemampuan adaptabilitasnya rendah. Beberapa komunitas masyarakat adat di Indonesia masih mempertahankan keasliannya di tengah perubahan sosial yang luar biasa seperti di Kampung Naga Jawa Barat.

Kemampuan adaptabilitas juga berbeda-beda pada elemen budaya yang berbeda. Elemen budaya tertentu yang bernilai sakral cenderung memiliki kemampuan adaptabilitas yang lebih rendah daripada elemen budaya lain yang tidak dipandang sakral oleh masyarakat. Keyakinan keagamaan adalah sesuatu yang

dianggap sakral, sebab itu relatif tidak banyak mengalami perubahan, sementara elemen budaya seperti gaya hidup atau gaya berpakaian yang tidak dianggap sakral memiliki daya lentur yang sangat luar biasa sehingga perubahannya juga luar biasa cepat

Kebudayaan memang diwariskan dan dilestarikan, hanya saja manusia tidak sekedar menerima dan mewariskan kebudayaan tapi juga merubahnya. Perubahan itu dilakukan dalam rangka proses adaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Itu sebabnya, cerita tentang kebudayaan adalah cerita tentang perubahan-perubahan.

3. Unsur-unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur kebudayaan sangat penting untuk memahami beberapa unsur kebudayaan manusia. Dalam bukunya *Universal Cultural Categories*, Kluckhohn membagi budaya yang terdapat pada semua bangsa di dunia, dari sistem budaya sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem budaya yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn membagi sistem budaya menjadi tujuh unsur budaya universal, atau disebut budaya universal. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal berarti bahwa unsur-unsur budaya bersifat universal dan dapat ditemukan dalam budaya semua bangsa di seluruh dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem informasi, sistem organisasi sosial, sistem perlengkapan dan teknologi kehidupan, sistem ekonomi dan sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Dalam memahami kebudayaan, setiap unsur kebudayaan harus dibedakan menjadi tiga kategori manifestasi kebudayaan, yaitu sistem ideasional, fungsi, dan objek. Sebagai contoh, sistem pemikiran atau kepercayaan dalam kehidupan sistem religi adalah konsep Tuhan, tuhan, hantu, neraka dan surga. Wujud budaya dalam

bentuk kegiatan keagamaan antara lain sembahyang di mesjid, misa di gereja dan perayaan galungan di pura. Bentuk material atau fisik unsur religi terdiri dari alat-alat suci kegiatan keagamaan, seperti tasbih, tasbeih, kitab suci dan jubah. Kebudayaan universal diperuntukkan bagi para antropolog dalam penyusunan laporan etnografi setelah kembali atau sebelum kerja lapangan. Ketika seorang antropolog ingin melakukan penelitian lapangan, ia mulai menggambarkan masyarakat yang akan dipelajari dengan konsep budaya universal ini. Oleh karena itu, gambaran yang dihasilkan merupakan gambaran lengkap tentang kehidupan suatu masyarakat tertentu menurut sistem bahasa, agama, organisasi sosial, sistem informasi teknologi, ekonomi dan seninya. Selain itu, perhatian para antropolog diarahkan hanya pada satu unsur budaya masyarakat yang diteliti dengan analisis yang mendalam. Semua elemen budaya universal dijelaskan di bawah ini (Wijaya et al., 2023).

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

Unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasi variasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan

dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, sub rumpun, keluarga dan subkeluarga. Menurut Koentjaraningrat menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling memengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi.

Selain mempelajari mengenai asal usul suatu bahasa tertentu ditinjau dari kerangka bahasa dunia, dalam antropologi linguistik juga dipelajari masalah dialek atau logat bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara berbagai masyarakat yang tinggal di satu rumpun atau satu daerah seperti Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat bahasa Jawa halus seperti bahasa Jawa dialek Solo dan Yogyakarta, sedangkan dialek bahasa Jawa yang dianggap kasar seperti dialek bahasa Jawa Timur

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberikan tanda tanda bagi kehidupan manusia.

Masyarakat pedesaan yang hidup dari bertani akan memiliki sistem kalender pertanian tradisional yang disebut sistem pranatamangsa yang sejak dahulu telah digunakan oleh nenek

moyang untuk menjalankan aktivitas pertaniannya. Menurut Marsono pranatamangsa dalam masyarakat Jawa sudah digunakan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Sistem pranatamangsa digunakan untuk menentukan kaitan antara tingkat curah hujan dengan kemarau. Melalui sistem ini para petani akan mengetahui kapan saat mulai mengolah tanah, saat menanam, dan saat memanen hasil pertaniannya karena semua aktivitas pertaniannya didasarkan pada siklus peristiwa alam.

Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat, setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain:

1. Alam sekitarnya;
2. Tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya;
3. Binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya;
4. Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya;
5. Tubuh manusia;
6. Sifat-sifat dan tingkah laku manusia;
7. Ruang dan waktu

Pengetahuan tentang alam sekitar, berupa pranatamangsa, musim, sifat-sifat gejala alam, dan perbintangan digunakan untuk berburu, berladang, bertani, dan melaut. Pengetahuan tentang tumbuhan dan hewan digunakan untuk melengkapi aktivitas mata pencaharian manusia. Pengetahuan tentang sifat-sifat zat yang ada di lingkungan sekitar manusia berfungsi untuk membuat peralatan dan teknologi bagi kebutuhan hidupnya.

Pengetahuan tentang tubuh manusia digunakan untuk kebutuhan pengobatan yang dilakukan dukun yang mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit seseorang

3. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

Kekerabatan berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial. Perkawinan diartikan sebagai penyatuan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk membagi sebagian besar hidup mereka bersama sama. Namun, definisi perkawinan tersebut bisa diperluas karena aktivitas tersebut mengandung berbagai unsur yang melibatkan kerabat luasnya.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi

yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

Menurut Koentjaraningrat, pada masyarakat tradisional terdapat delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh kelompok manusia yang hidup berpindah-pindah atau masyarakat pertanian, antara lain sebagai berikut:

1. Alat-Alat Produktif
2. Senjata
3. Wadah
4. Alat-Alat Menyalakan Api
5. Makanan, Minuman, Bahan Pembangkit Gairah, dan Jamu-jamuan
6. Pakaian dan Tempat Perhiasan
7. Tempat Berlindung dan Perumahan
8. Alat-Alat Transportasi

5. Sistem Ekonomi/Mata Pencarian Hidup

Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain a. berburu dan meramu; b. beternak; c. bercocok tanam di ladang; d. menangkap ikan; e. bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

Lima sistem mata pencarian tersebut merupakan jenis mata pencarian manusia yang paling tua dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada masa lampau dan pada saat ini banyak masyarakat yang beralih ke mata pencarian lain. Mata pencarian meramu pada saat ini sudah lama ditinggalkan karena terbatasnya sumber daya alam karena semakin banyaknya jumlah penduduk. Misalnya, mata pencarian meramu masyarakat Papua. Dalam masyarakat Papua sampai saat ini masih dilakukan kebiasaan mengumpulkan sagu dari

pohon sagu di hutan atau mencari tombelo (sejenis jamur) yang tumbuh pada batang pohon yang sudah lapuk untuk dijadikan sebagai sumber makanan.

Di era pra-aksara, mata pencaharian masyarakat juga berubah dari cara hidup yang sederhana menjadi kompleks. Ketika sistem pertanian mulai berhasil dilaksanakan dan kontak sosial antar individu semakin meningkat, maka lahirlah sistem perdagangan manusia pertama yang disebut sistem barter. Dalam sistem pertukaran, beberapa produk ditukar dengan produk manufaktur lainnya. Misalnya, masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan menukar sayuran yang dihasilkan di ladangnya dengan ikan atau garam yang dihasilkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pesisir.

Pengakuan mata uang dalam sistem ekonomi mengubah prinsip pertukaran uang berdasarkan nilai tukar, sehingga muncul sistem pasar. Artinya pengelolaan sumber daya alam secara langsung untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pertanian hanya dapat ditemukan di pedesaan yang tidak terpengaruh oleh modernisasi. Saat ini, pekerjaan kantor adalah sumber mata pencaharian yang paling penting. Setelah berkembang sistem industri merubah cara hidup, sehingga mata pencaharian mereka tidak bergantung pada produksi pertanian.

6. Sistem Religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa permasalahan aktivitas keagamaan dalam masyarakat adalah pertanyaan mengapa masyarakat mempercayai adanya suatu kekuatan supranatural atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari manusia dan mengapa manusia menggunakan cara yang berbeda untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut. . Mencoba memecahkan pertanyaan mendasar tentang asal usul agama, para ilmuwan sosial

berhipotesis bahwa agama kelompok etnis non-Eropa adalah sisa-sisa bentuk agama kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia di zaman kuno, ketika budaya mereka masih primitif.

Dalam suatu sistem keagamaan, selain perasaan religius, ada tiga unsur yang harus dipahami, yaitu sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, dan orang-orang yang mengikuti agama itu. Dalam evolusionisme, agama manusia juga berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks. Perhatian utama para antropolog pada awalnya adalah bentuk alami dari agama atau kepercayaan. Misalnya, kepercayaan terhadap pemujaan kekuatan gaib di luar manusia berupa gunung, angin, hutan, dan laut. Kepercayaan ini berkembang pada tingkat yang lebih tinggi yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (monoteisme) dan melahirkan konsep agama-agama wahyu seperti Islam, Hindu, Budha dan Kristen.

Sistem religi juga memuat kisah-kisah keramat atau cerita-cerita tentang sejarah para dewa (mitologi). Kisah-kisah religius ini disusun menjadi buku-buku yang dianggap sastra suci. Salah satu unsur religi adalah kegiatan keagamaan yang memiliki beberapa aspek penting yang harus dilakukan dalam kegiatan tersebut. Elemen termasuk berikut :

- a. Tempat dilakukannya upacara keagamaan, seperti candi, pura, kuil, surau, masjid, gereja, wihara atau tempat-tempat lain yang dianggap suci oleh umat beragama.
- b. Waktu dilakukannya upacara keagamaan, yaitu hari-hari yang dianggap keramat atau suci atau melaksanakan hari yang memang telah ditentukan untuk melaksanakan acara religi tersebut.
- c. Benda-benda dan alat-alat yang digunakan dalam upacara keagamaan, yaitu patung-patung, alat bunyi-bunyian, kalung sesaji, tasbih, dan rosario.
- d. Orang yang memimpin suatu upacara keagamaan, yaitu orang yang dianggap memiliki kekuatan religi yang lebih

tinggi dibandingkan anggota kelompok keagamaan lainnya. Misalnya, ustad, pastor, dan biksu. Dalam masyarakat yang tingkat religinya masih relatif sederhana pemimpin keagamaan adalah dukun, saman atau tetua adat.

7. Kesenian

Ketertarikan para antropolog terhadap seni bermula dari studi etnografi tentang aktivitas seni dalam masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi objek atau objek yang mengandung unsur artistik seperti patung, ukiran dan hiasan. Tulisan etnografi awal tentang unsur seni budaya manusia lebih berorientasi pada teknik dan proses pembuatan artefak tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi asli juga mengeksplorasi perkembangan musik, tari, dan drama di masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022).

Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

4. Bentuk-Bentuk Kebudayaan

Apabila ditinjau dari asal katanya, maka “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “Buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “Buddhi” yang berarti Budi atau Akal. Dalam hal ini, “Kebudayaan” dapat diartikan sebagai Hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

Dalam disiplin Ilmu Antropologi Budaya, pengertian Kebudayaan dan Budaya tidak dibedakan. Adapun pengertian Kebudayaan dalam kaitannya dengan Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) adalah: “Penciptaan, penertiban dan pengelolaan nilai-nilai insani yang tercakup di dalamnya usaha memanusiakan diri di dalam alam lingkungan, baik fisik maupun sosial”. Manusia memanusiakan dirinya dan memanusiakan lingkungannya (Samilta, 2011).

a. Kebudayaan materi

Kebudayaan materi terdiri atas benda-benda hasil karya dari suatu kebudayaan yang meliputi segala sesuatu yang diciptakan dan digunakan oleh manusia dan mempunyai bentuk yang dapat dilihat dan diraba yang memiliki nilai lisan seperti Rumah, pakaian, mobil, kapal, gedung, dan pesawat televisi

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Artefak (karya) adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

b. Kebudayaan Non Materi

Kebudayaan non materi terdiri dari kata-kata yang dipergunakan orang, hasil pemikiran adat istiadat, keyakinan, dan kebiasaan yang diikuti anggota masyarakat. Norma-norma dan adat istiadat. Seperti: berbagai norma yang mengatur perilaku manusia (norma agama, norma hukum, norma kesopanan, dan norma kesusilaan)

c. Wujud Kebudayaan

Apabila kita memperhatikan definisi kebudayaan menurut (Prasetyo & Koentjaraningrat, n.d.), perwujudan budaya adalah :

1. *Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma-norma, dan peraturan.* Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Isi atau substansinya yaitu pengetahuan, nilai-nilai, etos, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi dsb. Lokasinya ada di dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan tersebut hidup. Gagasan bukan berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan menjadi system. Ahli antropologi dan sosiologi menyebut dengan sistem budaya (Cultural System) dalam bahasa Indonesia disebut adat, atau adat istiadat.
2. *Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.* Wujud kedua dari kebudayaan disebut sebagai sistem sosial (Social System). Wujudnya adalah berbagai tindakan berpola dari manusia, yaitu aktivitas manusia yang saling berhubungan, berinteraksi serta bergaul dengan lainnya dari waktu ke waktu yang mengikuti pola tertentu yang berdasarkan tata kelakuan atau adat istiadat bersifat konkret dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasikan
3. *Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.* Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, berupa keseluruhan hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret, karena berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat ataupun difoto, contoh: pabrik baja, menara, kain batik, kancing baju.

5. Wujud Kebudayaan

Kebudayaan dapat juga ditinjau dari segi wujudnya yaitu sebuah istilah yang berasal dari Koentjaraningrat dalam (Arifin, 2016) untuk maksud yang sama adalah aspek-aspek kebudayaan. Kebudayaan itu dapat ditinjau dari tiga aspek atau tiga wujud yaitu :

- (1) Sistem budaya (ideas).
- (2) Sistem sosial (Activities) .
- (3) Benda-benda hasil karya manusia (Artifacts).

Sistem Budaya Aspek pertama dari kebudayaan adalah berupa sistem budaya yaitu sistem gagasan yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, hukum dan peraturan khusus. Gagasan-gagasan atau ide-ide dalam masyarakat sebagian besar dianut anggota masyarakat yang berada dalam alam pikiran manusia sebagai pendukung kebudayaan. Oleh karena berada dalam alam pikiran manusia maka tempatnya tentu di benak kepala manusia. Gagasan-gagasan ini sangat abstrak sekali. Gagasan-gagasan yang ada pada kepala manusia tali dapat diketahui dengan pasti, kecuali kalau telah dituangkan ke dalam sebuah wadah yang nyata, baik secara lisan misalnya pidato, maupun secara tertulis misalnya buku (Sonhaji & Odang, 2021). Contoh yang sangat bagus adalah gagasan-gagasan yang ada pada benak kepala sebagian besar rakyat Jerman sesudah Perang Dunia Pertama (1914 - 1917) di mana Perjanjian Versailles tahun 1922 sangat memalukan dan merugikan Jerman. Muncul Adolf Hitler dengan gagasan Jermania Raya dalam bukunya yang terkenal *Mein Kampf* (1933), yang menjadi dasar Nazi.

Di Indonesia, misalnya, gagasan tersebut dikemukakan Bung Karno pada 1 Juni 1945, dalam pidatonya di depan sidang Dokuritsu. Unit acara Zyunbi Tyoosakai Dasar Negara memasukkan Pancasila sebagai dasar negara berkembang. Pancasila adalah gagasan yang hidup dalam masyarakat

Indonesia yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia. Itu karena unsur-unsurnya; Berasal dari kebudayaannya sendiri yang telah hidup berabad-abad yang lalu sebelum Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Saat itu, Pancasila bisa dikatakan sebagai falsafah rakyat. Kemudian, setelah Indonesia merdeka, Pancasila menjadi falsafah negara. Dalam sistem miksa budaya, nilai-nilai terutama merupakan lapisan yang paling abstrak dan cakupannya paling luas. Sistem budaya pada tingkat ini adalah ide atau gagasan yang mengonsepsikan apa yang paling berharga dalam masyarakat. Pemahaman seperti itu biasanya luas dan tidak tepat, berakar secara emosional dalam pikiran dan hati manusia. Tataran sistem budaya ini disebut sistem nilai budaya. Banyak sekali hal yang paling berharga dalam budaya, semua nilai tersebut membentuk suatu jaringan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu sistem, yaitu sistem budaya. Ada banyak nilai dalam masyarakat yang hidup dalam berbagai bidang kehidupan selain budaya: kita mengenal nilai agama, nilai kesehatan, nilai sosial, nilai pancasila, dll. Apa arti nilai-nilai ini? Nilai adalah ukuran baik dan buruk dalam suatu hal. Ada begitu banyak nilai dalam masyarakat; terkadang nilai-nilai yang dianut mengalami konflik antar anggota masyarakat yang berlatar belakang budaya berbeda, misalnya suku Jawa dan Banjar memiliki nilai yang berbeda dalam berenang telanjang di sungai. Orang Banjar menganggap mandi telanjang di sungai itu buruk, tetapi orang Jawa tidak.

Hal ini dapat menimbulkan kerancuan dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya mempunyai fungsi tertentu yaitu pemantapan atau pemantapan kebudayaan. Perbedaan nilai tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu perbedaan ruang dan waktu. Perbedaan spasial melahirkan, misalnya budaya Barat dan budaya Timur, yang memiliki nilai yang berbeda bahkan berlawanan. Misalnya budaya Jawa juga berbeda dengan budaya Minangkabau, sehingga nilai-nilai pendukung kedua budaya

tersebut juga berbeda. Perbedaan waktu juga menimbulkan perbedaan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Keadaan ini lebih dikenal dengan perubahan nilai. Nilai masa lalu mungkin sekarang sudah berubah, misalnya gotong royong di bidang pertanian sebagai nilai budaya masyarakat Indonesia seperti Jawa dan Minangkabau sekarang hampir tidak ada (Liliweri, 2019). Jenis gotong royong ini dalam bahasa Minangkabau dikenal dengan manyarayo, berasal dari kata dasar sarayo yang berarti menempatkan pekerjaan di lapangan tanpa dibayar. Sekarang di mana orang diminta bekerja di lapangan atau di lapangan tanpa dibayar? semua perubahan nilai harus dibayar

Adapun tingkat kedua dalam sistem budaya adalah norma-norma, bersifat lebih konkret dari nilai-nilai. Norma-norma itu merupakan nilai-nilai budaya yang sudah terkait pada peranan (roles) tertentu dari individu dalam masyarakat. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai banyak peranan dalam masyarakat sesuai dengan status yang dimiliki. Adapun peran yang dimainkan oleh individu dalam masyarakat seringkali berubah ubah menurut ruang dan waktu, setiap peranan membutuhkan norma-norma yang menjadi penuntun bagi tingkah laku yaitu dalam hal memainkan peranannya. Pada tiap peran yang dimainkan oleh individu ada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi. Oleh karena itu jumlah norma-norma jauh lebih banyak dari pada jumlah nilai-nilai. Untuk mempertahankan atau melestarikan nilai-nilai dibutuhkan lebih banyak norma-norma.

Norma-norma yang ada dalam masyarakat, lebih-lebih lagi dalam masyarakat tradisional yang hidup di daerah perdesaan harus harus ditegakkan supaya keamanan dan ketentraman berjalan mantap, dan terpelihara keseimbangan dengan alam. Apabila norma-norma dilanggar maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam masyarakat dan hal itu akan dapat menimbulkan bencana karena kutukan roh-roh nenek moyang

atau dewa-dewa(Luth, 1994). Orang melanggar norma-norma dalam masyarakat tradisional disebut kualat (Jawa), ketulahan (Minangkabau). Tingkat ketiga dalam sistem budaya adalah sistem hukum, baik yang tertulis (undang-undang) maupun yang tidak tertulis (adat dan hukum adat). Sistem hukum adalah lebih konkrit lagi dari norma-norma, karena konsep sistem hukum, sudah dapat diamati semua komponen-komponennya, misalnya kitab undang-undang, ada aparat penegak hukum seperti, polisi, jaksa dan hakim. Ada tempat tahanan seperti mobil tahanan, rumah tahanan dan sel penjara. Demikian juga halnya dalam sistem hukum yang tidak tertulis yang disebut adat dan hukum adat, sudah konkrit dapat diamati komponen-komponennya misalnya ada kitab yang memuat pasal-pasal seperti awig-awig di Bali dicantumkan dalam daun lontar atau berbentuk piagam raja-raja di Jawa. selanjutnya aparat penegak hukumnya juga sudah kelihatan misalnya kepala adat, hakim adat, polisi adat jagabaya di Jawa; urang ampek jinih (penghulu, manti, malin dan dubalang) di Minangkabau. Gedung peradilan juga ada. biasanya di balai adat tempat bersidang para penguasa adat. Dari segi jumlah maka sistem hukum lebih banyak mengatur semua hal yang mencakup kegiatan manusia dalam masyarakat. Semua diatur dalam pasal-pasal dan setiap pasal terdiri lagi dari beberapa ayat. Jumlahnya jauh melebihi norma-norma yang menjadi dasarnya (Simanjuntak, 2015).

Tingkat keempat dalam sistem budaya adalah aturan-aturan khusus yang mengatur tentang kegiatan-kegiatan yang sangat jelas serta terbatas ruang lingkungannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu aturan-aturan khusus ini amat konkrit sifatnya dan kebanyakan terkait dalam sistem hukum, misalnya peraturan lalu lintas di jalan raya. Ada aturan-aturan khusus yang tidak termasuk ke dalam sistem hukum, misalnya aturan sopan santun pergaulan, sopan santun berlalu lintas dan sebagainya.

Istilah sistem budaya (cultural system) dalam bahasa Indonesia menurut Koentjaraningrat, yang paling tepat untuk wujud kebudayaan yang pertama tersebut adalah adat dan adat istiadat dalam bentuk jamak dalam sistem Sosial.

6. Hubungan antar unsur-unsur Kebudayaan

a. Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)

Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan, dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), yaitu alat-alat produksi, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, serta alat-alat transportasi

b. Sistem mata pencaharian

Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang dan menangkap ikan.

c. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Meyer Fortes mengusulkan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat digunakan untuk menggambarkan struktur sosial masyarakat tersebut. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa

kerabat atau perkawinan. Kerabat termasuk ayah, ibu, anak, mertua, cucu, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman, bibi, kakek nenek, dll.

Dalam kajian antropologi sosial, terdapat beberapa kelompok kekerabatan, dari yang relatif kecil hingga besar, seperti keluarga grabine, marga, fatr, dan separuh masyarakat. Kita juga secara umum mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga besar, keluarga bilateral dan keluarga unilateral.

Organisasi sosial adalah sekaligus perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum, yang berperan sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Selalu sebagai makhluk yang hidup bersama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendirian.

d. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum, dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari,

mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

f. Sistem kepercayaan

Terkadang pengetahuan, pemahaman, dan ketahanan fisik manusia sangat terbatas dalam menguasai dan mengungkapkan rahasia alam. Pada saat yang sama diyakini bahwa sistem kosmik ini memiliki penguasa tertinggi yang juga mengatur manusia sebagai bagian dari kosmos. Dalam hal ini, manusia tidak dapat dipisahkan dari agama atau kepercayaan penguasa alam semesta, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali tertanam dalam budaya.

Agama (dalam bahasa Inggris: Religion, yang berasal dari kata latin religare, yang berarti “mengikat”) merupakan unsur budaya yang penting dalam sejarah manusia. Kamus Filsafat dan Agama mendefinisikan agama sebagai lembaga dengan keanggotaan yang diakui yang digunakan bersama untuk beribadah dan menerima seperangkat ajaran yang mempengaruhi sikap yang harus diambil seseorang untuk mencapai kebahagiaan sejati. Agama biasanya memiliki prinsip, seperti "10 Kata" dalam agama Kristen atau "5 Rukun Islam" dalam Islam. Terkadang agama dikaitkan dengan sistem pemerintahan seperti teokrasi. Agama juga mempengaruhi seni.

1. Agama Samawi

Tiga agama besar, Yahudi, Kristen, dan Islam, sering dikelompokkan sebagai agama Samawi[11] atau agama Abrahamik.[12] Ketiga agama tersebut memiliki sejumlah tradisi yang sama, tetapi juga memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar dalam inti ajarannya. Ketiganya telah memberikan pengaruh yang besar dalam kebudayaan manusia di berbagai belahan dunia.

2. Agama dan filsafat dari Timur

Agama dan filsafat sering terjalin dalam budaya Asia. Agama dan filosofi Asia sebagian besar berasal dari India dan Cina dan menyebar ke seluruh benua Asia melalui difusi dan migrasi budaya. Hinduisme dan Buddhisme berasal dari Asia Selatan, sedangkan Konfusianisme dan Taoisme adalah dua filosofi asal Cina yang memengaruhi berbagai aspek agama, seni, politik, dan tradisi filosofis Asia.

Pada abad ke-20, dua aliran filsafat politik didirikan di dua negara terpadat di Asia. Mahatma Gandhi memberikan pemahaman baru tentang Ahimsa, inti dari kepercayaan Hindu dan Jain, dan mendefinisikan kembali konsep non-kekerasan dan anti-perang. Pada saat yang sama, filosofi komunisme Mao Zedong menjadi sistem kepercayaan sekuler yang sangat kuat di Tiongkok.

3. Agama tradisional

Beberapa suku di Asia, Afrika, dan Amerika menganut agama tradisional, atau terkadang disebut "agama leluhur". Pengaruh mereka signifikan; Mungkin bisa dianggap berasimilasi dengan budaya atau bahkan agama negara seperti Shinto. Seperti kebanyakan agama lainnya, agama tradisional menanggapi kebutuhan manusia akan kedamaian spiritual di

saat kesulitan dan bencana dan menawarkan ritual yang ditujukan untuk kebahagiaan manusia.

g. Pernikahan

Agama sering mempengaruhi pernikahan dan perilaku seksual. Kebanyakan gereja Kristen memberikan berkat kepada pasangan suami istri; gereja biasanya memasukkan sumpah yang diucapkan di depan tamu sebagai bukti bahwa komunitas menerima pernikahan mereka. Orang Kristen juga melihat hubungan antara Yesus Kristus dan gerejanya.

Gereja Katolik Roma percaya bahwa perceraian adalah tindakan yang memalukan karena sikap egois setiap orang. Alasan perceraian biasanya berkisar dari perselingkuhan, ketidaksesuaian karakter, penyalahgunaan pasangan, konsep dasar yang tidak lagi sesuai, yang dianggap ekstensif oleh Gereja Katolik Roma. Gereja Katolik Roma, berdasarkan ajaran Yesus Kristus, percaya bahwa seseorang yang terlibat dalam perceraian dalam suatu perkawinan bersalah karena perzinahan di hadapan Allah dan manusia. Berdasarkan pemikiran ini, orang yang bercerai tidak dapat menikah lagi di gereja, kecuali dia bercerai karena salah satu pasangan dipanggil ke hadapan Tuhan. Pada saat yang sama, Islam menganggap pernikahan sebagai kewajiban. Islam tidak menganjurkan perceraian tetapi memperbolehkannya.

h. Sistem ilmu dan pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris.

Sistem pengetahuan tersebut dikelompokkan menjadi pengetahuan tentang alam; pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan di sekitarnya; pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat, dan tingkah laku sesama manusia; serta pengetahuan tentang ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrie Elia, S. E. (2022). *Masyarakat & Perubahan Sosial*. Lembaga Literasi Dayak.
- Arifin, M. N. (2016). *Nilai-nilai Budaya dalam Pengajaran Bahasa di Sekolah*. Reseachgate.
- Aryakasaya Purna, C. (2018). *Teknologi Ponsel sebagai Media Modern yang Berdampak pada Pergeseran Budaya di Dalam Masyarakat Jepang*. Universitas Darma Persada.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Luth, M. (1994). *Kebudayaan*.
- Prasetio, D. E., & Koentjaraningrat, M. (n.d.). *Membangun Budaya dan Budaya Membangun*.
- Samilta, T. (2011). Tingkat kebudayaan. *UAS ANTROPOLOGI HUKUM*, 190–191.
- Simanjuntak, B. A. (2015). *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun (Edisi Pembaruan)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sonhaji, A. A., & Odang, O. (2021). Pemberdayaan Potensi Masyarakat di Bidang Pendidikan, Kebudayaan, dan Kesehatan dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Kampung Cisalatri, Bandung. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(49), 44–54.
- Sulfan, S. (2018). Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 269–284.
- Syaifuddin, I. (2021). *Pembiasaan Membaca Surat Yasin Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Religius Di Musholla Syifaul Qulub Barurambat Timur Pademawu Pamekasan*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.

Wijaya, K., Sudirjo, F., Fauzan, R., Hitopa, A., Soelasih, Y.,
Sucandrawati, N. L. K. A. S., Manan, M. A., Choerudin, A., &
Nawawi, I. (2023). *Manajemen Pemasaran Lanjutan*. Global
Eksekutif Teknologi.

BAB 4

KONSEP STRUKTUR DAN PRANATA SOSIAL

Oleh Rinovian Rais

4.1 Pendahuluan

4.1. PENDAHULUAN

Pranata sosial berasal dari istilah bahasa Inggris social institution. Istilah-istilah lain pranata sosial ialah lembaga sosial dan bangunan sosial. Walaupun istilah yang digunakan berbeda-beda, tetapi social institution menunjuk pada unsur-unsur yang mengatur perilaku anggota masyarakat.

Pranata sosial merupakan sistem yang mengatur perilaku masyarakat sosial. Sumarjan dalam buku *Konstruksi Jaring Pranata Sosial* (2004) oleh Paulus Wirutomo, mendeskripsikan pranata sosial merupakan suatu kumpulan nilai serta norma yang mengatur bidang kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ada tiga kata kunci di dalam setiap pembahasan mengenai pranata sosial yaitu:

- Nilai dan Norma.
- Pola perilaku yang dibakukan atau yang disebut prosedur umum.
- Sistem hubungan, yakni jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku sesuai dengan prosedur umum yang berlaku.

Menurut Sobert Melver dan C. H. Page dalam buku *Beberapa Teori Tentang Struktur Masyarakat* (1948) oleh Soerjono Soekanto, menjelaskan pranata sosial adalah lembaga sosial sebagai prosedur atau tata cara yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antara manusia yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat.

Manusia pada dasarnya hidup di dalam suatu lingkungan yang serba berpranata. Artinya, segala tindakan dan perilakunya senantiasa akan diatur menurut cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Dalam studi sosiologi dan antropologi, cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama itu disebut sebagai pranata sosial, atau dalam istilah lain lembaga sosial, atau kadang juga disebut sebagai organisasi sosial atau lembaga kemasyarakatan.

Di dalam kehidupan masyarakat, jumlah pranata sosial yang ada relatif beragam dan jumlahnya terus berkembang sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat itu sendiri. Selain pranata keluarga dan pendidikan seperti tersebut pada contoh di atas, masih banyak pranata sosial lain, yang secara umum memiliki fungsi yang sama, yaitu mengatur cara-cara warga masyarakat dalam memenuhi berbagai kebutuhan yang penting.

Setidaknya di dalam masyarakat terdapat lima pranata atau lembaga sosial yang pokok, yaitu: (1) Keluarga, (2) Pendidikan, (3) Ekonomi, (4) Politik, dan (5) Agama. Namun, menurut ahli antropologi seperti S.F. Nadel (1953) dan Koentjaraningrat (1979), di luar lembaga yang telah disebutkan tadi, terdapat Pranata lain, seperti: Pranata ilmiah, Pranata keindahan, dan juga Pranata rekreasi.

Pranata juga berasal dari bahasa latin *instituere* yang berarti mendirikan. Kata bendanya adalah *institution* yang

berarti pendirian. Dalam bahasa Indonesia institution diartikan institusi (pranata) dan institut (lembaga). Institusi adalah sistem norma atau aturan yang ada. Institut adalah wujud nyata dari norma-norma.

Pranata adalah seperangkat aturan yang berkisar pada kegiatan atau kebutuhan tertentu. Pranata termasuk kebutuhan sosial. Seperangkat aturan yang terdapat dalam pranata termasuk kebutuhan sosial yang berpedoman kebudayaan. Pranata merupakan seperangkat aturan, bersifat abstrak.

Pranata pendidikan adalah salah satu pranata sosial dalam rangka proses sosialisasi atau enkulturasi untuk mengantarkan individu ke dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, serta untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat dan kebudayaannya.

Adapun tujuan dari Pranata Pendidikan ialah membangun potensi individu dan meningkatkan keterampilan individu, sarana untuk mentransfer nilai dan norma yang ada di masyarakat atau sosialisasi sehingga individu pun terbentuk menjadi seseorang yang layak dan berkualitas.

Pranata Sosial merupakan kumpulan norma (Sistem Norma) dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Di dalam masyarakat ada yang di sebut dengan Pranata Sosial Budaya karena setiap masyarakat harus menjaga, melestarikan budayanya.

Unsur-unsur dalam pranata sosial bukanlah individu-individu manusianya itu, akan tetapi kedudukan-kedudukan yang ditempati oleh para individu itu beserta aturan tingkah lakunya. Dengan demikian pranata sosial merupakan bangunan atau konstruksi dari seperangkat peranan-peranan dan aturan-aturan tingkah laku yang terorganisir. Aturan tingkah laku tersebut

dalam kajian sosiologi sering disebut dengan istilah “Norma-Norma Sosial”.

4.2 Pembahasan

Pranata Sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dalam hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan khusus dalam masyarakat. Pranata sosial berasal dari bahasa asing *social institutions*, itulah sebabnya ada beberapa ahli sosiologi yang mengartikannya sebagai lembaga kemasyarakatan, di antaranya adalah Soerjono Soekanto. Lembaga kemasyarakatan diartikan sebagai himpunan norma dari berbagai tindakan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan bermasyarakat.

Terdapat tiga kata kunci dalam setiap pembahasan tentang pranata sosial, yaitu: (1) Nilai dan Norma Sosial, (2) Pola Perilaku yang dibakukan atau yang disebut dengan prosedur umum, dan (3) Sistem Hubungan, yaitu jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku sesuai dengan prosedur umum yang berlaku. Pranata sosial pada dasarnya bukan merupakan sesuatu yang kongkrit, dalam arti tidak selalu hal-hal yang ada dalam suatu pranata sosial dapat diamati atau dapat dilihat secara empirik (kasat mata). Tidak semua unsur dalam suatu pranata sosial mempunyai perwujudan fisik. Bahkan, pranata sosial lebih bersifat konsepsional, artinya keberadaan atau eksistensinya hanya dapat ditangkap dan difahami melalui pemikiran, atau hanya dapat dibayangkan dalam imajinasi sebagai suatu konsep atau konstruksi yang ada di alam pikiran. Beberapa unsur pranata dapat diamati atau dilihat, misalnya perilakuperilaku individu atau kelompok ketika melangsungkan hubungan atau interaksi sosial dengan sesamanya. Hal penting yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa seorang individu atau

sekelompok orang dapat saja datang dan pergi dalam suatu lembaga, tetapi fungsi individu atau kelompok dalam pranata hanyalah sebagai pelaksana fungsi atau pelaksana kerja dari suatu unsur lembaga sosial. Kedatangan atau kepergian individu atau sekelompok individu tidak akan mengganggu eksistensi dari suatu lembaga sosial. Individu atau sekelompok individu di dalam pranata sosial, kedatangannya atau kepergiannya hanyalah berfungsi saling menggantikan.

Proses pelembagaan atau institusionalisasi adalah suatu proses penggantian tindakantindakan spontan dan coba-coba (eksperimental) dengan perilaku yang “diharapkan”, “dipolakan”, “diatur”, serta “dapat diramalkan”. Tahapan-tahapan dalam proses pencapaian tujuan bukanlah sesuatu yang dibuat secara tiba-tiba, spontan ataupun eksperimental. Ia merupakan proses yang telah berlangsung lama, diketahui dan diterima oleh banyak orang dan mengikat kepada setiap warga masyarakat. Antisipasi terhadapnya adalah strategi, organisasi, stabilitas emosi dan, tentu saja, komitmen! Seperangkat hubungan sosial dinyatakan melembaga (institutionalized) apabila:

1. Berkembang sistem yang teratur berkenaan dengan status dan peran yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam melakukan aktivitas atau memenuhi kebutuhan hidup tertentu
2. Sistem harapan, status dan peran telah berlaku umum dan diterima sebagian besar warga masyarakat. Proses berlangsungnya dapat digambarkan sebagai berikut. Orang mencari-cari cara untuk memenuhi kebutuhannya.

Ditemukan cara yang terbukti mudah dilakukan dan berhasil baik. Selanjutnya cara tersebut diulang-ulang. Cara tersebut dibakukan sehingga mengikat para warga masyarakat untuk menggunakannya. Jika telah mengikat, artinya cara

tersebut artinya telah melembaga. Ingat baik-baik tentang perkembangan norma mulai dari usage, folkways, mores, customs sampai dengan Law.

Diciptakannya pranata sosial pada dasarnya mempunyai maksud serta tujuan yang secara prinsipil tidak berbeda dengan norma-norma sosial, karena pada dasarnya pranata sosial merupakan seperangkat norma sosial. Secara umum, tujuan utama pranata sosial, selain untuk mengatur agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai, juga sekaligus untuk mengatur agar kehidupan sosial para warga masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Contoh: pranata keluarga mengatur bagaimana keluarga harus merawat (memelihara) anak. Pranata pendidikan mengatur bagaimana sekolah harus mendidik anak-anak sehingga dapat menghasilkan lulusan yang handal. Tanpa adanya pranata sosial, kehidupan manusia dapat dipastikan bakal porak poranda karena jumlah prasarana atau sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia relatif terbatas, sementara jumlah orang yang membutuhkan justru semakin lama semakin banyak. Itulah mengapa semakin lama, seiring dengan meningkatkan jumlah penduduk suatu masyarakat, pranata sosial yang ada di dalamnya juga semakin banyak dan kompleks. Kompleksitas pranata sosial pada masyarakat desa akan lebih rendah daripada masyarakat kota.

4.2.1 Unsur-unsur pranata sosial

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial (1987) mengungkapkan bahwa unsur-unsur pranata sosial dibagi menjadi lima, yaitu:

- a. Unsur budaya simbolik, contohnya cicin kawin dalam lembaga keluarga
- b. Unsur budaya manfaat, contohnya rumah atau kendaraan dalam lembaga keluarga
- c. Kode spesifikasi baik lisan ataupun tertulis, misalnya ikrar nikah dalam lembaga keluarga
- d. Pola perilakunya, seperti pemberian perlindungan dalam lembaga keluarga
- e. Ideologi, misalnya cinta dan juga kasih sayang dalam lembaga keluarga.

4.2.3 Fungsi pranata sosial

Dalam buku Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (1979), Koentjaraningrat mengemukakan fungsi pranata sosial, yaitu: Memberikan petunjuk pada masyarakat berkaitan dengan bagaimana bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga integrasi sosial dari risiko disintegrasi sosial Memberikan pedoman untuk melakukan pengendalian sosial (social control).

4.2.4 Macam-macam pranata sosial

Dalam bermasyarakat, terdapat berbagai macam pranata sosial dengan adanya perbedaan antara satu pranata sosial dengan yang lainnya. J. L. Gillin dan J. P. Gillin dalam buku Cultural Sociology (1954), menjelaskan macam-macam dari pranata sosial, yaitu: Dari sudut perkembangan Dari sudut perkembangan, pranata sosial terbagi menjadi:

- a. Crescive institutions, pranata sosial ini tumbuh secara tidak sengaja dari adat istiadat masyarakat. Misalnya: pranata hak milik, perkawinan ataupun agama.

- b. Enacted institutions, pranata sosial ini dibentuk dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya: pranata utang-piutang dan pendidikan.

Dari sudut penerimaan masyarakat

Macam-macam pranata sosial dari sudut penerimaan masyarakat, sebagai berikut: Approved dan sanctioned institutions, ini merupakan pranata sosial yang diterima oleh masyarakat, seperti sekolah dan perdagangan. Unsantioned institutions, merupakan pranata yang ditolak masyarakat walaupun tidak mampu memberantasnya, seperti pemerasan ataupun kejahatan lainnya.

Dari sudut penyebaran

Dari penyebarannya, pranata sosial terbagi menjadi dua, yakni: General institutions, pranata sosial ini dikenal luas di masyarakat dunia. Seperti Hak Asasi Manusia. Restricted institutions, pranata ini hanya dikenal sebagian masyarakat. Misalnya pranata Agama Islam maupun lainnya.

Dari sudut fungsi

Jenis-jenis pranata sosial dari sudut fungsi adalah:

- a. Operative institutions, merupakan pranata berfungsi menghimpun cara-cara yang didapatkan untuk mencapai tujuan di masyarakat yang bersangkutan.
- b. Regulative institutions, merupakan pranata bertujuan memantau adat istiadat yang ada dalam masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia menjalin interaksi antarsesama. Sebagai akibat interaksi tersebut munculah kelompok-kelompok sosial berdasarkan kepentingan bersama.

Dikutip dari buku Sosiologi Hukum (2021) karya Muhammad Syahri dan teman-teman, kelompok sosial adalah sejumlah orang yang saling berinteraksi dalam sebuah struktur. Kelompok sosial juga bisa diartikan sebagai himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, bersifat memengaruhi dan saling menolong. Dilansir dari buku Pengantar Sosiologi (2014) karya Nurani Suyomukti, dijelaskan jenis-jenis kelompok sosial, yaitu: Kelompok sosial formal dan informal. Pengertian dari kelompok sosial formal dan informal adalah:

a. Kelompok sosial formal

Kelompok sosial formal adalah kelompok sosial yang terbentuk secara resmi demi mencapai tujuan tertentu. Kelompok sosial formal mempunyai sistem kerja yang jelas dan mempunyai program kerja yang dibangun dalam sistem hubungan kelompok formal. Hubungan antaranggota diikat oleh aturan yang tegas dan mengikat serta koordinasi terjalin secara intensif. Hal tersebut terjadi karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Contoh kelompok sosial formal adalah sekolah, lembaga pemerintah, perusahaan, dan lain-lain.

b. Kelompok sosial informal

Sedangkan kelompok sosial informal adalah kelompok sosial yang tidak mempunyai struktur dan organisasi yang pasti. Kelompok sosial informal biasanya terbentuk karena pertemuan yang terjadi secara berulang-ulang. Pertemuan yang terjadi secara berulang-ulang itulah yang menjadi dasar bagi bertemunya kepentingan-kepentingan dan pengalaman yang sama.

Kelompok sosial informal bersifat tidak resmi, artinya tidak terikat pada aturan hukum tertentu. Contoh kelompok informal antara lain teman sebaya, kelompok arisan, dan lain-lain.

c. Kelompok sosial primer

Kelompok sosial primer adalah kelompok sosial yang antar anggota bisa mengenal secara pribadi dan akrab. Kelompok sosial primer disebut juga sebagai face to face group karena mempunyai hubungan interaksi yang intensif. Ciri utama kelompok sosial primer adalah intensitas interaksi sosial yang intim, lebih mengarah pada kasih sayang, kedekatan, dan keakraban. Dari segi anggota, kelompok sosial primer mempunyai anggota yang relatif sedikit. Contoh kelompok sosial primer adalah keluarga inti dan keluarga besar.

d. Kelompok sosial sekunder

Kelompok sosial sekunder adalah kelompok sosial yang memiliki jumlah anggota yang besar, tidak saling mengenal, dan interaksi sosial di dalamnya tidak selalu dilakukan secara langsung. Ciri-ciri kelompok sosial sekunder adalah kedekatan personal anggota tidak terlalu diperhitungkan, komunikasi yang dibangun bersifat sementara dan impersonal, serta orientasi pembentukan kelompok adalah tujuan yang ingin dicapai. Contoh kelompok sosial sekunder adalah partai politik, perhimpunan serikat pekerja, koperasi, perseroan terbatas (PT), persatuan guru Republik Indonesia (PGRI), dan sebagainya. Contoh kelompok sosial sekunder adalah

partai politik, perhimpunan serikat pekerja, koperasi, perseroan terbatas (PT), persatuan guru Republik Indonesia (PGRI), dan sebagainya.

e. In-Group dan Out-Group

In-group merupakan kelompok sosial tempat seorang individu mengidentifikasikan dirinya sebagai kita atau kami. Sedangkan out-group merupakan kelompok sosial di luar in-group, atau di luar kita. Kelompok di luar in-group biasanya disebut sebagai mereka. Misalnya, "kami" adalah mahasiswa Universitas Indonesia, sedangkan "mereka" adalah mahasiswa Universitas Gajah Mada.

Dalam kehidupan masyarakat, kita dapat menemui berbagai kelompok sosial yang beragam. Kelompok sosial terbentuk karena adanya interaksi antar anggota. Ciri utamanya adalah hubungan timbal balik antar individu dengan individu atau dengan kelompok.

Tidak hanya hubungan timbal balik, kelompok sosial juga terbentuk karena ada faktor pengikat. Artinya tiap anggota dalam kelompok tersebut memiliki kesamaan dalam beberapa hal, seperti tujuan, ideologi, nasib, pendidikan, pekerjaan, atau hal lainnya.

f. Pengertian kelompok sosial

Dikutip dari Buku Kerja Pengantar Sosiologi (2020) karya Trisni Andayani, dkk, kelompok sosial merupakan kumpulan orang yang memiliki hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain, mengakibatkan munculnya

perasaan bersama. Kelompok sosial muncul karena naluri manusia untuk hidup bersama dengan orang lain. Tiap anggota dalam kelompok memiliki kesadaran untuk berinteraksi dan juga mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok.

- g. Syarat terbentuknya kelompok sosial Menurut Ariswati dan Irawati dalam Buku Ajar Antropologi Kesehatan dalam Perawatan (2019), agar bisa dikatakan sebagai kelompok sosial himpunan manusia, setidaknya ada dua syarat penting yang harus dipenuhi, yakni:
- Tiap anggota sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan Artinya anggota mengetahui dan sadar betul akan dirinya yang menjadi bagian dari sebuah kelompok serta siap untuk menjalin hubungan timbal balik dengan anggota lainnya.
 - Memiliki kesamaan faktor Artinya tiap anggota dalam kelompok sosial hendaknya tergabung karena adanya kesamaan faktor, seperti nasib, kepentingan, tujuan, ideologi politik, dan lain sebagainya. Kesamaan faktor ini akan membuat hubungan interaksi dalam kelompok menjadi lebih erat.

Dalam buku Sosiologi untuk Mahasiswa Fakultas Hukum (2019) karya J. M. Henny Wiludjeng, dkk, disebutkan jika ada syarat lain yang mendasari terbentuknya kelompok sosial. Syarat tersebut adalah:

- Punya struktur sosial sehingga kelangsungan hidup kelompok bergantung pada anggotanya yang mempunyai dan melaksanakan perannya.
- Punya norma atau kaidah yang mengatur hubungan di antara anggota kelompok.
- Punya pola perilaku yang kurang lebih hampir sama.
- Punya sistem tertentu dan selalu berproses.

Sebagai makhluk sosial, manusia menjalin interaksi antar sesama. Sebagai akibat interaksi tersebut munculah kelompok-kelompok sosial berdasarkan kepentingan bersama. Dikutip dari buku Sosiologi Hukum (2021) karya Muhammad Syahri dan teman-teman, kelompok sosial adalah sejumlah orang yang saling berinteraksi dalam sebuah struktur. Kelompok sosial juga bisa diartikan sebagai himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, bersifat memengaruhi dan saling menolong.

4.3 Kesimpulan

Dalam kesimpulan disini yang ingin disampaikan adalah bahwa sebuah pranata sosial memberikan makna kepada kita bentuknya yang abstrak yang tidak dapat dilihat, akan tetapi mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi tingkah laku kita khususnya tindakan-tindakan yang harus dilakukan berdasar pada aktivitas yang mengikatnya. Pranata sosial yang ada di masyarakat pada prinsipnya adalah mengacu pada kebudayaan yang dipedomannya, sehingga ketika terjadi suatu perubahan pada tingkah laku nyata yang terlihat maka biasanya aturan dalam pranata sosial dapat menetralsirnya, akan tetapi terkadang perubahan dapat juga terjadi ketika muncul hubungan antar budaya yang berbeda.

Pranata sosial adalah sistem norma yang mengatur segala tindakan manusia dalam kehidupan pokok hidup bermasyarakat. Nah, menurut ahli sosiologi Soerjono Soekanto, pranata sosial adalah himpunan norma-norma yang berkisar pada kebutuhan pokok masyarakat atau pandangan penting dalam masyarakat.

Unsur-unsur yang mengatur perilaku para warga masyarakat. Koentjaraningrat membatasi pranata sosial hanya sebagai suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang terpusat pada kegiatan yang memenuhi kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

Pranata sosial sering disebut sebagai lembaga sosial. Contoh pranata sosial antara lain pranata keluarga, pendidikan, ekonomi, agama, dan politik. Dalam kehidupan bermasyarakat, sejatinya manusia memiliki kesempatan untuk berpindah dari satu pranata ke pranata lain.

Pentingnya Pranata Sosial adalah agar ada keteraturan dan integrasi. Dan mempunyai beberapa fungsi, yaitu: Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah-masalah, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan.

Adapun ciri-ciri atau karakteristik pranata sosial menurut Gillin dan Gillin, yakni: Terdiri dari seperangkat organisasi pemikiran dan pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan.

Proses terbentuknya pranata sosial diawali dengan pembentukan norma dalam masyarakat dan pengendalian sosial. Awalnya, norma-norma masyarakat disusun agar hubungan antar manusia sesuai dengan yang diharapkan. Norma tersebut terbentuk tidak sengaja, namun lama-kelamaan norma dibentuk dengan sengaja.

Pranata sosial adalah suatu kebutuhan sosial. jika tidak ada pranata sosial maka bisa terjadi perpecahan di masyarakat karena tidak ada pengendalian sosial atau social control atau sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Pranata sosial sulit berubah karena dua hal, yaitu internalisasi dan kontrol sosial. Internalisasi adalah sebuah penanaman nilai yang melekat pada diri individu sehingga individu sulit untuk menerima hal baru disebabkan internalisasinya pada hal tertentu.

Pranata keluarga bertujuan untuk menjadikan keluarga (sebagai lingkungan kecil) dan masyarakat (sebagai lingkungan yang lebih besar) memiliki kehidupan yang tenang, aman, dan tenteram. Hal itu karena keluarga merupakan lembaga sosial dasar yang merupakan awal atau fondasi dari segala lembaga sosial lainnya.

Di dalam Pranata sosial kita dapat menganalisa adanya masalah sosial dengan cara menganalisa modal sosial yang ada pada masyarakat, dan modal sosial ini pada dasarnya terletak pada masing-masing pranata sosial yang berlaku di masyarakat. Kadang-kadang kita sering dikacaukan antara istilah pranata sosial dengan lembaga sosial. Akan tetapi pada dasarnya bila kita mengacu pada lembaga artinya suatu bentuk pranata sosial yang bersifat resmi dan mempunyai struktur yang jelas serta tertulis. Akhirnya sebuah masyarakat akan mempunyai banyak sekali pranata sosial yang menjelaskan makna dari norma, nilai, pengetahuan serta aturan yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang ada, karena pranata sosial merupakan sebuah perangkat pedoman dalam aktivitas khusus manusia sebagai anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. 2011. Mediasi dalam Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional. Cet. Ke-2, Kencana, Jakarta.
- Abdulwahid, Idat, dkk. 2003. Pranata Sosial Dalam Masyarakat Sunda. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dede Rosyada, 1993, Hukum Islam dan Pranata Sosial, Jakarta:Rajawali Pers
- Handoyo, Eko Dkk. 2015. Studi Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: LkiS
- Jazuli, M. 2014. Sosiologi Seni. Pengantar dan Model Seni Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali Pers.

BAB 5

HUBUNGAN INDIVIDU, KELUARGA, DAN MASYARAKAT

Oleh Rahmat Pannyiwi

5.1 Individu

a. Pengertian Individu

“Individu” berasal dari kata latin, “individuum” artinya “yang tidak terbagi”. Jadi Individu merupakan suatu sebutan yang dipakai untuk menyatakan kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Dalam ilmu sosial, Individu menekankan penyelidikan pada kenyataan-kenyataan hidup istimewa yang tak seberapa mempengaruhi kehidupan manusia. Individu bukan berarti manusia sebagai suatu kesatuan melainkan manusia sebagai makhluk hidup yang dihitung dalam “perseorangan”. Oleh karena itulah, sifat satu individu dengan yang lainnya berbeda meskipun mereka tinggal dalam satu lingkungan yang sama. Sejenis tetapi tidaklah sama, pola pikir dan sifat memiliki cirinya tersendiri. Karena diferensiasi itulah, Individu memiliki keuntungan dalam mengetahui sejumlah wawasan seperti bahasa, agama, adat istiadat, hukum, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa Individu adalah seorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan khas di dalam lingkungan sosialnya, melainkan juga memiliki pola dan tingkah laku spesifik dan lainnya.

Individu merupakan unit terkecil pembentuk masyarakat. Dalam ilmu sosial, individu berarti juga bagian terkecil dari kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisah lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Sebagai contoh, suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah merupakan individu dalam kelompok sosial tersebut, yang sudah tidak dapat dibagi lagi ke dalam satuan yang lebih kecil. Pada dasarnya, setiap individu memiliki ciri-ciri yang berbeda. Individu yang saling bergabung akan membentuk kelompok atau masyarakat. Individu tersebut akan memiliki karakteristik yang sama dengan kelompok di mana dirinya bergabung. Individu berasal dari kata Yunani yaitu "individum" yang artinya "tidak terbagi". Dalam ilmu sosial, paham individu, menyangkut tabiat dengan kehidupan dan jiwa yang majemuk, memegang peranan dalam pergaulan hidup manusia. Individu merupakan kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perseorangan bukan sebagai manusia keseluruhan.

Maka dapat disimpulkan bahwa individu adalah manusia yang memiliki peranan khas atau spesifik dalam kepribadiannya. Dan terdapat tiga aspek dalam individu yaitu aspek organik jasmaniah, aspek psikis rohaniyah, dan aspek sosial. Dimana aspek-aspek tersebut saling berhubungan. Apabila salah satu rusak maka akan merusak aspek lainnya. Makna Individu : manusia sebagai makhluk individu yang dapat mengalami kegembiraan atau kecewa akan terpaut dengan jiwa raganya. Tidak hanya dengan mata, telinga, tangan, kemauan, dan perasaan saja. Dalam kegembiraannya manusia dapat mengagumi dan merasakan suatu keindahan, karena ia mempunyai rasa keindahan, rasa estetis dalam individunya.

a. Relasi Individu Dengan Dirinya, Keluarga dan Masyarakat

a) Relasi Individu dengan Dirinya

Merupakan masalah khas psikologi istilah Ego, Id, dan Superego serta dipersonalisasi (apabila relasi individu dengan dirinya adalah seperti dengan orang asing saja), dan sebagainya. Dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian yang disebut “Id” atau “es” (jiwa ibarat gunung es di tengah laut), Ego atau “aku”, dan superego atau *über ich*. Id adalah wadah dalam jiwa seseorang, berisi dorongan primitif dengan sifat temperorer yang selalu menghendaki agar segera dipenuhi atau dilaksanakan demi kepuasan. Contohnya seksual atau libido. Ego bertugas melaksanakan dorongan – dorongan Id, tidak bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan dan Superego. Ego dalam tugasnya berprinsip pada kenyataan *relative principle*.

Superego berisi kata hati atau conscience, berhubungan dengan lingkungan sosial, dan punya nilai – nilai moral sehingga merupakan kontrol terhadap dorongan yang datang dari Id. Karena itu adasemacam pertentangan antara Id dan Superego. Bila ego gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari id dan larangan dari superego, maka individu akan mengalami konflik batin yang terus menerus. Untuk itu perlu kanalisasi melalui mekanisme pertahanan. Demikian psikoanalisa sebagai teori kepribadian yang

dikemukakan oleh Sigmund Freud (1856 – 1939), sarjana berkebangsaan Jerman.

b) Relasi Individu Dengan Keluarga

Individu memiliki relasi mutlak dengan keluarga. Ia dilahirkan dari keluarga, tumbuh dan berkembang untuk kemudian membentuk sendiri keluarga batinnya. Terjadi hubungan dengan ibu, ayah, dan kakak – adik. Dengan orang tua, dengan saudara – saudara kandung, terjalin relasi biologis yang disusul oleh relasi psikologis dan sosial pada umumnya. Peranan-peranan dari setiap anggota keluarga merupakan resultan dari relasi biologis, psikologis, dan sosial. Relasi khusus oleh kebudayaan lingkungan keluarga dinyatakan melalui bahasa (adat-istiadat, kebiasaan, norma-norma, bahkan nilai-nilai agama sekalipun). Masalah kekerabatan seperti adanya marga dan keluarga besar banyak dibahas dalam antropologi, yang menunjukkan kelakuan dan tindakan secara tertib dan teratur dalam berbagai deferensi peran dan fungsinya melalui proses sosialisasi atau internalisasi.

b. Relasi Individu Dengan Masyarakat

Masyarakat merupakan satuan lingkungan sosial yang bersifat makor. Aspek teritorial kurang ditekankan. Namun aspek keteraturan sosial dan wawasan hidup kolektif memperoleh bobot yang lebih besar. Kedua aspek itu menunjuk kepada derajat integrasi masyarakat karena

keteraturan esensial dan hidup kolektif ditentukan oleh kemantapan unsur – unsur masyarakat yang terdiri dari pranata, status, dan peranan individu. Variabel – variabel tersebut dipakaidalam mengkaji dan menjelaskan fenomena masyarakat menurut persepsi makro. Sifat makro diperoleh dari kenyataan, bahwa masyarakat padahakiaknya terdiri dari sekian banyak komunitas yang berbeda, sekaligus mencakup berbagai macam keluarga, lembaga dan individu – individu. Hubungan individu dengan masyarakat dalam persepsi makro lebih bersifat sebagai abstraksi. Kejahatan dalam masyarakat merupakan gejala yang menyimpang dari norma keteraturan sosial, sekaligus dapat berperan sebagai indikator tinggi – rendahnya keamanan lingkungan untuk penghuni dan golongan masyarakat dari status tersebut.

5.2 Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal bahasa Sanskerta: “kulawarga”; “ras” dan “warga” yang berarti anggota. Berdasarkan penjelasan di atas, Keluarga adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Generalisasi lain juga menerangkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan Celis (1998), di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Keluarga juga

merupakan kelompok pertama yang dikenal oleh Individu dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan maupun perkembangan Individu tersebut baik sebelum maupun sesudah dirinya terjun secara langsung dan menjadi bagian dari Masyarakat dalam lingkungannya.

a. Macam – Macam Fungsi Keluarga

- 1) Fungsi Biologis, yaitu fungsi Keluarga dalam melakukan tugas utamanya untuk meneruskan keturunannya.
- 2) Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi Keluarga untuk melindungi setiap bagian anggota keluarganya dari gangguan – gangguan dengan cara menyediakan rumah sebagai tempat bernaung, memberikan layanan kesehatan ketika salah satu anggotanya sakit dan memberikan keamanan dari segala bahaya yang mengancam.
- 3) Fungsi Ekonomi, yaitu fungsi Keluarga sebagai pemenuh kebutuhan setiap anggotanya. Misalnya seperti seorang kepala keluarga yang mencari nafka untuk mencukupi kebutuhan keluarganya setiap hari.
- 4) Fungsi Keagamaan, yaitu fungsi Keluarga sebagai media untuk mengenalkan/menanamkan nilai-nilai atau unsur keagamaan kepada anggotanya. Misalnya dengan menanamkan keyakinan umat manusia akan adanya Tuhan serta jalan hidup di dunia ini maupun di akhirat kelak.
- 5) Fungsi Sosial, yaitu fungsi Keluarga sebagai pemersiap masa depan anaknya jika kelak suatu saat nanti terjun ke dalam dunia masyarakat dan lingkungannya.

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk. Terdapat beberapa definisi keluarga dari beberapa sumber, yaitu:

- a) Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga (Duvall dan Logan, 1986).
- b) Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, 1978).

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Departemen Kesehatan RI, 1988). Makna Keluarga : makna keluarga termasuk juga dengan pengertian keluarga yang saya ketahui seperti berikut yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak serta beberapa orang lain yang masih terikat dalam hubungan darah dan saling

ketergantungan atau membutuhkan satu sama lain.

b. Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga tersebut akan banyak dipengaruhi oleh ikatan-ikatan dalam keluarga, hal ini sesuai dengan yang dikatakan MI Solaeman (1978:18) bahwa : “Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang pokok, yaitu fungsi-fungsi yang tidak bisa dirubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan”. Mengenai fungsi keluarga Abu Ahmadi (1991:247) mengemukakan bahwa tugas atau fungsi keluarga bukan merupakan fungsi yang tunggal tetapi jamak. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa fungsi keluarga adalah : Menstabilkan situasi keluarga dalam arti stabilisasi situasi ekonomi keluarga; Mendidik; Pemeliharaan fisik dan psikis keluarga, termasuk disini kehidupan religius. Mengenai fungsi keluarga, khususnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya Singgih P Gunarsa (1991:54) mengemukakan sebagai berikut : “Tanggung jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak baik dari sudut organisasi Psikologis, antara lain makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis seperti kebutuhan-kebutuhan akan perkembangan, kebutuhan intelektual melalui

pendidikan, kebutuhan rasadikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan asuhan ucapan-ucapan dan perlakuan". Dari konsep tersebut diterangkan bahwa diantaranya peran orang tua inisangat penting sekali terhadap pemenuhan kebutuhan intelektual bagi anakmelalui pendidikan. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua harus diberikan kepada anaknya sehingga orang tua ditekankan harus mengertiakan fungsi keluarga dan tentunya pemahaman tentang pendidikan. Iniharus benar-benar dirasakan oleh orang tua sampai mampu berkeinginan untuk melanjutkan sekolah anaknya ke yang lebih tinggi sehingga wawasan dan pemahaman anak bisa lebih luas. Selain dari pendapat diatas mengenai fungsi keluarga ini menurut MI Soelaeman mengatakan sebagai berikut :

- 1) Fungsi Edukatif : Sebagai suatu unsur dari tingkat pusat pendidikan, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukn ini, adalah suatu kewajiban apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
- 2) Fungsi Sosialisasi : Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Dalamrangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyaikedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan,

penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak.

- 3) Fungsi protektif : Fungsi ini lebih menitik beratkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi apabila anak merasa aman dan terlindungi barulah anak dapat bebas melakukan penjajagan terhadap lingkungan.
- 4) Fungsi Afeksional : Yang dimaksud dengan fungsi afeksi adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang terdapat dalam keluarga kehangatan yang terpenting bagi perkembangan keperibadian anak.
- 5) Fungsi Religius : Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.
- 6) Fungsi Ekonomi : Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan dan pembelanjanya. Pelaksananya dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga akan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama.
- 7) Fungsi Rekreatif : Suasana keluarga yang tenang dan damai diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Fungsi Biologis : Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis

keluarga, diantaranya kebutuhan seksual. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan. Selain itu juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan akan mempengaruhi kepada jasmani setiap anggota keluarga.

Dari uraian mengenai fungsi-fungsi keluarga diatas, maka jelaslah bahwa fungsi-fungsi ini semuanya memegang peranan penting dalam keluarga, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan individu yang menjadi anggota keluarganya. Untuk itu dalam penerapannya hendaknya fungsi-fungsi tersebut berjalan secara seimbang, karena akan membantu keharmonisan serta kehidupan keluarga. Pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga ini disertai dengan suasana yang baik serta fasilitas yang memadai.

5.3 Masyarakat

a) Pengertian Masyarakat dan Makna Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat

adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas.

Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Masyarakat merupakan sebuah gabungan dari beberapa individu. Masyarakat juga panggilan lain dari penduduk dimana setiap individu bertempat di suatu daerah yang saling membantu dan bergotong royong. Makna Masyarakat : makna masyarakat merupakan istilah yang digunakan untuk menerangkan suatu komunitas manusia yang tinggal bersama-sama. Dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan jaringan perhubungan antara berbagai individu. Dari segi pelaksanaan, ia bermaksud sesuatu yang dibuat atau tidak dibuat oleh kumpulan orang itu. Masyarakat merupakan subjek utama dalam pengkajian sains sosial.

- b) Golongan-golongan yang ada di dalam Masyarakat.
 - a. Masyarakat sederhana.

Dalam lingkungan masyarakat sederhana (primitif) pola pembagian kerja cenderung dibedakan menurut jenis kelamin. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, nampaknya berpangkal tolak dari kelemahan dan kemampuan fisik antara seorang wanita dan pria dalam menghadapi tantangan alam yang buas pada saat itu. Kaum pria melakukan pekerjaan yang berat-berat seperti berburu, menangkap ikan di laut, menebang pohon, berladang dan berternak. Sedangkan kaum wanita melakukan pekerjaan yang ringan-ringan seperti mengurus rumah tangga, menyusui dan mengasuh anak-anak, merajut, membuat pakaian, dan bercocoktanam.

b. Masyarakat Maju.

Masyarakat maju memiliki aneka ragam kelompok sosial, atau lebih dikenal dengan kelompok organisasi kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kebutuhan serta tujuan tertentu yang akan dicapai. Organisasi kemasyarakatan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan terbatas sampai pada cakupan nasional, regional maupun internasional.

Tugas manusia sebagai anggota masyarakat;

- 1) Saling tolong menolong dan bantu membantu dalam kebajikan.
- 2) Ikut meringankan beban kesengsaraan orang lain.
- 3) Menjaga dan memelihara keamanan, ketentraman dan ketertiban lingkungan dan masyarakat.
- 4) Menghindari perkataan dan tindakan yang menyakitkan orang lain sehingga tercipta ketergantungan yang saling menguntungkan.

Tingkatan-Tingkatan Masyarakat:

a. Ascribed Status

Ascribed status adalah tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya.

Achieved Status adalah status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya. Contoh achieved status

yaitu seperti harta kekayaan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dll.

b. Assigned Status.

Assigned status adalah status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang bukan didapat sejak lahir tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Contohnya seperti seseorang yang dijadikan kepala suku, ketua adat, sesepuh, dan sebagainya. Tingkatan-tingkatan dalam masyarakat ini tidak akan menimbulkan kesenjangan social apabila tiap lapisan melaksanakan perannya dengan baik. Meskipun demikian, tingkatan-tingkatan ini akan menimbulkan banyak masalah di kemudian hari. Dalam dewasa ini, tingkatan-tingkatan tersebut kurang terlalu penting dalam kehidupan kemasyarakatan, karena masyarakat sekarang hampir tidak mungkin untuk digolongkan menjadi beberapa tingkatan. Mereka lebih kompleks dari pada masyarakat terdahulu.

5.4 Problematika Individu, Keluarga, dan Masyarakat

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya. Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain :

1. Faktor Ekonomi : Kemiskinan, pengangguran, dan lain-lain
2. Faktor Budaya : Perceraian, kenakalan remaja, dan lain-lain.
3. Faktor Biologis : Penyakit menular, keracunan makanan, dan sebagainya.
4. Faktor Psikologis : penyakit syaraf, aliran sesat, dan sebagainya.

Setiap individu, keluarga dan masyarakat memiliki hubungan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Hubungan yang dilandasi oleh nilai, norma dan aturan-aturan diantara komponen-komponen tersebut. Individu tidak akan jelasi dentitasnya tanpa adanya suatu keluarga dan masyarakat yang menjadi latar belakang keberadaanya.

Begitupun sebaliknya, individu berusaha mengambil jarak dan memproses dirinya untuk membentuk perilakunya yang selaras dengan keadaan dan kebiasaan yang sesuai dengan perilaku yang telah ada pada dirinya. Dan barulah dikatakan sebagai individu jika individu bisa membaaur dengan lingkungannya yaitu masyarakat. Manusia sebagai makhluk individu, keluarga, dan masyarakat oleh karenanya manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok atau berorganisasi dan membutuhkan orang lain. Kita tahu dan menyadari bahwa manusia sebagai individu dan makhluk sosial serta memahami tugas dan kewajibannya dalam stiap tatanan kehidupan berkelompok dan dalam struktur dan sistem sosial yang ada.

5.5 Hubungan Antara Individu, Keluarga, Dan Masyarakat

Manusia sebagai makhluk individu, keluarga, dan masyarakat oleh karenanya manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok atau berorganisasi dan membutuhkan orang lain. Masyarakat merupakan wadah berkumpulnya individu-individu yang hidup secara sosial yang memiliki kehendak dan keinginan hidup bersama. Kita tahu dan menyadari bahwa manusia sebagai individu dan makhluk sosial serta memahami tugas dan kewajibannya dalam setiap tatanan kehidupan berkelompok dan dalam struktur dan sistem sosial yang ada. Sosiolog mengartikan masyarakat sebagai kelompok didalamnya terdapat orang-orang yang menjalankan kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang diikat melalui kerjasama dan nilai-nilai tertentu yang permanen. Hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau masih membutuhkan bantuan dari pihak lain. Bersosialisasi pun sangat penting dalam menjalin hubungan yang baik antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Jika tidak adanya individu, maka keluarga dan masyarakat pun tidak akan tercipta. Begitu pula dengan individu, tidak akan bisa berjalan sendiri jika tidak adanya keluarga dan masyarakat, karena dengan adanya keluarga dan masyarakat, masing-masing individu dapat mengekspresikan segala hal yang berhubungan dengan sosial. Aspek individu, keluarga, masyarakat dan kebudayaan adalah aspek-aspek sosial yang tidak bisa dipisahkan.

Manusia sebagai makhluk individu dalam arti tidak dapat dipisahkan antara jiwa dan raganya dalam prosesnya untuk bisa berkembang ia memerlukan keterpaduan antara

perkembangan jasmani maupun rohani. Sebagai makhluk yang sosial, seorang individu tidak dapat berdiri sendiri dan saling membutuhkan antara dirinya sendiri dengan individu lainnya untuk mengadakan hubungan sosialisasi di tengah – tengah masyarakat.

Keluarga yang memiliki berbagai fungsi yang dijalankannya merupakan perwujudan dari suatu wahana/wadah dimana seorang Individu mengalami proses bersosialisai untuk yang pertama kalinya juga memiliki peranan yang begitu penting bagi Individu tersebut karena dari keluargalah seorang Individu itu ditempa karakternya untuk bisa menjadi bagian dari masyarakat luas ketika dewasa nanti.

Sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari masyarakat, Keluarga juga memiliki kolerasi fungsional dengan masyarakat tertentu. Itulah sebabnya mengapa proses pengembangan Individu menjadi seseorang yang berwatak dan memiliki kepribadian seharusnya diarahkan sesuai dengan struktur masyarakat yang ada, sehingga seorang Individu menjadi seseorang yang dewasa dan mampu mengendalikan dirinya sendiri juga melakukan sosialisasi di dalam masyarakat yang ada di lingkungannya.

Masyarkat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi dan memiliki keterikatan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Masyarakat adalah tempat dimana seorang Individu mampu melihat dengan jelas proyeksi pengembangan itu. Jika keluarga adalah tempat dimana awal proses bermula, maka dalam masyarakatlah individu akan di uji coba untuk mengembangkan apa yang telah ia dapatkan dari keluarganya untuk diterapkan ketika menjadi bagian dari masyarakat.

Seorang individu yang berada dalam masyarakat tertentu berarti dirinya telah berada dalam suatu konteks budaya tertentu. Pada tahap inilah arti keunikan individu itu menjadi jelas dan bermakna, karena disinilah itu akan terlibat secara langsung dan menjadi perwujudan anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Soelaeman, Munandar. Ilmu Sosial Dasar. Refika Aditama.2006.
- Hartono dan Aziz, Arnicum. 2008.*MKDU: Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Tim ISBD UNESA. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Surabaya: Unesa University Press
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2003, h. 95
- TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *IAD-ISD-IBD*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2012. h. 81
- Hartono dan Arnicum Aziz, *MKDU: Ilmu Sosial Dasar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008. h. 79
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2003, h. 91-94
- Tim ISBD UNESA, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Unesa University Press, Surabaya, 2008. h. 60
- Hartomo dan Arnicun Aziz, *MKDU: Ilmu Sosial Dasar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008. h. 89-90 Persada.

BAB 6

MASYARAKAT PERKOTAAN DAN MASYARAKAT PEDESAAN

Oleh Ulfain

6.1 Masyarakat Perkotaan

Masyarakat kota biasa disebut juga sebagai masyarakat inovator dan dapat dicirikan dengan beberapa kriteria antara lain (1) dalam bentuk hubungan sosial orientasi kepentingan pribadi lebih dominan, (2) hubungan dengan masyarakat luar lebih terbuka baik secara teritorial maupun secara kultural, (3) mementingkan teknologi dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan, dan (5) aturan yang berlaku berorientasi pada aturan atau hukum yang formal dan bersifat kompleks (Susilawati, 2010).

Pertambahan penduduk dan kemajuan teknik sangat berpengaruh besar terhadap situasi dan perkembangan masyarakat kota. Semakin besar pertambahan penduduk, maka terlihat ciri kekotaan suatu tempat. Meskipun jumlah penduduknya padat, hidup berdekatan satu dengan yang lain, tetapi hubungan di antara mereka terjadi sepintas saja, kurang akrab dan dingin. Hidup di antara tetangga yang sangat berdekatan tetapi terasa sepi dan hampa. Perasaan malu, enggan, gengsi, dan takut menjiwai setiap anggotanya (masyarakat kota) dalam menjalin hubungan bertetangga. Semua tali hubungan dijalin secara formal dan kaku (Eni Maryani, 2011: 77).

Sifat kerukunan dan gotong royong yang asli sangat tipis, yang disebut dengan sifat individualistis dan materialistis. Masyarakat kota lebih mengarah pada perhitungan rugi laba yaitu yang memberi keuntungan pada dirinya. Sifat gotong royong berusaha mereka ganti dengan uang, sedang ia sendiri melakukan pekerjaan lain yang lebih menguntungkan. Di dalam hidup bertetangga saling bersaing, yang di ukur dengan materi yang di milikinya. Bila mana ada masyarakat yang berkehidupan lebih, yang tidak mengerti asalnya, di anggap hasil korupsi. Sebaliknya bilamana ada anggota masyarakat yang berkehidupan kurang/sengsara mereka biarkan tanpa ada pertolongan (Tedy Mulyana, 2014: 133).

Masyarakat kota merupakan pola perubahan dari masyarakat tradisional yang telah mengalami kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu ukuran kemajuan dapat terlihat pada pola hidup dan kehidupannya. Dibidang mata pencaharian, mereka tidak bergantung pada sektor pertanian semata, tetapi merambah pada sektor lain seperti jasa dan perdagangan.

1. Karakteristik dan Ciri-Ciri Masyarakat Kota

a. Heterogenitas Sosial

Kota merupakan *melting pot* bagi aneka suku maupun ras, sehingga masing-masing kelompok berusaha di atas kelompok yang lain. Misalnya mengumpulkan atau mengorganisir anggota kelompoknya secara rapi, memelihara jumlah anak yang banyak bagi kelompok minoritas dan sebagainya. Di samping itu kepadatan penduduk memang mendorong terjadinya persaingan dalam pemanfaatan ruan (Suratman, 2013: 76).

b. Hubungan sekunder

Dalam masyarakat kota pergaulan antar anggota serba terbatas pada bidang hidup tertentu. Misalnya teman kerja, teman seagama, atau seorganisasi yang lain. Jadi pergaulan yang mendalam, secara kekeluargaan dan saling mengisi kebutuhan sangat sulit dilakukan.

c. Toleransi sosial

Pada masyarakat kota orang tidak memperdulikan tingkah laku sesamanya secara mendasar dan pribadi, sebab masing-masing anggota memiliki kesibukan tersendiri. Sehingga kontrol sosial pada masyarakat kota dapat di katakan lemah sekali.

d. Kontrol sekunder

Anggota masyarakat kota secara fisik tinggal berdekatan, tetapi secara pribadi atau sosial berjauhan. Dimana bila ada anggota masyarakat yang susah, senang, jahat dan lain sebagainya, anggota masyarakat yang lain tidak mau mengerti. Urusan orang lain biarlah diurus sendiri, sedangkan ia sibuk mengurus tugasnya sendiri.

e. Mobilitas Sosial

Di kota sangat mudah sekali terjadi perubahan atau perpindahan status, tugas maupun tempat tinggal. Tidak jarang orang semula bekerja pada suatu instansi kemudian bekerja kepada instansi lain yang lebih menguntungkan.

f. Individual

Akibat hubungan sekunder, maupun kontrol sekunder, maka kehidupan masyarakat di kota menjadi individual. Apakah yang mereka inginkan dan rasakan, harus mereka rencana dan laksanakan sendiri. Bantuan dan kerjasama dari anggota masyarakat yang lain sulit untuk di harapkan.

g. Ikatan Sukarela

Walaupun hubungan sosial bersifat sekunder, tetapi dalam organisasi tertentu yang mereka sukai (kesenian, olah raga, politik), secara sukarela ia menggabungkan diri dan berkorban.

h. Segregasi Keruangan

Akibat kompetisi ruang yang terjadi pola sosial yang berdasarkan persebaran tempat tinggal atau sekaligus kegiatan sosio-ekonomis. Segregasi ini tampak pada munculnya wilayahwilayah sosial tertentu seperti, kaum Cina, Arab, kaum elit, gelandangan, pelacuran, dan sebagainya (A. Ahmadin, 2013).

Ciri - Ciri Masyarakat Kota

- a) pada umumnya masyarakat kota dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain
- b) masyarakat kota mempunyai jalan pikiran rasional yang meenyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi
- c) jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu sehingga pembagian waktu

yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu

- d) dan perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar (Muhammad, 2017).

2. Interaksi dan Proses Sosial masyarakat Perkotaan

Interaksi sosial yang terjadi di perkotaan dapat di tinjau dari teori-teori hubungan sosial. Dalam hal ini teori yang dikemukakan oleh Sir Henri Summer Maine dan Ferdinand Tönnies mengenai kelompok sosial sangat relevan. Hubungan sosial pada masyarakat perkotaan yaitu pada masyarakat *Gesellschaft* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hubungan yang terjalin bersifat formal karena berdasarkan perjanjian-perjanjian atau kontrak.
- b) Hubungan berdasarkan kepentingan atau tujuan.
- c) Hubungan yang bersifat rasional.
- d) Hubungan yang tidak intim atau impersonal.

Terdapat perbedaan yang sangat jelas hubungan sosial pada masyarakat desa dan masyarakat perkotaan, sifat gotong royong di kota hampir tidak terikat lagi sehingga tetangga atau keluarga tidak lagi saling mengenal secara mendalam tetapi memperlihatkan karakter eksidentil, terutama pada mereka yang hidup di perumahan-perumahan mewah dengan rumah yang bertingkat serta pagar rumah yang tinggi. Kemudian pada masyarakat kota pada pergaulan hidup, kepentingan individu lebih penting dari pada kepentingan masyarakat banyak (bersifat individualistik). Tingkah laku masyarakat kota kreatif, radikal, dan dinamis menerima perubahan-perubahan dan kebiasaan-kebiasaan baru setiap tindakan

pada masyarakat kota umumnya selalu didasarkan oleh rasio yang sehat tidak terikat oleh adat kebiasaan.

Pada masyarakat kota individualistis dan impersonalistis dalam hubungan pribadi dimana individu dalam hubungan satu dengan lainnya lebih menuntut tujuan dan kepentingan tertentu saja. Semakin banyak individu yang berinteraksi akan merubah sifat sosial dalam masyarakat modern. Orang kota membentuk suatu mekanisme untuk melindungi diri mereka dari berbagai stimulus yang datang dari luar, sehingga mengakibatkan mereka menjadi rasional dan individual.

1. Zaman Pertengahan

Zaman pertengahan disebut juga zaman kejayaan Kristiani (gereja). Ciri pemikiran pada zaman ini disebut teosentris, oleh karena para filosofnyanya memakai pemikiran filsafat untuk memperkuat dogma-dogma agama kristiani. Filosof yang terkenal pada abad ini yaitu Agustinus dan Thomas Aquinus. (Anwar, 2013: 113-125).

Zaman Yunani kuno berlangsung kira-kira dari abad ke 6 S.M. hingga awal abad pertengahan, atau antara + 600 tahun S.M. hingga tahun 200 SM. Zaman ini dianggap sebagai cikal bakal filsafat yang ada sekarang. Pada zaman ini mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat digantikan dengan logos (baca: rasio) setelah mitos-mitos tersebut tidak dapat lagi menjawab dan memecahkan problema-problema kosmologis. Pada tahap ini bangsa Yunani mulai berpikir sedalam-dalamnya tentang berbagai fenomena alam yang begitu beragam, meninggalkan mitos-mitos untuk kemudian terus meneliti berdasarkan *reasoning power*. Contoh yang paling populer dalam hal ini adalah mengenai persepsi orang-orang Yunani terhadap pelangi. Dalam masyarakat tradisional Yunani, pelangi dianggap sebagai dewi yang bertugas sebagai pesuruh bagi dewa-dewa lain. Tetapi bagi

mereka yang sudah berpikir maju, pelangi adalah awan sebagaimana yang dikatakan oleh Xenophanes, atau pantulan matahari yang ada dalam awan seperti yang diktakan oleh Pythagoras (499-420 SM). (Zainuddin, 2013).

2. Zaman Renaisans

Zaman renaissance terkenal dengan era kelahiran kembali kebebasan manusia dalam berpikir seperti pada zaman Yunani kuno. Manusia dikenal sebagai *animal rational*, karena pada masa ini pemikiran manusia mulai bebas dan berkembang. Manusia ingin mencapai kemajuan atas hasil usaha sendiri, tidak didasarkan atas campur tangan Ilahi. Saat itu manusia Barat mulai berpikir secara baru dan berangsur-angsur melepaskan diri dari otoritas kekuasaan Gereja yang selama ini telah mengungkung kebebasan dalam mengemukakan kebenaran filsafat dan ilmu pengetahuan. (Musakkir, 2021: 1-12).

Renaissance merupakan jembatan antara Abad Pertengahan dengan Zaman Modern yang diartikan sebagai kelahiran kembali (Saifullah, 2014). Sedangkan, gerakan intelektual Renaissance yang paling khas ialah humanisme yang berasal dari kata *human*, yang berarti manusia. Humanisme menekankan pada nilai dan martabat manusia di atas segalanya, serta menjadikan kepentingan manusia sebagai ukuran kebenaran yang mutlak. Hal ini merupakan wujud pertentangan kepada doktrin Abad Pertengahan yang menekankan bahwa kehidupan manusia pada hakikatnya sudah ditentukan oleh Tuhan, maka tujuan hidup manusia adalah mencari keselamatan. (Absor, 2020: 214-221).

Renaissance yang terjadi pada abad ke-16 dimaknai sebagai kelahiran-kembali peradaban Yunani-Romawi. Pelopor-pelopornya disebut "*humanis*", yang berarti pelajar

dan pemuja Peradaban Yunani-Romawi pra-Kristen, bertolak belakang dengan pelajar dan penekun Teologi Kristen Barat.¹⁰ Renaisans dimulai dari Italia dan merupakan gerakan sekelompok kecil sarjana dan seniman yang didukung oleh pelindung-pelindung liberalnya, khususnya Medici dan paus-paus yang humanis.¹¹ Renaissance menjadikan modernsekuler-humanis sebagai inti dari cita-cita perjuangan mereka. Kata modern merupakan pendefinisian ulang yang utama dari manusia yang bebas dari dominasi kristen Abad Pertengahan menuju pandangan hidup baru yang anti kristen dengan ide baru tentang budaya dan peradaban. (Kania, 2013: 245-262).

Puncak masa renaisans muncul pada era Reneidescartes (1596-1650) sebagai pelopor aliran rasionalisme. Argumentasinya yang dimajukan bertujuan untuk melepaskan dari lingkungan gereja. Setelah itu muncul aliran empirisme dengan pelopor utamanya Thomas Habbes (1588-1679) dan Jhon Locke (1631-1704) berpendapat bahwa pengalaman lahiriah dan bathiniah serta penekanan pengenalan indrawi sebagai bentuk pengenalan yang sempirna, sehingga masa Valtaire (1694-1778) yang mendorong berkembangnya filsafat dan sains. (Sodiq, 2021)

6.2 Masyarakat Pedesaan

Masyarakat desa adalah masyarakat yang bertempat tinggal dimana terdapat jumlah penduduk 2500 orang, ditandai dengan derajat intimitas pergaulan antarwarga yang tinggi (Syamsul Nizar, 2013: 249.). Masyarakat desa dalam kehidupannya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan lingkungan hidupnya, baik dengan sesama maupun dengan yang ada disekitarnya. Kehidupan masyarakat pedesaan sangat bergantung kepada orang lain dan alam sekitarnya.

Masyarakat yang tinggal dipedesaan memiliki ikatan perasaan batin yang kuat antar sesama warga desa, yaitu bahwa kehidupan seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dia tempati, rela berkorban untuk masyarakat ataupun anggota-anggota masyarakat yang lain. Karena mempunyai anggapan bahwa sama-sama sebagai anggota masyarakat memiliki saling mencintai dan menghormati, mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama dalam masyarakat.

Corak kehidupan di desa berdasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat merupakan sesuatu "*gemeinschaft*" yang memiliki unsur gotong royong yang kuat. Hal ini dapat dimengerti, karena penduduk desa merupakan "*face to face group*" dimana mereka saling mengenal betul seolah-olah mengenal dirinya sendiri (Jacobus Rancabar, 2016: 131).

Faktor geografis memberikan pengaruh kepada masyarakat pedesaan untuk melakukan kegiatan gotong royong seperti faktor topografi setempat yang memberikan suatu ajang hidup dan suatu adaptasi kepada penduduk dan juga faktor iklim yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap penduduk terutama petani-petani.

Hubungan manusia pada masyarakat desa terjadi secara kekeluargaan, dan jauh menyangkut masalah-masalah pribadi. Satu dengan yang lain mengenal secara rapat, menghayati secara mendasar. Suka atau duka yang dirasakan oleh salah satu anggota akan dirasakan oleh seluruh anggota. Pertemuan-pertemuan dan kerjasama untuk kepentingan sosial lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Segala kehidupan sehari-hari diwarnai dengan gotong royong. Misalnya mendirikan rumah, mengerjakan sawah, menggali sumur, maupun melayat orang yang meninggal (Mohammad Mahfud MD, 2011: 98).

1. Budaya Masyarakat Desa

Budaya masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lain diluar batas wilayahnya. pada umumnya masyarakat desa hidup dari pertanian, ditinjau dari segi kehidupannya sangat terikat dan sangat tergantung pada tanah (*earth – bound*). Karena masyarakat desa bergantung pada tanah, maka mereka sama memiliki kepentingan pokok yang sama, sehingga akan melakukan kerjasama untuk mencapai kepentingannya.

Seperti pada musim pembukaan tanah atau pada waktu menanam tiba, masyarakat desa akan bersama-sama mengerjakannya. Hal itu mereka lakukan, karena biasanya satu keluarga saja tidak akan cukup memiliki tenaga kerja untuk mengerjakan tanahnya. Sebagai akibat kerjasama tadi, timbulah lembaga kemasyarakatan yang dikenal dengan nama gotong royong yang bukan merupakan lembaga yang sengaja dibuat. Oleh karena itu, pada masyarakat - masyarakat pedesaan, tidak akan dijumpai pembagian kerja berdasarkan keahlian, akan tetapi biasanya pembagian kerja didasarkan pada usia, mengingat kemampuan fisik masing-masing.

Golongan orang tua pada masyarakat pedesaan, pada umumnya memegang peranan penting. Orang-orang akan selalu minta nasehat kepada yang lebih tua, jika terdapat kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah golongan orang tua memiliki tradisi yang kuat, sehingga sukar untuk mengadakan perubahan yang nyata. Pengendalian sosial masyarakat sangat kuat sehingga perkembangan jiwa individu sangat sukar untuk dilaksanakan.

Salah satu alat komunikasi masyarakat desa yang berkembang adalah desas desus yang biasanya bersifat negatif. Sebagai akibat sistem komunikasi yang sederhana, hubungan antara seseorang dengan orang lain sangat dapat diatur dengan seksama. Rasa persatuan sangat erat sekali sehingga menimbulkan rasa saling kenal mengenal dan saling tolong menolong yang baik.

Pada masyarakat pedesaan dimana sebagian besar mereka adalah masyarakat tradisional terdapat berbagai media sosial sebagai sarana efektif saling berinteraksi. Media ini telah sejak lama tumbuh dan berkembang bersama masyarakat dan menjadi media sosialisasi nilai-nilai antar warga masyarakat, bahkan dari generasi ke generasi. Media ini dikenal sebagai media rakyat.

Media rakyat sering muncul dalam bentuk kesenian daerah atau kebudayaan tradisional daerah. Kesenian atau budaya daerah digunakan sebagai wahana untuk memperkenalkan dan memberikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat pedesaan. Karena warga masyarakat pedesaan masih menyukai dan membutuhkan budaya atau kesenian tradisional sebagai sebuah bentuk hiburan maka media ini juga menjadi sarana yang sangat tepat sebagai media transformasi nilai-nilai.

Pola-pola interaksi sosial pada masyarakat pedesaan ditentukan oleh struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Dalam interaksi sosial selalu diusahakan agar supaya kesatuan sosial (*social unity*) tidak terganggu, konflik atau pertentangan sosial sedapat mungkin dihindarkan sampai terjadi. Bahkan kalau terjadi konflik diusahakan supaya konflik tersebut tidak terbuka di hadapan umum. Bila terjadi pertentangan diusahakan untuk dirukunkan karena memang prinsip kerukunan inilah yang

menjiwai hubungan social pada masyarakat pedesaan karena masyarakat ini sangat mendambakan tercapainya keserasian dalam kehidupan masyarakat.

2. Karakteristik dan Ciri-Ciri Masyarakat Desa

a. Homogenitas Sosial

Masyarakat desa pada umumnya terdiri dari satu atau hanya beberapa kekerabatan saja, sehingga pola hidup tingkah laku maupun kebudayaan sama/homogen. Oleh karena itu kehidupan di desa biasanya terasa tentram aman dan tenang. Hal ini di karena pola pikir, pola penyikap dan pola pandangan yang sama dari setiaparganya dalam menghadapi suatu masalah.

b. Hubungan Primer

Pada masyarakat desa hubungan kekeluargaan dilaksanakan secara akrab, semua kegiatan dilakukan secara musyawarah. Mulai dari masalah-masalah umum/masalah bersama sampai masalah pribadi.

c. Kontrol Sosial Yang Ketat

Hubungan pada masyarakat pedesaan sangat intim dan diutamakan, sehingga setiap anggota masyarakatnya saling mengetahui masalah yang di hadapi anggota yang lain. Bahkan ikut mengurus terlalu jauh masalah dan kepentingan dari anggota masyarakat yang lain.

d. Gotong Royong

Nilai-nilai gotong royong pada masyarakat pedesaan tumbuh dengan subur dan membudaya. Semua masalah kehidupan dilaksanakan secara gotong royong, baik dalam

arti gotong royong murni maupun gotong royong timbal balik. Gotong royong murni dan sukarela misalnya: melayat, mendirikan rumah dan sebagainya. Sedang gotong royong timbal balik misalnya: mengerjakan sawan, nyumbang dalam hajat tertentu dan sebagainya.

e. Ikatan Sosial

Setiap anggota masyarakat desa diikat dengan nilai-nilai adat dan kebudayaan secara ketat. Bagi anggota yang tidak memenuhi norma dan kaidah yang sudah di sepakati, akan di hukum dan dikeluarkan dari ikatan sosial dengan cara mengucilkan. Oleh karena itu setiap anggota harus patuh dan taat melaksanakan aturan yang di tentukan.

f. Magis Religius

Kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat desa sangat mendalam. Bahkan setiap kegiatan kehidupan sehari-hari di jiwai bahkan di arahkan kepadanya.

g. Pola kehidupan

Masyarakat desa bermata pencaharian di bidang agraris, baik pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan. Dalam mengolah mata pencaharian tersebut semata-mata tetap tidak ada perubahan atau kemajuan. Hal ini di sebabkan pengetahuan dan keterampilan para petani yang masih kurang memadai. Oleh karena itu masyarakat desa sering dikatakan msyarakat statis dan menoton (Syahrial Sharbaini, 2012 : 43).

3. Berbagai jenis gejala masyarakat pedesaan

Masyarakat pedesaan mengenal berbagai jenis gejala sosial, khususnya hal ini yang menjadi sebab bahwa didalam masyarakat pedesaan penuh dengan ketegangan-ketegangan sosial. Gejala-gejala sosialnya sebagai berikut :

- a) Konflik (pertengkar). Pertengkar-pertengkar yang terjadi biasanya berkisar pada masalah sehari-hari rumah tangga dan sering menjalar keluar rumah tangga.
- b) Kontraversi (pertentangan). Pertentangan ini bias disebabkan oleh perubahan konsep-konsep kebudayaan(adat istiadat), psikologi atau dalam hubungannya dengan guna-guna (black magic). Para ahli hukum adat biasanya meninjau masalah kontroversi ini dari sudut kebiasaan masyarakat.
- c) Kompetisi (persiapan). Masyarakat pedesaan adalah manusia yang memiliki saingan dengan manusia lain, oleh karena itu maka wujud persaingan bias positif dan bias negative.
- d) Kegiatan pada masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan mempunyai penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain.

Jadi jelaslah bahwa masyarakat pedesaan bukanlah masyarakat yang senang diam-diam tanpa aktivitas, tanpa adanya suatu kegiatan tetapi kenyataannya adalah sebaliknya. Masyarakat pedesaan lebih beranggapan bahwa di Kota lebih banyak pekerjaan dan lebih mudah mendapatkannya, karena inilah masyarakat pedesaan berbondong-bondong dating ke ibu kota untuk mencari pekerjaan dan akibatnya malah banyak pengangguran di ibu kota, dan ini membuat ibu kota semakin macet dan

berbahaya karena jumlah pengangguran semakin tinggi dan banyak orang yang ingin mendapatkan pekerjaan untuk kebutuhan hidup keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. (2013). *DIALEKTIKA RUANG DAN PROSES PRODUKSI SOSIAL (Studi Sosiologi Pola Pemukiman Etnik di Makassar)*. Universitas Hasanuddin.
- Maryani, Eni. (2011). *Media dan Perubahan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MD, Mohammad Mahfud. (2011). *Pembentukan Peraturan Desa Patisipatif*. Malang: UB Press.
- Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia*, 19(2), 149–168.
- Mulyana, Tedy. (2014). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Syamsul. (2013). *Sejarah Sosial dan dinamika intelektual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Rancabar, Jacobus. (2016). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sharbaini, Syahrial. (2012). *Dasar-dasar Sosiologi*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Suratman. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Malang: Inti Media.
- Susilawati, D. (2010). Bahasa Masyarakat Perkotaan: Tantangan Pemerintahan Bahasa Palembang. *Seminar Nasional Pertahanan Bahasa Nusantara*, 36– 42.

BAB 7

PERTENTANGAN DAN INTEGRASI

Oleh Septriani

7.1 Pendahuluan

Ilmu pengetahuan, hingga saat ini terus mengalami berbagai diskursus. Terutama terkait Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah dan komposisi penduduk yang padat. Kondisi ini menjadikan Indonesia memiliki keberagaman yang tinggi. Sejarah bercerita bahwa posisi Indonesia yang strategis di antara dua benua dan dua samudera menjadikan Indonesia sebagai jalur lalu lintas pelayaran yang disinggahi oleh banyak negara. Negara-negara yang berdatangan inilah kemudian menyebarkan agama dan budayanya masing-masing hingga menjadi akar dari keberagaman di Indonesia. Kondisi ini diperkuat lagi saat Indonesia mengalami masa penjajahan dari negara-negara Eropa dan melahirkan percampuran antara kebudayaan nusantara dengan kebudayaan Eropa.

Pertemuan kebudayaan ini mendorong terjadinya proses difusi, akulturasi dan asimilasi hingga menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. Keberagaman tampak pada bahasa, ras, etnis, agama, kondisi ekonomi dan politik. Saat ini terdapat sekitar 300 etnis dengan ciri khas budaya yang berbeda. 250 bahasa berbeda digunakan oleh berbagai etnis di Indonesia. Masing-masing etnis menganut enam agama dan berbagai keyakinan nenek moyang. Keberagaman juga nampak pada unsur kebudayaan lain seperti sistem pengetahuan, sistem teknologi, kesenian, ekonomi dan mata pencaharian.

Keberagaman tentunya mempunyai berbagai resiko. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sosial setiap manusia pasti mempunyai perbedaan. Perbedaan struktur ini menyebabkan adanya perbedaan sistem nilai / pandangan hidup dan perilaku sosial. Jangankan dalam sebuah negara sebagai organisasi yang besar, dalam lingkup keluarga yang hanya terdiri dari beberapa orang anggota keluarga saja seringkali terdapat perbedaan yang memicu terjadinya konflik. Konflik dimulai dari skala kecil yang dapat diselesaikan melalui negosiasi dan damai, hingga konflik yang memicu pertentangan dan tindak kekerasan.

Konflik keberagaman yang seringkali muncul di Indonesia berkaitan dengan isu SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Isu ini bahkan menjadi pertentangan yang menyebabkan banyak kerugian materi dan korban jiwa. Pada awal Februari 2001 terjadi kerusuhan antar etnis di Kota Sampit, Kalimantan Tengah hingga meluas ke Kota Palangka Raya. Kerusuhan Sampit adalah konflik yang terjadi antara etnis Dayak dan etnis Madura karena disebabkan oleh adanya kompetisi ekonomi. Kalimantan (Sampit) adalah salah satu wilayah tujuan transmigrasi yang diprogramkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, terjadi pertemuan antara penduduk asli yang mayoritas Kristen dengan imigran beragama muslim. Konflik Sampit diawali oleh adanya persaingan ekonomi, hingga kemudian merembet ke identitas suku / etnis.

Isu SARA terus bergulir hingga saat ini. Maraknya perkembangan informasi melalui media sosial terus menjadikan isu SARA bergulir seperti bola panas. Baru-baru ini viral berita seorang pemuda yang membuat cuitan di media sosial twitter tentang seorang oknum polisi yang mendeskreditkan suatu etnis dengan sifat tertentu. Memasuki masa-masa pemilihan umum, isu SARA biasanya akan terus digoreng dan dikaitkan dengan identitas politik.

Konflik bernuansa SARA menjadi pekerjaan rumah bagi bangsa Indonesia untuk menciptakan keharmonisan dalam keberagaman. Keberagaman seharusnya menjadi nilai tambah untuk menguatkan, bukan melemahkan dan menggerogoti dari dalam. Hal ini menjadi menarik bagaimana kemudian semua elemen masyarakat dapat menciptakan integrasi. Konflik ataupun pertentangan terkadang tidak dapat dihindari. Namun, seharusnya hal tersebut dapat menjadi pilar penguat. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dipaparkan bagaimana konflik yang banyak dihindari justru dapat melahirkan integrasi dalam masyarakat.

7.2 Konflik dan Pertentangan Sosial

Konflik secara etimologis berasal dari bahasa latin, *con* yang artinya bersama dan *figere* yang artinya benturan atau bertabrakan (Setiadi dan Kolip, 2011 : 345). Sesuatu dianggap Konflik seringkali ketika telah terjadi tindak kekerasan antar pihak yang terlibat. Hal ini dikarenakan dalam bahasa latin konflik artinya adalah saling memukul. Padahal perbedaan ide, pendapat, faham ataupun kepentingan-kepentingan dapat juga disebut dengan konflik. Konflik ini merupakan proses sosial yang dapat melibatkan dua orang atau lebih, bisa juga melibatkan antar kelompok.

Secara teori, konflik mulai berkembang pada dekade 1950an-1960an seiring dengan meredupnya pengaruh teori struktural fungsional. Para penganut fungsional (atau disebut Parsonian) memiliki pandangan bahwa akan tercipta keteraturan dalam masyarakat karena semua berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Parsonian tidak memperhitungkan riak-riak konflik yang mungkin bisa timbul dalam masyarakat. Berikut ini adalah dua orang tokoh yang mengemukakan teori konflik (Haryanto, 39 – 66) :

1. Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf lahir di Jerman pada tahun 1929. Pemikiran Dahrendorf tidak terbatas di negaranya saja karena dia pernah menjabat sebagai Direktur *London School of Economics*. Pengaruh pemikiran Dahrendorf cukup luas. Satu hal yang menarik dari teori konflik Ralf Dahrendorf adalah bahwa konflik merupakan bagian dari interaksi sosial dalam masyarakat sehingga konflik bukanlah dianggap sesuatu yang dapat menyebabkan penyimpangan sosial. Dalam pandangan teori konflik, keseimbangan di dalam masyarakat dapat terjadi ketika ditemukannya berbagai kepentingan yang berbeda dalam sistem relasi / hubungan. Dalam hal ini konflik tentu bersifat fungsional jika dikelola dan ditransformasikan dengan baik. Bagaimana kemudian hal tersebut dapat terjadi adalah ketika kepentingan yang berbeda tadi diwakili dengan mekanisme yang terlembaga sehingga diperoleh kesepakatan baru. Mekanisme terlembaga ini diwakili oleh organisasi dalam masyarakat (Izza, 2020 : 42-45). Organisasi berasal dari unit-unit dalam masyarakat yang memiliki hierarki otoritas / kekuasaan. Dahrendorf menyatakan bahwa otoritas tidak melekat pada karakteristik individu, melainkan pada status posisi seseorang di dalam organisasi tersebut (Ritzer, 1996 : 267).

Terkait dengan hal di atas, Dahrendorf mengkritik pandangan fungsional parsonian dan menganggapnya terlalu berkhayal karena sejatinya masyarakat mempunyai dua wajah (*two faces*), yaitu konflik dan kesepakatan / *consensus* (Turner, 1974 : 92). Artinya, dalam setiap terjadinya konflik pasti diiringi dengan adanya kesepakatan bersama. Kedua hal ini saling berkaitan seperti dua sisi mata uang. Parsonian terlalu menekankan pada *consensus* sebagai pencipta keseimbangan dalam masyarakat. Padahal sebelum terciptanya *consensus* masyarakat membutuhkan konflik dalam interaksi sosialnya.

2. Lewis Coser

Lewis Coser lahir di Berlin, Jerman. Selanjutnya Coser pindah ke Paris dan melakukan banyak studi teori sosial. Coser mendeskripsikan konflik sebagai akibat dari adanya pertentangan antara kepentingan berbagai kelompok berbeda. Selanjutnya, Coser fokus kepada aspek fungsional konflik dalam masyarakat. Konflik merupakan interaksi dasar dalam hubungan masyarakat yang kompleks, sehingga Coser tidak hanya melihat sisi negatif konflik, tetapi juga fungsi positif konflik. Menurut Coser, fungsi positif konflik adalah dalam meningkatkan integrasi sosial ketika konflik bersifat terbuka dan mekanisme regulasi dikembangkan untuk mengatasi dampaknya (Haryanto, 2012 : 50 – 52). Jika konflik tidak dapat diatasi, maka konflik akan menimbulkan dampak negatif, di antaranya perpecahan, kekerasan hingga kematian.

Konflik yang mengarah pada proses sosial dimana individu atau kelompok yang berkonflik berusaha memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lawan yang disertai ancaman / kekerasan ini disebut pertentangan. Pada beberapa kasus konflik di Indonesia, seringkali berujung menjadi pertentangan. Konflik etnis Dayak dan Madura di Sampit menyebabkan ratusan korban nyawa melayang, kerugian harta benda juga pengungsian penduduk secara besar-besaran untuk menyelamatkan diri dari korban amukan massa (Patji, 2003 : 16). Konflik ini mengakibatkan kematian lebih dari 500 dan ribuan warga madura yang kehilangan tempat tinggal. Dalam konflik ini dilaporkan juga bahwa tidak sedikit warga madura yang dipenggal kepalanya oleh masyarakat Dayak.

Konflik Sampit yang melahirkan pertentangan ini awalnya dilatarbelakangi oleh perebutan akses sumber daya ekonomi dan politik. Program pemerataan dan transmigrasi yang digalakan

oleh Belanda dan dilanjutkan pemerintah Indonesia mendorong datangnya kelompok-kelompok pendatang ke daerah Kalimantan. Masyarakat Madura banyak yang bermigrasi ke Sampit, Kalimantan Tengah. Pertemuan ini pada akhirnya melahirkan perebutan akses terhadap sumber daya ekonomi antara penduduk asli dan pendatang. Pada akhirnya penduduk pendatang menjadi masyarakat yang termarginalkan dan terasing di tanah sendiri. Konflik ini kemudian merembet kepada isu-isu yang mengarah kepada Suku, Agama, Ras dan Antar golongan. Hal ini senada dengan pernyataan Coser bahwa konflik sosial merupakan sebuah perjuangan atas klaim terhadap nilai, status, kekuasaan dan sumber daya yang langka dimana tujuan dari kelompok yang berkonflik tidak hanya untuk mendapatkan hal tersebut tetapi juga menetralkan, melukai bahkan menghilangkan saingan (Alganih, 2016 : 167 – 168).

7.3 Integrasi Sosial sebagai Dampak Positif Pertentangan

Konflik yang berujung pertentangan tidak selalu melahirkan dampak kerugian dan kehilangan nyawa. Pertentangan terjadi karena dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam interaksi masyarakat. Perbedaan ini menyangkut ciri fisik, pengetahuan, keyakinan, termasuk perbedaan akses sumber daya ekonomi politik. Masyarakat bukanlah mahluk yang homogen, terdapat diferensiasi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Terdapat dua jenis diferensiasi yang melatarbelakangi terjadinya konflik di Poso dan di Sampit, yaitu *custom differentiation* dan *structural differentiation*. *Custom differentiation* merupakan diferensiasi yang disebabkan oleh adanya perbedaan adat istiadat yang timbul karena perbedaan etnik, budaya, agama dan bahasa. Sementara bentuk diferensiasi lainnya adalah *structural differentiation*, dimana terjadi

perbedaan kemampuan dalam mengakses sumber ekonomi dan politik sehingga menyebabkan lahirnya kesenjangan sosial. Adanya perbedaan akses ekonomi politik ditambah dengan kondisi masyarakat yang beragam menyebabkan lahirnya konflik hingga berujung pada kekerasan (pertentangan).

Konflik ataupun pertentangan tidak dapat dihindari. Justru konflik sangat dibutuhkan untuk menghidupkan masyarakat. Menurut aliran teori konflik masyarakat yang baik dan sehat adalah masyarakat yang hidup dalam situasi konfliktual. Masyarakat yang senantiasa berada dalam keseimbangan dianggap sebagai masyarakat tertidur dan berhenti dalam kemajuan. Konflik dianggap sebagai kekuatan utama bagi masyarakat yang ingin maju ke tahap-tahap yang lebih sempurna (Surahman, 2016 : 4). Jika dikelola dengan baik, maka dampak negatif dari konflik akan dapat diminimalisir. Baik konflik ataupun pertentangan akan melahirkan keuntungan-keuntungan seperti berikut :

- Konflik dapat memperkuat identitas kelompok yang berkonflik,
- Konflik dapat menciptakan kelompok baru,
- Konflik dapat membuka wawasan,
- Konflik dapat memperjelas berbagai aspek kehidupan yang belum tuntas, dan
- Konflik dapat memperkuat solidaritas antar sesama anggota kelompok (*in group solidarity*).

Salah satu dampak positif konflik adalah dapat memperkuat solidaritas. Dengan kata lain, konflik sesungguhnya dapat menciptakan integrasi, terutama dalam kelompok masyarakat yang berkonflik. Lebih dari itu, apabila diuraikan dengan baik, maka konflik dapat menciptakan integrasi antar kedua kelompok yang berkonflik.

Dahrendorf menyatakan bahwa sesungguhnya masyarakat mempunyai dua sisi, yaitu konflik dan *consensus* (kesepakatan). Setelah masyarakat mengalami konflik, maka mereka juga akan mencari cara untuk mencapai kesepakatan bersama dalam menyelesaikan konflik tersebut. *Consensus* dapat berawal dari sebuah pendapat atau gagasan yang kemudian diadopsi oleh kelompok lebih besar karena terdapat kepentingan bersama. Pengambilan keputusan ini seringkali melalui fasilitasi hingga dicapai keputusan bersama yang akan dikembangkan (Saifuddin, 2006 : 52). Proses pengambilan keputusan bersama dengan menyamakan pikiran dan persepsi sehingga dicapai sebuah kesepakatan ini secara tidak langsung akan menciptakan integrasi.

Integrasi berasal dari bahasa Inggris, *Integration*, yang artinya kesempurnaan atau keseluruhan. Istilah Integrasi seringkali identik dengan integrasi sosial dan integrasi nasional. Integrasi dalam pengelolaan konflik dilakukan dengan modifikasi dan koordinasi antara kebudayaan lama dan kebudayaan yang baru masuk. Sementara integrasi nasional adalah proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada sehingga tercapai keselarasan dan kesepakatan secara nasional. Dalam konteks di Indonesia, integrasi merupakan penyelerasan dari kondisi masyarakat Indonesia yang berbeda-beda dalam keberagaman (Agus, 2016 : 20). Ada beberapa pendekatan dalam mengembangkan integrasi bangsa, salah satunya adalah adanya ancaman dari luar. Faktor ancaman dari luar ikut menentukan integrasi suatu masyarakat. Dikarenakan adanya ancaman dari luar ini, masyarakat akan bersatu, meskipun berbeda suku, agama, dan lain sebagainya.

Kasus konflik Sampit dapat mendorong masyarakat untuk memperkuat ikatan solidaritas antar anggota kelompoknya dalam menghadapi tantangan dari pihak luar. Masyarakat Etnis

Dayak di Sampit akan terus berkoordinasi dalam upaya menghadapi ancaman dan tantangan dari Etnis Madura. Hal ini berlaku juga bagi masyarakat Etnis Madura dimana mereka harus terus berkoordinasi dan meningkatkan solidaritas di antara mereka. Konflik yang panjang dan musuh dengan kekuatan yang besar tidak bisa dihadapi orang perorangan. Harus ada kekompakan dan kerja sama antar anggota kelompok (*in group*) untuk dapat menghadapi musuh, baik dengan senjata ataupun melalui musyawarah. Biasanya dalam menghadapi musuh bersama ini, antar anggota kelompok yang mungkin sebelumnya tidak mempunyai ikatan yang begitu kuat akan tetap saling merangkul. Rasa persaudaraan akan muncul dengan sendirinya karena adanya perasaan senasib dan sepenanggungan.

Dalam upaya melakukan *consensus* diperlukan adanya kesepakatan bersama untuk menyatukan suara dan pikiran. *Consensus* haruslah melibatkan dua kelompok yang saling berkonflik. Apabila *consensus* berjalan dengan baik maka akan melahirkan integrasi antara dua kelompok yang berkonflik. Bahkan apabila *consensus* berjalan baik, maka hubungan antara dua kelompok yang berkonflik tentu akan lebih kuat daripada sebelumnya.

Consensus dan integrasi memerlukan waktu yang tidak sebentar dan terjadi dalam proses yang panjang. Saat ini sudah tidak terjadi lagi konflik antara masyarakat Dayak dengan Madura di Sampit. Perlahan-lahan mereka sudah berbaur kembali seperti sebelum terjadinya konflik. Walaupun tidak dapat dipungkiri masih terdapat sisa-sisa trauma dalam masyarakat. Proses ini dapat terjadi setelah melalui tahapan rekonsiliasi dan rehabilitasi. Proses rekonsiliasi dilakukan sebagai salah satu upaya perbaikan dan untuk memperlakukan hubungan karena akan ada pertemuan dan pembicaraan antara kedua belah pihak yang berkonflik demi mendapatkan

penyelesaian jalan keluar. Dalam hal ini diperlukan komunikasi yang intens antara kedua pihak. Rehabilitasi dilakukan dalam upaya memulihkan kembali mental psikologis korban pelaku konflik hingga dapat hidup dalam interaksi berdampingan seperti biasa saat belum terjadi konflik. Pada akhirnya saat tercapainya *consensus* secara tidak langsung juga akan menciptakan integrasi / penyatuan kembali.

7.4 Kesimpulan

Seringkali kita menganggap bahwa konflik adalah hal yang harus dihindari karena mendatangkan banyak dampak negatif. Apalagi konflik yang berujung pada pertentangan dimana terdapat kekerasan hingga muncul kerugian material ataupun non material. Hal ini masih banyak terjadi pada kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural. Beberapa konflik berujung pertentangan sudah mewarnai keberagaman di Indonesia, contohnya adalah konflik antara etnis Dayak dan Madura di Sampit.

Konflik ataupun pertentangan seringkali dibutuhkan dan tidak dapat dihindari dalam proses interaksi sosial. Konflik tidak melulu menghasilkan dampak negatif, tetapi juga bersifat fungsional. Konflik Sampit pada akhirnya mampu meningkatkan solidaritas, terutama ikatan dalam kelompok (*in group*) saat bersama-sama menghadapi musuh dari luar. Proses penyelesaian konflik dalam upaya menghasilkan *consensus* juga secara tidak langsung dapat memperbaiki dan memperlambat kembali hubungan yang sebelumnya renggang karena konflik. Setelah terjadi konflik, maka akan menciptakan integrasi baru. Jadi, konflik dan integrasi sama dengan konflik dan *consensus* merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alganih, Igneus. 2016. *Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998 – 2001)*. Jurnal Criksetra, Volume 5 Nomor 10, Tahun 2016. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/4814#:~:text=Konflik%20Poso%20ini%20berdampak%20sangat,atau%20pelecehan%20ketika%20kerusuhan%20terjadi>.
- Agus, Andi Aco. 2016. *Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia*. Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi – FIS UNM Volume 3 Edisi 3 November. <http://eprints.unm.ac.id/12427/1/Artikel%20Jurnal%20Nasional%20Tidak%20Terakreditasi%20-%20Integrasi%20Nasional%20Sebagai%20Salah%20Satu%20Parameter%20Persatuan%20dan%20Keatan%20Bangsa%20Negara%20Republik%20Indonesia.pdf>
- Cinu, Surahman. 2016. *Agama, Militerisasi dan Konflik*. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vpl. 15, No.1, Januari – Juni 2016. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/4007/2491>
- Fakta Tersembunyi di Balik Konflik Poso, 577 Meninggal Dunia. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1452011-fakta-tersembunyi-di-balik-konflik-poso-577-meninggal-dunia>
- Izza, Yogi Prana. 2020. *Teori Konflik Dealektika Ralf Dahrendorf*. At-Tuhfah : Jurnal Studi Keislaman Volume 9 Nomor 1. <https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/at-tuhfah/article/view/283>
- Konflik Sampit. https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik_Sampit
- Melihat Kembali Kondisi Sosial-Budaya Suku Madura di Kalimantan Tengah Pasca Konflik Sampit. <https://www.kompasiana.com/nurullqr/633704d34addee77f837ca82/melihat-kembali-kondisi-sosial-budaya-suku->

madura-di-kalimantan-tengah-pasca-konflik-
sampit?page=2&page_images=1

- Patji, Abdul Rachman. 2003. *Tragedi Sampit 2001 dan Imbasnya ke Palangka Raya (Dari Konflik ke (Re) konstruksi)*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2003. <https://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/download/249/227>
- Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z Rubin. 2011. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ritzer, George. 1996. *Sociological Theory*. Newyork : The Mc Graw-hill Companies
- Setiadi, ELLY M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Sindung, Haryanto, 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Saifuddin, A.F. 2006. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta : Kencana
- Turner, H Jonathan. 1974. *The Stucture of Sociology Theory*. Illionis : The Darsy Press

BAB 8

HUBUNGAN MANUSIA DAN TEKNOLOGI

Oleh Nurfitriani Fakhri

8.1 Pendahuluan

Semakin maju teknologi, semakin besar kendali yang dimiliki pada fungsi hidup manusia. Saat ini, penggunaan teknologi tersebar luas dan gencar dipromosikan di setiap lapisan masyarakat dunia. Sementara teknologi membuat hidup lebih mudah bagi manusia, teknologi juga menimbulkan beberapa masalah bagi masyarakat salah satunya adalah permasalahan perilaku sosial. Namun, masyarakat modern menyadari pentingnya teknologi intelektual yang merupakan bentuk pengetahuan baru dalam mencapai tujuan atau memecahkan banyak masalah.

Kata teknologi terdiri dari dua bagian (Techno) yang berarti aplikasi, seni atau keterampilan, dan (Logy) yang berarti ilmu dan pembelajaran. Dengan demikian, arti linguistik dari kata teknologi adalah: metode dan alat yang dikembangkan masyarakat untuk memfasilitasi penyelesaian masalah praktisnya dan untuk menyediakan kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Akibatnya, penggunaan teknologi di semua bidang kehidupan meningkatkan risiko, ancaman, dan kejahatan yang terkait dengan penggunaan teknik ini, yang dapat mencerminkan secara negatif kemungkinan penggunaannya secara absolut di semua lapisan masyarakat (Al Aga, 2009).

Karena manusia pada dasarnya bersifat sosial, hubungan sosial saat ini menjadi lebih didominasi oleh penggunaan teknologi modern seperti media sosial, yang mengurangi jarak, meskipun dapat membawa efek negatif pada hubungan manusia dalam masyarakat dan keluarga. Saat ini masyarakat menyadari bahwa penggunaan teknologi modern merupakan kebutuhan hidup dan menjadi salah satu indikasi kesadaran budaya masyarakat. Teknologi memiliki peran positif yang menonjol sebagai salah satu kebutuhan zaman dan mampu masuk dalam semua lapisan masyarakat untuk memberikan pelayanan, meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan komunikasi serta hubungan interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi merupakan bagian dari kemajuan budaya yang dikembangkan dan mencerminkan budaya dari masyarakat penggunaanya.

Sejalan dengan pertumbuhan teknologi, terdapat kekhawatiran yang meningkat dalam kecepatan penyebaran dan penggunaan teknologi modern serta dampak negatif yang juga muncul. Hal ini disebabkan karena tidak adanya bimbingan yang efektif dimana beberapa kelompok menjadi rentan terhadap efek negatif yang mengancam jiwa. Karena pendidikan adalah bidang kehidupan yang penting, penggunaan teknologi modern seharusnya dapat menjadi bagian penting dalam pendidikan, bukan hanya tambahan sederhana (Younes & Al-Zoubi, 2015).

Teknologi adalah konsep yang tidak akan pernah berakhir. Perangkat baru akan dirilis dan kemudian disempurnakan hampir tanpa henti. Teknologi sekarang adalah sebuah konsep yang tanpanya manusia tidak dapat bertahan; rata-rata manusia di dunia membutuhkan teknologi untuk melakukan banyak fungsi sehari-hari bahkan untuk makan, menghibur diri, memasak, dan lainnya. Pada kenyataannya manusia membutuhkan teknologi untuk bertahan hidup hingga

batas tertentu, misalnya komputer bisa menjadi salah satu sahabat manusia, membantu ketika menulis dokumen, membantu memperoleh pengetahuan melalui internet, dan membantu manusia menghibur diri dengan permainan, film, dan musik. Tetapi komputer juga dapat menimbulkan efek samping, terhadap perilaku manusia, bahkan terhadap penampilan. Beberapa anak menjadi begitu terjerat dalam teknologi ini sehingga kebiasaan makan dan tidur mereka berubah seiring dengan perilaku mereka. Tidak hanya di komputer, bahkan hanya bermain di platform game seperti Xbox atau PS3 atau bahkan iPod, semuanya dapat mengubah cara seseorang makan, tidur, dan berperilaku. Sementara anak-anak bermain di komputer atau platform game, mereka menjadi sangat terlibat sehingga mereka mulai menghindari makan dan tidur lebih lama untuk bermain lebih lama, tetapi game yang mereka mainkan benar-benar dapat mengubah perilaku mereka yang biasa, game menembak atau game berkelahi dapat membuat mereka lebih agresif, atau strategi game bisa membuat mereka lebih strategis, semuanya tergantung pada seberapa banyak seseorang bermain dan seberapa intensif penggunaan orang tersebut. Namun bermain game juga dapat menyebabkan hilangnya aktivitas fisik, ketika seseorang kecanduan game, seseorang dapat menahan diri untuk tidak keluar rumah hingga mencapai tingkat atau level kesuksesan game tertentu, hingga memenangkan perlombaan atau bahkan hingga 'mati' dalam game tersebut. Perilaku ini dapat menyebabkan permasalahan fisik, misalnya penambahan berat badan, permasalahan punggung dan tulang belakang bahkan permasalahan psikologi seperti kecemasan dan adiksi (Ramesh, 2017).

Semakin banyak, manusia hidup di dunia teknologi yang membentuk mereka, serta teknologi yang dibentuk manusia. Teknologi dibentuk secara antropologis dan manusia dibentuk secara teknologis. Dari sudut pandang ini, ada evolusi bersama

antara manusia dan teknologi. Dengan demikian menempatkan manusia dan teknologi bertentangan adalah sebuah kesalahan. Banyak peneliti telah mengembangkan ide ini (Adelé & Brangier, 2013). Licklider (1960) adalah orang pertama yang berbicara tentang “simbiosis manusia-komputer”. Sebagai pendahulu, Licklider meramalkan evolusi masa depan komputasi yang tidak lagi menjadi mesin tetapi mitra yang memungkinkan untuk mengatasi keterbatasan manusia di banyak bidang. Untuk menggambarkan hubungan yang intens ini, Licklider menggunakan metafora simbiosis untuk mengkualifikasi hubungan manusia-teknologi.

8.2 Orientasi Teoritis

Secara keseluruhan, hubungan manusia dan teknologi telah dipelajari dari tiga sudut pandang: (1) kecocokan antara karakteristik fisiologis dan mental pengguna dengan karakteristik fisik dan teknis teknologi, juga disebut penerimaan fungsional atau operasional, (2) persepsi pengguna (sikap, norma, kontrol yang dirasakan, niat, harapan, dan lainnya), disebut juga penerimaan sosial dan (3) hibridisasi antara manusia dan teknologi, juga disebut simbiosis (De Rosnay, 2000), neosimbiosis (Griffith, 2006) atau teknosimbiosis (Adelé & Brangier, 2013).

8.2.1 Kegunaan dan Penerimaan Fungsional

Munculnya semakin banyak teknologi baru secara bertahap meningkatkan tugas interaksi, namun juga dapat menyebabkan sejumlah besar masalah yang dihadapi oleh pengguna. Hal ini berfokus pada kompatibilitas dan keselarasan antara fitur perangkat keras dan perangkat lunak dari teknologi dengan karakteristik fisiologis dan mental pengguna manusia. Oleh sebab itu, beberapa penelitian awal terfokus pada beban kerja penggunaan layar komputer serta identifikasi stres dan

ketegangan yang terkait dengan pelaksanaan tugas yang terkomputerisasi. Sedangkan penelitian lainnya berusaha untuk mencari kompatibilitas perangkat lunak agar selaras dengan cara berpikir pengguna dan, pada tingkat yang lebih umum, pada penelitian perangkat lunak yang lebih sederhana atau mudah digunakan oleh manusia (Shneiderman, 1980). Semua penelitian ini berakar kuat di bidang ilmu kognitif dan ergonomi perangkat lunak. Ergonomi perangkat lunak didefinisikan sebagai disiplin yang mempelajari desain, evaluasi, dan penggunaan *interface* (antarmuka) manusia-komputer, untuk memastikan kompatibilitas terbaik antara operator, tugas mereka, dan perangkat lunak dalam mencegah kegagalan sistem manusia-mesin dan memastikan tingkat tinggi kinerja serta kemudahan penggunaan (Adel  & Brangier, 2013). Hal tersebut bertujuan untuk merancang atau memodifikasi semua teknologi dengan antarmuka sehingga sesuai dengan kemampuan manusia (fisik, psikologis, sosial), untuk menghindari dampak yang tidak diinginkan pada aktivitas pribadi dan profesional. Pekerjaan ergonomi perangkat lunak memiliki tujuan akhir yaitu untuk mengurangi jarak antara manusia dan mesin, dan dengan demikian mempromosikan penerimaan fungsional mesin.

8.2.2 Penerimaan Sosial

Model Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model*) atau TAM adalah salah satu teori utama yang paling terkenal mengenai penerimaan sosial. Hal ini disebabkan oleh kesederhanaan dan kemudahan untuk dipahami. Berdasarkan model-model dari psikologi sosial, model asli TAM telah berkembang dan diperkaya berulang kali. *Technology Acceptance Model* (TAM) diperkenalkan oleh Fred Davis (1986) untuk proposal doktornya seperti terlihat pada Gambar 9.1. Sebuah

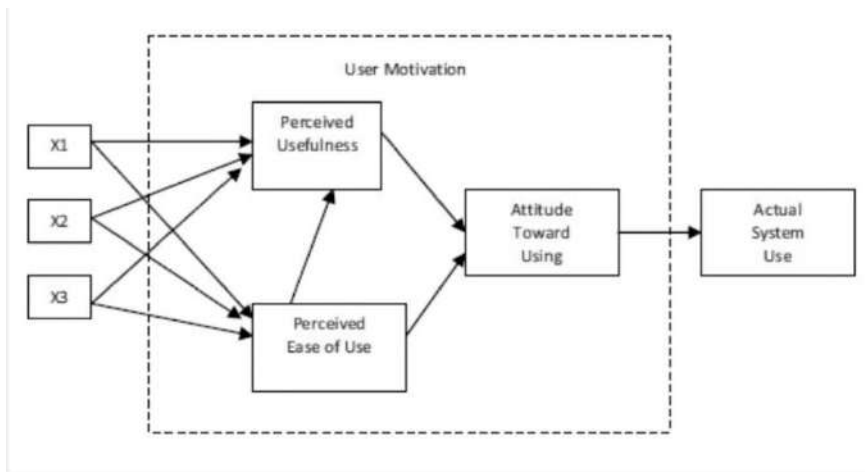
adaptasi dari Theory of Reasonable Action, TAM dirancang khusus untuk menyusun model penerimaan pengguna dalam hal ini motivasi pengguna dalam mengakses sistem atau teknologi informasi.

Secara sederhana, TAM didasarkan pada gagasan bahwa penerimaan individu untuk menggunakan sistem teknologi bergantung pada dua faktor, yaitu: kemudahan penggunaan yang dirasakan dan kegunaan yang dirasakan. Kedua faktor itu sendiri memiliki pengaruh terhadap niat individu untuk menggunakan dan perilaku penggunaan. Kemudahan penggunaan yang dirasakan didefinisikan sebagai persepsi mengenai tingkat usaha rendah yang dikeluarkan selama menggunakan teknologi, sedangkan kegunaan yang dirasakan adalah persepsi bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan kinerja individu. Dengan kata lain, untuk mengharapkan seseorang secara aktual menggunakan teknologi, maka dibutuhkan persepsi mengenai kemudahan dari penggunaan teknologi tersebut, disertai dengan pemahaman orang yang bersangkutan bahwa teknologi tersebut mampu membantu kinerja yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi penggunalah yang dapat mengarah pada penggunaan. Terdapat meta-analisis yang dibuat oleh King and He (2006), mengenai faktor tambahan yang berinteraksi dengan TAM:

1. Faktor-faktor seperti pengalaman sebelumnya atau efikasi diri.
2. Faktor-faktor dari teori lain untuk meningkatkan daya prediksi TAM: norma subyektif, ekspektasi, kecocokan tugas-teknologi, risiko, dan kepercayaan.
3. Faktor kontekstual seperti jenis kelamin, budaya, dan karakteristik teknologi.

4. Pengukuran konsekuensi seperti sikap, penggunaan perseptual, dan penggunaan aktual.

Hingga saat ini, TAM telah digunakan untuk memahami penerimaan sistem dalam berbagai fungsi hidup manusia, seperti teknologi telemedicine atau e-learning dan pada orang yang berbeda seperti lansia serta siswa sekolah dasar (Adelé & Brangier, 2013). Suatu studi menunjukkan bahwa variabel 'kegunaan yang dirasakan' dari TAM tampaknya menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi penerimaan teknologi telemedicine oleh dokter. Temuan ini menyiratkan bahwa dokter cenderung pragmatis dalam keputusan mereka tentang menerima teknologi, berfokus pada kegunaannya, dengan kata lain, seorang dokter cenderung menerima (atau menggunakan) teknologi ketika dianggap berguna untuk praktiknya (Chau & Paul, 2002). Studi lain menemukan bahwa self-efficacy komputer, norma sosial, kenikmatan yang dirasakan, kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas konten, aksesibilitas, dan main-main komputer adalah faktor eksternal paling umum dari TAM yang berhubungan dengan e-learning (Salloum et al., 2019).



Gambar 9.1: Original Technology Acceptance Model
(Sumber : Davis, 1986)

8.2.3 Human-machine Symbiosis atau Technosymbiosis

Dalam pendekatan ini, manusia didefinisikan akibat hubungannya dengan teknologi. Teknologi tidak berada di luar diri manusia, tetapi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Oleh sebab itu, dari sudut pandang ini, teknologi tidak cukup hanya dirancang untuk dapat digunakan dan berguna bagi penggunaannya. Teknologi juga harus mampu meningkatkan kemampuan manusia dengan cara yang efisien. Hubungan manusia dan teknologi akan dilihat secara berbeda. Manusia akan merancang teknologi untuk membantu mereka dengan melakukan tugas-tugas manusia yang dapat diprogram. Sebagai gantinya, manusia dapat dipengaruhi oleh penggunaan teknologi tersebut. Akibatnya, teknologi dan manusia akan berevolusi bersama.

Konsep simbiosis memperoleh makna dalam banyak situasi kehidupan manusia sehari-hari. Misalnya, seseorang menggunakan ponsel sebagai memori eksternal untuk menyimpan nomor telepon. Perlahan-lahan, orang tersebut mudah untuk melupakan nomor telepon yang telah disimpannya. Hal ini juga berlaku pada beberapa konteks lain misalnya tanggal lahir, kode sandi dan lainnya. Modifikasi tujuan awal penyimpanan ini telah dirasakan oleh pengembang produk yang mengusulkan fungsi baru sebagai fungsi tambahan dari suatu teknologi. Hal ini dapat menjadi contoh evolusi bersama.

Beberapa dekade terakhir, banyak peneliti telah menggunakan konsep simbiosis sebagai bentuk penjelasan konsep mengenai ketergantungan progresif, keterlibatan hubungan yang mendalam, dan pengaruh timbal balik (Griffith, 2006). Simbiosis tersebut telah diukur dalam satu penelitian yang bertujuan untuk mengkarakterisasi sifat simbiosis dari hubungan yang dikembangkan manusia dengan teknologi. Dengan survei terhadap 482 orang, penelitian tersebut berusaha menggambarkan bagaimana manusia mengalami simbiosis (Brangier dan Hammes-Adel , 2011). Terdapat tiga faktor (menjelaskan 35% varians dalam penggunaan teknologi) yang telah diidentifikasi:

1. Rasa kontrol: individu perlu mengendalikan lingkungan teknologi mereka, untuk menunjukkan kemampuan penguasaan. Kemampuan ini berkembang dari waktu ke waktu.
2. Persepsi tentang manfaat adaptasi timbal balik: merupakan konsep utama dari technosymbiosis. Manusia merasakan manfaat dari beradaptasi dengan teknologi dan teknologi yang beradaptasi dengan manusia.

3. Persepsi kegunaan dan efisiensi: manusia harus memperoleh kinerja yang lebih baik ketika menggunakan teknologi.

Kesimpulannya, simbiosis manusia-teknologi, melalui gagasan ko-evolusi dan kodependensi, memperkenalkan fakta bahwa hubungan ini merupakan hubungan yang bertahap dan evolusioner.

8.3 Dampak Teknologi Pada Berbagai Industri

8.3.1 Dampak Teknologi pada Bisnis

Teknologi telah mendorong munculnya banyak proses canggih dalam berbagai bisnis. Seiring dengan semakin majunya teknologi, perannya dalam bisnis akan terus berkembang. Teknologi telah merevolusi bisnis dan perusahaan di berbagai industri ingin memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan tenaga kerja, membangun pengenalan merek, dan meningkatkan keuntungan. Beberapa area bisnis yang telah dipengaruhi luas oleh teknologi termasuk diantaranya akuntansi, pengumpulan data, penjualan, dan promosi digital. Beberapa dampak teknologi terhadap bisnis adalah (Neddersen, 2023):

1. Teknologi informasi telah memungkinkan bisnis untuk mencapai jangkauan yang lebih luas. Sekarang, lebih dari sebelumnya, lebih mudah bagi perusahaan untuk melakukan bisnis di seluruh dunia. Email, teks, pesan instan, situs web, dan aplikasi telah membuat komunikasi global menjadi lebih cepat dan lebih efektif dari sebelumnya.
2. Teknologi juga telah digunakan dalam mengkonfigurasi komunikasi internal, sehingga memungkinkan karyawan di banyak perusahaan untuk bekerja dari rumah selama pandemi virus corona. Jaringan komunikasi memungkinkan para manajer untuk mengakses dan

berbagi data di dalam departemen mereka serta di seluruh organisasi mereka. Perusahaan telah mengandalkan alat kolaborasi canggih untuk menyelesaikan pekerjaan yang biasanya hanya dilakukan secara langsung.

3. Semakin banyak organisasi yang menggunakan penyimpanan *cloud* untuk melengkapi fasilitas mereka, yang dimungkinkan oleh penyimpanan *cloud*. Pengguna dapat mengunggah dan melihat konten dari jarak jauh, menyimpan dan mengambil data sesuai kebutuhan. Hal ini menjadi cara yang jauh lebih nyaman bagi organisasi untuk mengakses informasi. Kini, sebagai pengganti membeli server internal, hard drive, dan flashdisk, setiap orang bisa mengakses informasi hampir di mana saja.
4. Setiap organisasi memiliki informasi yang ingin dilindungi dari pesaing, peretas, dan pihak lain yang mencoba merusak perusahaan, itulah sebabnya keamanan siber menjadi prioritas utama bagi bisnis. Sistem penyimpanan virtual atau sistem komputasi *cloud* membuat informasi dapat diakses oleh semua orang di dalam organisasi, dan keamanan siber melindungi informasi ini. Para profesional keamanan siber terus bekerja untuk memperbarui sistem agar informasi tetap aman dari gangguan yang tidak diinginkan.
5. Teknologi memungkinkan bisnis untuk mendukung upaya layanan pelanggan eksternal serta membantu individu di dalam organisasi. Ada ratusan platform yang merampingkan alur kerja dan juga memfasilitasi proses kerja. Mendapatkan umpan balik juga lebih mudah karena komunikasi juga lebih mudah.

8.3.2 Dampak Teknologi terhadap Pendidikan

Terdapat empat peran teknologi yang umum ditemukan dalam bidang pendidikan: sebagai bagian dari kurikulum, sebagai sistem penyampaian instruksional, sebagai alat untuk membantu instruksi dan juga sebagai alat untuk meningkatkan proses pembelajaran secara keseluruhan. Berkat teknologi, pendidikan telah berubah dari pasif dan reaktif menjadi interaktif dan agresif. Pendidikan sangat penting dalam berbagai bentuk lingkungan. Dalam hal pendidikan teknologi dapat digunakan untuk menciptakan rasa ingin tahu di benak siswa. Pada kasus tersebut, penggunaan teknologi dapat membantu siswa memahami dan mempertahankan konsep dengan lebih baik. Teknologi telah membuat pendidikan menjadi berkembang pesat. Dengan bantuan teknologi internet, pendidikan online telah menjadi kekuatan yang kuat di sektor pendidikan. Sekarang siswa dapat mempelajari mata pelajaran dan kuliah yang disediakan di negara lain tanpa memiliki batasan fisik (Raja & Nagasubramani, 2018).

Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kolaboratif, serta membantu orang untuk lebih terlibat dengan materi yang mereka pelajari. Selain itu, internet juga memberi manusia akses yang lebih baik pada berbagai sumber daya. Dengan terciptanya internet, seseorang dapat mengakses informasi selama dua puluh empat jam dan hampir semua hal dapat diakses secara online. Selain itu, melalui teknologi internet siswa memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan lebih mudah. Siswa dapat mengikuti kuis dan ujian dengan lebih mudah, dan guru dapat mengadakan kelas online yang bisa sangat efektif. Hal ini juga memperluas batas-batas ruang kelas, mendorong pembelajaran mandiri. Orang-orang dapat mengakses pembelajaran melalui YouTube dan media sosial. Hal ini membantu siswa belajar lebih baik daripada duduk di kelas dan membaca dari buku teks. Kemajuan teknologi ini

membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan nyaman.

8.3.3 Dampak Teknologi dalam Masyarakat

Teknologi memengaruhi cara individu berkomunikasi, belajar, dan berpikir. Teknologi membantu masyarakat dan menentukan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain setiap hari. Teknologi memainkan peran penting dalam masyarakat saat ini. Teknologi memiliki efek positif dan negatif pada dunia dan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Saat ini, manusia hidup di era di mana kemajuan teknologi merupakan hal yang biasa. Internet dan ponsel adalah beberapa contohnya. Namun, dengan kemajuan teknologi, ada sisi negatif dari semua itu.

Cara lain teknologi berdampak pada masyarakat adalah melalui komunikasi, bagaimana manusia berbicara dan berkomunikasi satu sama lain di seluruh dunia. Teknologi membawa banyak metode baru dalam komunikasi elektronik. Misalnya, ada email, jejaring sosial, dimana seseorang dapat melakukan tatap muka dengan orang yang tinggal di belahan dunia lain, dan konferensi video di mana orang-orang dapat melakukan konferensi secara elektronik. Terakhir, kemajuan teknologi yang dibuat dalam industri kesehatan telah membantu menjaga orang tetap aman dan sehat. Ada banyak aplikasi inovatif di ponsel yang memungkinkan orang untuk memantau berat badan mereka, berapa banyak kalori yang mereka konsumsi, detak jantung, dan kesehatan lainnya setiap saat sepanjang hari. Terdapat peningkatan aksesibilitas pengobatan yang tersedia, ada perubahan dalam perawatan kesehatan yang menambah manfaat bagi para lansia, dan rumah sakit yang menggunakan teknologi canggih di dalam ruang bedah mereka.

Namun, terdapat penelitian yang juga menunjukkan bahwa komunikasi seluler memengaruhi orang dengan cara yang negatif dalam hal bersosialisasi dan melakukan kontak tatap muka. Teknologi seluler dapat mengurangi komunikasi dan hubungan antar manusia. Waktu pribadi berkurang, di mana seseorang merasa tidak memiliki cukup waktu untuk diri sendiri karena selalu berhubungan dengan seseorang. Selain itu, hal ini juga dapat mengganggu pekerjaan maupun pendidikan seseorang. Ada juga hilangnya privasi, karena siapa pun dapat menemukan orang lain di mana saja, kapan saja sepanjang hari. Kesimpulannya, semua hal ini berdampak pada cara manusia bertindak saat ini. Tanpa kemajuan teknologi, cara hidup manusia tidak akan serumit ini. Pengaruh teknologi membentuk cara manusia bertindak saat ini (Allen, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Adelé, S., & Brangier, E. (2013). Evolutions in human technology relationship model: rejection, acceptance and technosymbiosis. *International Journal on WWW/Internet*, Vol. 11, No. 3, pp. 46-60 ISSN: 1645-7641
- Al Aga, I. (2009). *The misuse of the internet and mobile technology and their role in juvenile delinquency in the GCC*. PhD, DIRASAT: Naif Arab University for Security Sciences, College of Graduate Studies, Department of Social Sciences.
- Allen, M. (2019). *Technological Influence on Society* (retrieved from <https://www.bctv.org/2019/11/07/technological-influence-on-society/#:~:text=Technology%20affects%20the%20way%20individuals,and%20it%20impacts%20daily%20lives>)
- Brangier, E. and Hammes-Adelé, S. (2011). Beyond the Technology Acceptance Model: Elements to Validate the Human-Technology Symbiosis Model. In M.M. Robertson (Ed.): *Ergonomics and Health Aspects*, HCII 2011, LNCS 6779, pp. 13–21, 2011. Springer-Verlag
- Chau, P.Y.K & Paul, J.H.H. (2002). Investigating healthcare professionals' decisions to accept telemedicine technology: an empirical test of competing theories. *Inf Manage*; 39: 297–311.
- Davis, F.D. (1986). *A technology acceptance model for empirically testing new end-user information systems: Theory and results*. Massachusetts, United States: Sloan School of Management, Massachusetts Institute of Technology.

- Griffith, D. (2006). Neo-symbiosis: a system design philosophy for diversity and enrichment. *International Journal of Ergonomics*, Vol. 36, N°12, pp. 1075-1079.
- King, W. R. and He, J., 2006. A meta-analysis of the technology acceptance model. *Information & Management*, Vol. 43, pp. 740-755.
- Licklider, J. C. R. (1960). Man-Computer Symbiosis. *IRE Transactions on Human Factors in Electronics*, Vol HFE-1, pp. 4-11.
- Neddersen, J. (2023). *Impact of Technology on Business*, (retrieved from <https://www.herzing.edu/blog/impact-technology-business>)
- Raja, R. & Nagasubramani, P. (2018). Impact of modern technology in education. *Journal of Applied and Advanced Research*. 3. 33. 10.21839/jaar.2018.v3iS1.165.
- Ramesh, P.L. (2017). Impact of technology in human life. *Global Journal for Research Analysis*, Vol 6, 9.
- Salloum, S.A., Alhamad, A.Q.A., Al-Emran, M., Monem, A.A., & Shaalan, K. (2019). Exploring Students' Acceptance of E-Learning Through the Development of a Comprehensive Technology Acceptance Model, in *IEEE Access*, vol. 7, pp. 128445-128462, doi: 10.1109/ACCESS.2019.2939467.
- Shneiderman, B. (1980). *Software psychology: Human factors in computer and information systems* (Winthrop computer systems series).
- Younes, M.B., & Al-Zoubi, S. (2015). The impact of technologies on society: a review. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, Vol 20, 2.

BAB 9

HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN

Oleh Novita K. Indah

9.1 Pendahuluan

Kata manusia berasal bahasa Sansekerta yaitu *manu*. Selain itu bisa diartikan dalam bahasa Latin yaitu *mens* yang artinya berpikir, atau berakal budi, dengan kata lain makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Adapun secara istilah manusia diartikan sebuah konsep atau fakta, yang artinya individu. Ilmu biologi mengartikan berbeda yaitu spesies primata yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Nama spesies tersebut adalah *Homo sapiens*.

Disinyalir kata manusia juga berasal dari bahasa Arab *Naas, Ins* atau *Insaan* sehingga manusia karena pelupa *Sumiyal Insaan bin-nisyaan/nihi-*. Akan tetapi perubahan dari kata *Nasiya/naas/insan* menjadi kata manusia, maka simpulannya perubahan tersebut berasal dari bahasa Arab yang di-Indonesiakan oleh orang Indonesia.

Beberapa ahli yang mengemukakan pendapat tentang manusia di antaranya sebagai berikut:

- 1 Nicolaus D dan A Sudiarja (1969), manusia adalah bhineka, tetapi tunggal. Bhineka artinya manusia terdiri dari dua bagian yaitu jasmani dan rohani, tetapi manusia di sebut

juga tunggal karena jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan.

- 2 Sokrates yang merupakah ahli filsafat di masanya mengartikan manusia adalah mahluk hidup berkaki dua yang tidak berbulu dengan kuku datar dan lebar dan manusia memiliki tujuan serta memainkan peranan penting dalam hubungannya dengan lingkungan dan sesamanya.
- 3 Manusia dalam filsafat Islam menurut Omar Mohammadal Toumy Al Syaibany (1979) adalah mahluk yang paling mulia, manusia adalah mahluk yang berfikir, yang memiliki tiga dimensi (badan, akal, dan ruh), dan dalam pertumbuhannya dipengaruhi faktor keturunan dan lingkungan.
- 4 Terakhir, Abineno (2004) mengatakan bahwa manusia adalah tubuh yang berjiwa dan bukan jiwa abadi yang terbungkus dalam tubuh

Berdasarkan uraian tentang definisi manusia di atas maka dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki nama ilmiah *Homo sapiens* merupakan makhluk tiga dimensi (badan, akal, dan ruh) berakal budi yang mampu menguasai makhluk lain dan makhluk Tuhan paling mulia. Manusia merupakan pemimpin yang mengatur alam ini.

Sebenarnya masih banyak definisi tentang manusia yang dipaparkan oleh beberapa faham seperti dituliskan di bawah ini.

1. Ahli sosiologi berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial merupakan *zoon politicon*, artinya manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain.
2. Ahli ekonomi mengutarakan bahwa manusia adalah *Homo economicus* artinya makhluk yang dapat bekerja secara rasional dan berkebebasan dalam menentukan pilihan-pilihan yang ada untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Ahli filsafat mengutarakan bahwa manusia adalah:
 - a. Makhluk yang suka bermain (*Homo Ludens*)
 - b. Makhluk yang cerdas dan bijaksana (*Homo sapiens*)
 - c. Makhluk yang dapat membuat alat-alat dan mempergunakannya (*Homo Faber*)
 - d. Makhluk yang menggunakan simbol (*Animal symbolicum*)
 - e. Makhluk yang memiliki kemampuan berpikir (*animal rasional*)
4. Menurut ahli agama Islam, manusia adalah :
 - a. Al-Insan yang artinya makhluk yang mempunyai daya nalar dan daya pikir yang dengannya dapat maju dan berkembang.
 - b. An-Nas yaitu manusia sebagai makhluk sosial.
 - c. Al-Basyar artinya manusia dalam arti fisis-biologis.

- d. Ibnu Adam :mengemukakan bahwa manusia merupakan satu moyang dengan Nabi Adam a.s.
- e. Manusia merupakan khalifah yang artinya sebagai makhluk pemimpin, penjaga dan melestarikan bumi.

9.2 Lingkungan

Salah satu tentang pengertian manusia adalah makhluk pemimpin, penjaga dan melestarikan bumi atau yang dikenali dengan khalifah. Dengan demikian manusia sangat bergubungan dekat dengan lingkungan. Oleh karena itu sebelum membahas tentang manusia dan lingkungan lebih dahulu kita mengupas tentang lingkungan. Sering kata **lingkungan** ditulis dan dibaca bahkan dibicarakan, tetapi tidak semua orang memahami istilah ini. Istilah lingkungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sebuah daerah atau kawasan dan seluruh bagian yang terdapat di dalamnya yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Komponen lingkungan terdiri dari lingkungan biotik dan abiotik. Komponen abiotik adalah segala sesuatu yang tidak hidup atau bernyawa misalnya air, tanah, udara iklim, dan cahaya, sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia, dan mikroorganisme (virus dan bakteri).

Definisi lingkungan menurut para ahli yaitu

1. lingkungan adalah ruang yang ditempati suatu makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, manusia, dan jasad renik bersama dengan benda hidup dan tidak hidup di dalamnya yang menempati ruang tertentu Soemarwoto, 2004).

2. Lingkungan menurut Amsyari (1981) terbagi dalam tiga kelompok yaitu lingkungan fisik, biologis dan sosial. Lingkungan fisik yaitu semua hal yang terdapat di sekitar manusia, seperti udara, air, cahaya, dan rumah. Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang ada di sekitar hidup manusia, atau dengan kata lain organisme hidup yang ada di sekitar manusia itu sendiri, misalnya tumbuhan dan hewan. Lingkungan sosial yaitu lingkungan masyarakat.
3. Danusaputro (1985) seorang pakar Hukum Lingkungan mengutarakan bahwa lingkungan adalah semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang, tempat manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya.
4. S.J. McNaughton dan Larry L. Wolf mengartikannya dengan semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organism

9.3 Interaksi Manusia dan Lingkungan

Keberadaan lingkungan berdasarkan pengertian pada Sub Bab10.2 dapat disimpulkan terjadi interaksi mutualisma. Lingkungan sangat mendukung kehadiran manusia di muka bumi.

10.3.1 Lingkungan Fisik

Makhluk dengan intelegensi tinggi yang disebut manusia memiliki syarat hidup sebagai tempat tinggal agar tidak mati dan musnah dari muka bumi. Di atas telah diuraikan lingkungan fisik merupakan lingkungan benda mati yang berada di sekitar manusia. Lingkungan fisik yang merupakan syarat hidup antara lain

a. Oksigen

Oksigen yang dikenal dengan nama O_2 memiliki peran penting dalam respirasi atau pernafasan. Oksigen merupakan unsur kimia nonlogam Golongan 16 yang berupa gas dengan ciri antara lain tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa yang penting bagi organisme hidup. Proses pernafasan manusia akan menghirup oksigen dan mengeluarkan karbondioksida yang dikenal dengan CO_2 .

b. Air

Setelah O_2 air juga merupakan lingkungan fisik yang vital dalam kehidupan manusia. Tubuh manusia terdiri dari air sebanyak 60-70%. Tanpa minum air selama 4-5 hari tidak seorangpun dapat bertahan hidup. Air juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, memasak, dan mencuci (Chandra, 2007). Air merupakan zat yang tersusun dari unsur kimia hidrogen dan oksigen dan dikenal dengan H_2O . Air dapat berupa gas, cair, dan padat. Bentuk air tergantung pada suhu. Molekul air terdiri dari dua atom hidrogen, yang dihubungkan oleh ikatan kimia tunggal ke atom oksigen.

Air dalam bentuk cairan memiliki karakter tidak berasa dan tidak berbau pada suhu kamar, tetapi memiliki kemampuan penting untuk melarutkan banyak zat lainnya. Air menunjukkan sifat kimia dan fisik yang sangat kompleks. Misalnya, titik lelehnya, 0°C atau 32°F , dengan titik didih 100°C atau 212°F .

Air dapat ditemui mengalir di sungai dan lautan serta samudra, dalam bentuk padat seperti es dapat ditemui di wilayah kutub kita mengalir sebagai cairan di sungai, dan samudra, bentuk padat seperti es di Kutub Utara dan Selatan, dan bentuk gas (uap) di atmosfer. Senyawa H_2O berada juga di bawah tanah dan pada tumbuhan dan hewan. Semua makhluk hidup membutuhkan air dalam beberapa bentuk untuk bertahan hidup di Bumi. Orang bisa hidup berminggu-minggu tanpa makanan, tetapi hanya bisa hidup beberapa hari tanpa air.

c. Tanah

Tanah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah 1) permukaan bumi atau lapisan dari bumi yang berada paling atas; 2) keadaan bumi pada suatu tempat; 3) permukaan bumi yang diberikan batasan; 4) bahan dari bumi, sebagai bahan sesuatu seperti batu, pasir, cadas dan lainnya.

Tanah merupakan produk transformasi mineral serta bahan organik yang berada di permukaan bumi hingga kedalaman tertentu dan dipengaruhi oleh faktor genetis maupun lingkungan. Tanah merupakan tempat tumbuhnya

tanaman yang hasilnya dapat digunakan sebagai makanan. Tanah tersusun dari mineral dan bahan-bahan organik. Tanah memiliki peranan penting bagi seluruh kehidupan di bumi, sebab tanah mendukung kehidupan tumbuhan dengan menyediakan unsur hara serta air. Struktur tanah yang memiliki rongga, menjadikan tanah tempat yang baik untuk akar agar dapat bernapas dan tetap tumbuh dengan subur.

Peranan dan fungsi tanah antara lain 1) tanah sebagai pijakan bumi sehingga dapat melakukan segala aktivitas untuk mendukung kehidupan; 2) media untuk tanaman tumbuh; 3) mantel bebatuan lapuk; 4) tanah dianggap campuran bahan; 5) konsep tanah teknik yaitu bahan yang tidak terkonsolidasi atau dikokohkan. Tanah tersusun dari partikel padat yang terpisah dengan gas, cairan serta menduduki ruangan antar partikel tersebut; 5) tanah memiliki tiga bentuk yaitu cairan, padatan, atau gas. Bentuk padat terdiri dari partikel mineral yang berbentuk kerangka padat humus atau partikel organik yang telah teradsorpsi. Bentuk cair sebagian besar merupakan air hasil dari presipitasi yang ada sebagai lapisan yang mengelilingi partikel dari padat dan menduduki ruangan pori yang jauh lebih kecil; 6) sumber daya alam.

Tiap tempat di dunia terutama di Indonesia berbeda tergantung pada lingkungan yang ada di daerah tersebut. Jenis-jenis tanah antara lain:

- 1) Aluvial merupakan jenis tanah yang terbentuk dari hasil endapan. Endapan tersebut berasal dari sungai, danau, atau air hujan yang biasanya sedikit

menggenang, sehingga aluvial banyak ditemukan di dataran rendah. Warna tanah aluvial biasanya coklat sampai kelabu. Selain itu tanah ini cocok untuk bercocok tanam. Tektur aluvial lembut dan mudah digarap. Tanah ini tersebar dari pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

- 2) Andosol, kata ini berasal dari bahasa Jepang (An= hitam, do = tanah), karena jenis tanah ini berwarna hitam atau coklat keabu-abuan sampai hitam. Tanah andosol terbentuk dari proses vulkanisme pada gunung berapi. Andosol sangat kaya dengan mineral, unsur hara, air, dan mineral sehingga sangat dibutuhkan oleh tanaman atau dengan kata lain sangat cocok untuk tanaman. Tanah ini mudah ditemukan di tempat-tempat yang dekat dengan gunung berapi. Persebaran tanah andosol yaitu Sumatera, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara.
- 3) Entisol merupakan tanah yang masih sangat muda dalam proses terbentuknya. Tanah ini terbentuk dari pelapukan material yang dikeluarkan oleh letusan gunung berapi seperti debu, pasir, dan lahar. Entisol kaya akan unsur hara kecuali nitrogen. Tekstur tanah kasar dengan kadar asam yang sangat tinggi maka tidak ditanami. Tanah ini tersebar Cilacap dan Parangtritis (selatan Yogyakarta), dan Karawang.

- 4) Grumusol merupakan tanah yang terbentuk dari batuan induk kapur yang umumnya bersifat basa. Tanah jenis ini sangat miskin hara dan unsur organik lainnya. Di Indonesia, jenis tanah ini ditemukan di Demak, Jepara, Pati, dan Rembang, Ngawi, Madiun, dan Nusa Tenggara Timur.

d. Cahaya

Cahaya terbesar di bumi adalah matahari merupakan energi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cahaya adalah sinar atau terang yang berasal dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, dan lampu.

10.3.2 Lingkungan Biologi

Lingkungan biologi adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup lainnya seperti binatang, tumbuhan-tumbuhan, dan jasad renik (plankton). Contoh interaksi manusia dengan lingkungan biologi yaitu

1. jamur berperan sebagai proses fermentasi makanan seperti tempe dan tape;
2. manusia memelihara tanaman yang ada di taman rumah dan hewan seperti kucing seperti pada Gambar 10.1 dan anjing
3. interaksi negatif antara manusia dan bakteri sehingga menimbulkan penyakit.
4. sumber protein hewani dan nabati yang berasal dari hewan serta tumbuhan digunakan sebagai bahan pangan manusia.



Gambar 10.1 Tanaman dan kucing yang dapat dirawat di rumah
(Sumber Dokumentasi pribadi)

10.3.3 Lingkungan Sosial

Lingkungan terakhir yang berinteraksi dengan manusia adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial seperti kedua lingkungan yang lain memberikan dampak positif dan negatif terhadap manusia sebagai individu atau manusia sebagai kelompok. Lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan rumah tangga, dan lingkungan sekolah.

Lingkungan sosial menghasilkan pranata dengan simbol dan nilai serta norma, yang terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan atau buatan (tata ruang) yang terangkum dalam kearifan lokal. Lingkungan sosial juga memiliki

pengetahuan lokal. Kearifan dan pengetahuan lokal akan diwariskan dari generasi ke generasi. Ini berarti lingkungan sosial menggambarkan suasana sosial dan fisik, tempat manusia hidup dan tumbuh berkembang didalamnya. Lingkungan sosial dapat berwujud kebudayaan yang diajarkan kepada individu, maupun pengalaman atau interaksi sosial yang terjalin.

Karakter lingkungan sosial yaitu:

1. Setiap individu dalam lingkungan sosial mempunyai peran dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Misalnya dalam lingkungan keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran dan tanggungjawabnya. Ayah atau bapak memiliki peran sebagai kepala keluarga dengan tanggungjawab mencari nafkah untuk anggotanya. Ibu atau bunda memiliki peran dan tanggungjawab yang berbeda dengan ayah, begitu juga anak.
2. Hasil dari lingkungan sosial dapat dinikmati oleh masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Karakter ini ditandai dengan tingkat perekonomian masyarakat mencukupi, pemukiman sehat, aman, dan layak serta kesempatan kerja mendukung, laju pertumbuhan dan distribusi penduduk sesuai dengan daya dukung lingkungan fisik dan daya tampung sosial, tingkat pendidikan penduduk dan tingkat kesehatan memadai. Misalnya pada Gambar 10.2 di bawah ini. Kegiatan kerja bakti pada suatu lingkungan sosial dapat menghasilkan pemukiman dan lingkungan yang sehat yang akhirnya akan meningkatkan kesehatan.



Gambar 10.2 Kerjabakti lingkungan sosial
(Sumber : <https://www.gurupendidikan.co.id/lingkungan-sosial>)

3. Penghormatan terhadap hak-hak di lingkungan sosial masyarakat dapat digunakan untuk pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan hidup. Karakter ini dimaknai dengan perlindungan hukum di masyarakat. Misalnya perlindungan hukum pada masyarakat lokal yang melakukan upacara Larung Sesaji di Gunung Kelud Kediri (Gambar 10.3).



Gambar 10.3 Upacara ritual Larung sesaji
Sumber : Dokumentasi Laela Dwi K.S, 2022

Lingkungan sosial terbagi atas dua jenis yaitu lingkungan sosial primer dan sekunder. Lingkungan sosial primer adalah anggota dalam lingkungan memiliki hubungan yang erat di antara anggota satu dengan anggota lainnya yang saling mengenal baik dengan lainnya. Misalnya pada Gambar 10.4 lingkungan sosial Rukun Tetangga yang memiliki hubungan erat antar anggotanya. Jalinan keterikatan anggota sangat erat karena mereka akan bersama selama anggota mendiami wilayah tersebut merupakan satu contoh lingkungan sosial primer.



Gambar 10.4. Lingkungan sosial primer
(Sumber: Dokumentasi Diah)

Lingkungan sosial selanjutnya adalah lingkungan sosial sekunder. Lingkungan sosial ini adalah hubungan di antara anggota satu dengan anggota lainnya memiliki jarak atau kurang akrab.

Lingkungan sosial dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

1. Tujuan
Kesamaan tujuan hidup membuat manusia berkumpul membentuk lingkungan sosial yang sama.
2. Kebutuhan

Dapat dikatakan bahwa suatu lingkungan sosial terbentuk karena adanya keinginan manusia demmemenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing. Karena sebagai makhluk sosial sudah jelas bahwa tidak semua kebutuhan hidup mereka dapat dipenuhi oleh diri sendiri, terutama masalah kebutuhan sosial seperti kebutuhan interaksi dengan orang lain.

3. Proses artinya klasifikasi yang didasarkan pada proses seperti hubungan kekerabatan misalnya keluarga inti dan suku. Klasifikasi berdasarkan proses antara lain
 - a) kelompok semu adalah pengelompokan yang terjadi secara spontan dan tidak memiliki identitas, aturan, ikatan, tujuan bersama dan hanya bersifat sementara serta tidak bertahan lama. Misalnya orang yang menghadiri pesta, orang yang berkumpul ketika bencana alam, dan kerumunan yang melawan norma masyarakat.
 - b) pengelompokan yang terencana dan terorganisir seperti demonstrasi, kampanye, dan jalan sehat. Kelompok ini biasa disebut massa.
 - c) kumpulan individu dalam jumlah besar tetapi tidak berada pada tempat yang sama secara fisiknamun secara fisik. Contohnya pemirsa youtube.
4. Penataan sosial dikenal dengan pranata sosial, yaitu kumpulan nilai serta norma yang mengatur bidang kehidupan masyarakat. Penataan sosial ini erat kaitannya dengan kearifan lokal satu suku yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau dikatakan bahwa kearifan lokal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi

geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup (Sibarani, 2012). Kearifan lokal dan penataan sosial akan berbeda-beda tiap daerah.

Pranata sosial menurut Horton dan Hunt (1992) menyebutkan terbagi dalam lima unsur antara lain a) unsur budaya simbolik, misalnya cincin kawin dalam lembaga keluarga; b) unsur budaya manfaat, misalnya rumah dalam lembaga keluarga; c) kode spesifik lisan atau tertulis, misalnya janji nikah; d) pola perilaku, misalnya kakak beradik akan saling menjaga dan melindungi; e) ideologi yang sama hingga akan memiliki keterikatan yang erat misalnya cinta kasih dan sayang dalam lembaga keluarga.

Fungsi pranata sosial adalah a) memberikan petunjuk pada masyarakat berkaitan dengan cara berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari; b) menjaga integrasi sosial untuk menghilangkan risiko disintegrasi sosial; c) memberikan panduan untuk melakukan kontrol sosial Koentjaraningrat (1979).

Pranata sosial seperti telah dituliskan di atas, tidak akan sama tiap daerah. Macam-macam pranata sosial Dalam bermasyarakat, terdapat berbagai macam pranata sosial dengan adanya perbedaan antara satu pranata sosial dengan yang lainnya. Pranata sosial dapat ditinjau dari beberapa hal seperti diungkapkan oleh Gillin & Gillin (1954) yaitu:

1. Perkembangan

- a. *crescive institutions*, pranata sosial yang tumbuh secara tidak sengaja dari adat istiadat masyarakat seperti hak milik dan perkawinan,

- b. *enacted institutions*, pranata yang dibentuk secara sengaja untuk mencapai tujuan misalnya pranata pendidikan.
2. Sistem nilai yang diterima oleh masyarakat, pranata sosial terbagi dalam : a) *basic institutions*, pranata ini penting untuk memelihara dan mempertahankan tata tertib sehingga tercipta kedisiplinan dalam masyarakat. b) *subsidiary institutions*, pranata ini berkaitan segala sesuatu dalam masyarakat yang dianggap tidak penting atau kurang penting misalnya rekreasi atau saat ini dikenal dengan *healing*.
3. Penerimaan masyarakat, artinya persetujuan masyarakat menerima atau menolak pranata sosial. Pranata sosial ini terbagi dalam *Approved* dan *sanctioned institutions*, kedua pranata ini diterima oleh masyarakat sedangkan pranata yang tidak diterima atau ditolak yaitu *Unsanctioned institutions*, seperti pemerasaan
4. Pendistribusian atau penyebaran
Pranata sosial terbagi dua, yakni: *General institutions*, pranata sosial ini dikenal luas dan oleh banyak anggota masyarakat. Misalnya hak asasi manusia. Selanjutnya *Restricted institutions*, pranata sosial yang hanya dikenal oleh sebagian masyarakat contohnya pranata agama Islam.
5. Fungsi pranata adalah: *Operative institutions*, yaitu pranata yang menghimpun cara-cara untuk mencapai tujuan di masyarakat yang bersangkutan. *Regulative institutions* yaitu yang bertujuan memantau adat istiadat yang ada dalam masyarakat.

9.4 Perubahan Lingkungan

Sub bab 9.1 telah diuraikan manusia memiliki akal dan mampu berfikir dengan baik, dengan karakter yang kuat manusia mampu berkreasi, berilmu, dan berakhlak. Ditinjau dari aspek kreasi maka dengan imajinasinya manusia dapat berkreasi kedalam berbagai bentuk. Misalnya saja menciptakan bangunan yang unik, dan melukis. Perubahan perilaku akibat dari proses belajar.

Keterkaitan manusia dengan lingkungan dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku, baik lingkungan fisik, sosial, maupun lingkungan sosial. Dampak perubahan tingkah laku ini dapat berakibat positif atau negatif.

Lebih dahulu akan dibahas perubahan tingkah laku yang berpengaruh pada lingkungan fisik. Lingkungan fisik yang dikenal dengan sumber daya alam. Sumber daya alam adalah semua bahan yang ditemukan manusia dalam alam, yang dapat digunakan untuk kepentingan hidupnya. Sumber daya alam terdiri dari sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui adalah sumber daya yang setelah dimanfaatkan dapat diperbaharui kembali, baik secara alami maupun dengan dibudidayakan. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui antara lain hasil pertanian dan hasil perkebunan. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang tidak dapat dipulihkan kembali setelah digunakan seperti batu bara, minyak bumi. Sumber daya alam ini jumlah terbatas.

Berpijak dari uraian di atas, maka prinsip pengelolaan lingkungan adalah pencegahan dan penanggulangan terhadap penurunan dan kerusakan kualitas lingkungan akibat terganggunya atau rusaknya tatanan ekosistem. Proses pengelolaan SDA dan Lingkungan untuk memenuhi kebutuhan

manusia agar hidupnya sejahtera (lahir dan batin). Proses pemanfaatan SDA dan Lingkungan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk generasi saat ini dan generasi mendatang agar hidupnya sejahtera serta kelestarian fungsi lingkungan tetap terjamin/terjaga (kualitas lingkungan tidak rusak atau turun).

Perubahan manusia berakibat pada kondisi lingkungan baik secara positif ataupun negatif. Dampak positif akan membawa pada peningkatan kesejahteraan hidup, sedangkan dampak negatif akan berpengaruh pada menurunnya kualitas lingkungan terutama lingkungan hayati. Lingkungan tidak akan mengeluarkan effect sebelum manusia mendahuluinya. Lingkungan akan mengeluarkan produk samping terhadap perlakuan manusia. Dampak negatif misalnya polusi kendaraan, banjir, dan longsor. Dampak ini akibat perubahan tingkah laku antara lain penebangan hutan dan penambahan kendaraan bermotor. Dampak positif

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyari, F. 1981. Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan. Jakarta: Ghalia.
- Asy Syaibani, Omar M. Al-Toumy, Langgulong, Hasan . 1979. Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chandra, Budiman. 2007. Pengantar Kesehatan lingkungan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Gillin, J.L & Gillin, 1954., Cultural Sociology. New York: The Me Millan Co.
- Koentjaraningrat. 1979. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Penerbit Aksara Baru.
- McNaughton, S.J. & Larry Wolf. 1973. General Ecology Saunders Engglish. College Publishing.
- Munadjat Danusaputro, 1985, Hukum Lingkungan, Buku I Umum, Jakarta: Binacipta.
- Nicolaus D & A Sudiarja. 1969. Filsafat Manusia. Yogyakarta: Kanisius.
- Paul, B.H. & C. L. Hunt. 1992. Sosiologi. Alih bahasa alih bahasa, Aminuddin Ram editor: Herman Sinaga . Jakarta : Erlangga.
- Paulus, W. 2004. Konstruksi Jaring Pranata Sosial Untuk Penguatan Ketahanan Sosial (Kerangka Konseptual), *Makalah Diskusi Pakar tentang Membangun Jaring Pranata Sosial Dalam Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat. Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat. Jakarta: Balatbang Depsos RI.*
- Rachmadiarti, F. Ulfi Fauziah, Sunu Kuntjoro. 2017. Buku Ajar Mahasiswa. Surabaya: Unesa Press.
- Soemarwoto. Otto. 2004. Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta : Djambatan.

BAB 10

KEMISKINAN DAN KE(TIDAK)SEJAHTERAAN

Oleh Mulyanto

10.1 Pendahuluan

Dalam Pasal 258, dari Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014, khususnya pada ayat (1) telah dinyatakan bahwa dalam melaksanakan pembangunan, Pemerintah Daerah (Pemda) dituntut untuk terus meningkatkan kesempatan kerja dan lapangan berusaha, pemerataan pendapatan masyarakat, daya saing Daerah, serta akses dan kualitas pelayanan publik (Pemerintah Indonesia, 2014).

Di lain pihak, dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2019, khususnya pada Pasal 5 dan 6 telah pula dinyatakan bahwa di dalam penyelenggaraan pemerintahan Daerah, Pemda harus mampu untuk terus meningkatkan capaian kinerja makro (Pasal 5, ayat (1)). Selanjutnya dalam Pasal 6 dinyatakan bahwa capaian kinerja makro mencakup: (i) pertumbuhan ekonomi, (ii) pendapatan per kapita, (iii) angka pengangguran, (iv) angka kemiskinan, (v) angka ketimpangan pendapatan, dan (vi) indeks pembangunan manusia (IPM) (Pemerintah Indonesia, 2019).

Berdasar UU Nomor 23 Tahun 2014 dan juga PP Nomor 13 Tahun 2019 tersebut di atas jelaslah bahwa Pemerintah (baik pusat maupun daerah) mempunyai tanggung jawab untuk terus berusaha mengurangi angka kemiskinan sehingga tingkat

kesejahteraan masyarakat akan semakin membaik. Gambaran jumlah penduduk miskin di Indonesia, selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 11.1 berikut (Badan Pusat Statistik, 2023).



Gambar 10.1 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia, pada Maret 2012–September 2022 (dalam orang dan persen)
Sumber : BPS. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2022*, hal. 3.

Jika dilihat berdasar lokasi/wilayahnya, kemiskinan banyak berada di wilayah perdesaan, baik secara persen maupun dalam jumlah (orang atau jiwa). Dalam satuan persen kemiskinan di perdesaan pada September 2022 sebesar 12,36%; sedang di perkotaan sebesar 7,53% atau secara total di Indonesia sebesar 9,57%. Jika dilihat dari sebaran berdasar pulau, kemiskinan di perkotaan yang paling banyak ada di Pulau Bali dan Nusa Tenggara (sebesar 8,71%) sedang di perdesaan yang paling banyak ada Pulau Maluku dan Papua sebesar 27,62%. Selengkapnya lihat Tabel 10.1.

Tabel 10.1 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Berdasar Pulau dan Daerah, September 2022 (% dan orang)

Pulau	Persentase Penduduk Miskin (%)			Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)		
	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total
Sumatera	8,25	10,48	9,47	2,25	3,51	5,76
Jawa	7,65	11,94	9,03	8,03	5,91	13,94
Bali & Nusa T.	8,71	17,80	13,46	0,65	1,45	2,10
Kalimantan	4,70	7,07	5,90	0,39	0,60	0,99
Sulawesi	5,88	13,08	10,06	0,50	1,53	2,03
Maluku&Papua	6,00	27,62	20,10	0,16	1,38	1,54
Indonesia	7,53	12,36	9,57	11,98	14,38	26,36

Sumber : BPS. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2022*, hal. 4.

Di lain pihak, dari Tabel 11.1 juga dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin dalam satuan jiwa, di perdesaan sebanyak 14,38 juta jiwa, sedang di perkotaan sebanyak 11,98 juta jiwa atau secara nasional sebanyak 26,36 juta jiwa. Kebanyakan orang miskin berada di Pulau Jawa, dengan perincian sebanyak 8,03 juta jiwa berada di perkotaan dan sebanyak 5,91 juta jiwa berada di perdesaan atau secara total sebanyak 13,94 juta jiwa (sekitar 52,88% dari total)

Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengutip kajian dari Kemendikbud (2021) menyatakan bahwa adanya Pandemi *COVID-19* yang mulai menjadi perhatian di Indonesia sejak Maret 2020 telah berdampak pada penurunan kualitas pendidikan dan peningkatan angka putus sekolah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa 3 (tiga) alasan terjadinya putus sekolah adalah: (i) kemiskinan, (ii) menikah, dan (iii) bekerja (Badan Pusat Statistik, 2022). Oleh karena itu, upaya untuk terus mengurangi kemiskinan, harus menjadi perhatian dari

banyak pihak untuk ikut memecahkannya. Banyaknya penduduk miskin akan identik dengan banyaknya penduduk yang berada dalam kondisi yang tidak sejahtera.

Kajian dalam tulisan ini berjudul: “Kemiskinan dan Ke(tidak)-sejahteraan”. Judul ini menjadi menarik, karena kemiskinan pada dasarnya sama dengan kondisi masyarakat dimana ia berada dalam kondisi yang tidak sejahtera, minimal jika dilihat dari seperangkat indikator kemiskinan yang telah banyak dirumuskan, semisal rumusan dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Keseluruhan isi dalam tulisan ini dibagi ke dalam 6 (enam) bagian. Setelah paparan Pendahuluan, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai Indikator Kemiskinan; Indikator Kesejahteraan; Strategi Pengurangan Kemiskinan; Kajian Terkait Kemiskinan; dan diakhiri dengan Penutup.

10.2 Indikator Kemiskinan

Islami (2015) yang mengadopsi pendapat dari berbagai ahli terdahulu telah menuliskan beberapa pengertian tentang kemiskinan. Simpulan dari beberapa pengertian tersebut adalah sebagai berikut: (i) Kemiskinan sangat terkait dengan kondisi seseorang dimana dia mengalami kekurangan berupa barang-barang dan berbagai pelayanan yang dibutuhkan untuk sekedar mencapai standar hidup layak, (ii) Kemiskinan terkait dengan masalah ketidaksanggupan seseorang dalam mendapatkan barang dan seperangkat pelayanan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, (iii) Kemiskinan sering dilukiskan dengan kurangnya pendapatan seseorang untuk pemenuhan

kebutuhan hidup yang masuk dalam kategori pokok (Islami, 2019).

Berdasarkan laporan resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai aspek yang terkait kemiskinan dalam *website* yang beralamatkan di: <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html> dapat dikaji mengenai banyak hal yang digunakan untuk mendapatkan kata kunci mengenai indikator kemiskinan. Konsep yang sama juga dapat ditemukan dalam publikasi BPS (2022) yang berjudul: “Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2022”. Beberapa konsep yang terkait dengan indikator kemiskinan dapat dijelaskan sebagai berikut (Badan Pusat Statistik, 2022):

10.2.1 Konsep Penduduk Miskin

Penduduk dikatakan miskin oleh BPS, dikaitkan dengan konsep ketidakmampuan di dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dari sisi ekonomi. Ketidakmampuan ini mencakup 2 (dua) hal, yaitu: (i) ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar makanan, dan (ii) ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar bukan makanan. Kedua konsep di atas diukur dari sisi pengeluaran per kapita per bulan. Jika pengeluaran penduduk berada di bawah garis kemiskinan, maka penduduk tersebut dikategorikan sebagai penduduk miskin.

10.2.2 Konsep Garis Kemiskinan

Konsep Garis Kemiskinan (GK) memberikan gambaran mengenai besaran nilai rupiah atas pengeluaran minimum yang dibelanjakan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan pokok hidupnya selama 1 (satu) bulan, baik berupa kebutuhan makanan (M) maupun non-makanan (NM). Oleh karena itu GK terdiri dari

2 (dua) komponen, yaitu: (i) Garis Kemiskinan Makanan (GKM), dan (ii) Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).

GKM adalah nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan makanan yang besarnya disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar dalam GKM diwakili oleh 52 jenis komoditi, seperti: (i) padi-padian, (ii) kacang-kacangan, (iii) telur dan susu, (iv) daging, (v) ikan, (vi) buah-buahan, (vii) umbi-umbian, (viii) sayuran, (ix) minyak dan lemak, dll.

Sementara GKNM adalah nilai pengeluaran minimum untuk belanja kebutuhan non-makanan, yang antara lain mencakup: (i) Sandang, (ii) Perumahan, (iii) Pendidikan, (iv) Kesehatan, dll. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan sebanyak 47 jenis komoditi di perdesaan. Gambaran GKM dan GKNM di Indonesia, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 11.2.

Tabel 10.2 Besaran Garis Kemiskinan Menurut Daerah dan Komponennya di Indonesia pada Maret 2021 s/d Maret 2022 (Rp/Kapita/Bulan)

Daerah / Tahun	Garis Kemiskinan		
	Makanan (GKM)	Non-Makanan (GKNM)	Total (GK)
Perkotaan			
Maret 2021	353.767	136.081	489.848
Maret 2022	377.958	143.536	521.494
Perdesaan			
Maret 2021	344.277	105.908	450.185
Maret 2022	370.096	114.113	484.209
Perkotaan + Perdesaan			
Maret 2021	349.474	123.051	472.525

Sumber: BPS. (2022.b). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2022*, hal. 9.

10.2.3 Pengukuran Kemiskinan

Dalam mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep dan istilah P0, P1, dan P2. Penjelasan atas ketiga konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persentase Penduduk Miskin (P0). Pengukuran persentase penduduk miskin (P0) menggunakan konsep *Head Count Index* (HCI) yaitu besarnya persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK). Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana:

$\alpha = 0$

z = garis kemiskinan

y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i = 1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

n = jumlah penduduk.

Gambaran Garis Kemiskinan yang diukur dengan konsep *Head Count Index* (HCI), selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 11.3. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa penduduk laki-laki pada Maret 2022 sebesar 9,40%. Hal ini berarti bahwa ada 9,40% dari seluruh penduduk laki-laki

di Indonesia yang berstatus miskin. Nilai ini mengalami penurunan sebanyak 0,52% poin dibandingkan Maret 2021 yang sebesar 9,92 persen. Penurunan ini juga terjadi pada kelompok penduduk perempuan, yaitu turun sebanyak 0,69% poin.

Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, untuk penduduk yang berusia < 18 tahun pada Maret 2022 sebesar 11,80% dan mengalami penurunan sekitar 0,84% poin dibandingkan Maret 2021. Penurunan *Head Count Index* juga terjadi pada kelompok penduduk yang berusia ≥ 18 tahun. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 11.3.

Tabel 10.3 Besaran Garis Kemiskinan dengan Pendekatan *Head Count Index* di Indonesia Berdasar Jenis Kelamin dan Umur Penduduk pada Maret 2021 s/d Maret 2022 (dalam persen)

Kategori	Maret 2021	Maret 2022
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9,92	9,40
Perempuan	10,37	9,68
Umur		
< 18 tahun	12,64	11,80
≥ 18 tahun	9,09	8,60
Total	10,14	9,54

Sumber: BPS. (2022.b). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2022*, hal. 12.

2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1). Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*) merupakan ukuran yang menggunakan nilai rerata kesenjangan pengeluaran dari masing-masing penduduk miskin terhadap garis

kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks kedalaman kemiskinan (P1), semakin menjauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana:

$\alpha = 1$

z = garis kemiskinan

y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i = 1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

n = jumlah penduduk.

Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKdK) di Indonesia selama tahun 2003-2022 terjadi secara fluktuasi. Pada tahun 2003-2005 besaran IKdK terus menurun, namun terjadi peningkatan yang cukup besar pada tahun 2006. Setelah tahun 2006, ada kecenderungan penurunan IKdK hingga tahun 2014, meskipun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2015. Kenaikan IKdK terjadi lagi pada tahun 2020 dan 2021 sebagai akibat adanya Pandemi *Covid-19* yang mulai menjadi perhatian besar sejak Maret 2020. Pada tahun 2022, IKdK mengalami penurunan, seiring dengan adanya pemulihan pasca *covid-19*.

IKdK di perdesaan yang masih lebih tinggi dibanding IKdK di perkotaan, menandakan bahwa rerata pengeluaran penduduk di perdesaan lebih jauh dari garis kemiskinan

dibanding dengan yang terjadi di perkotaan. Pada tahun 2022, IKdK perdesaan sebesar 2,13; sedang di perkotaan hanya sebesar 1,19. Kedua kondisi ini sama-sama memerlukan usaha keras untuk dapat menaikan rata-rata pengeluaran penduduk miskin (baik di perdesaan maupun di perkotaan) agar melampaui batas garis kemiskinan, sehingga tidak berada dalam kondisi miskin. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 11.2.



Gambar 10.2 Besaran Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Indonesia pada tahun 2003 s/d 2022

Sumber : BPS. (2022.b). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2022*, hal. 16.

3. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2). Indeks Keparahan Kemiskinan (*Proverty Severity Index*) memberikan gambaran mengenai besaran penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks keparahan kemiskinan, semakin tinggi pula ketimpangan pengeluaran yang terjadi di antara penduduk miskin. Rumus perhitungan dalam bentuk matematika adalah sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana:

$\alpha = 2$

z = garis kemiskinan

y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i = 1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

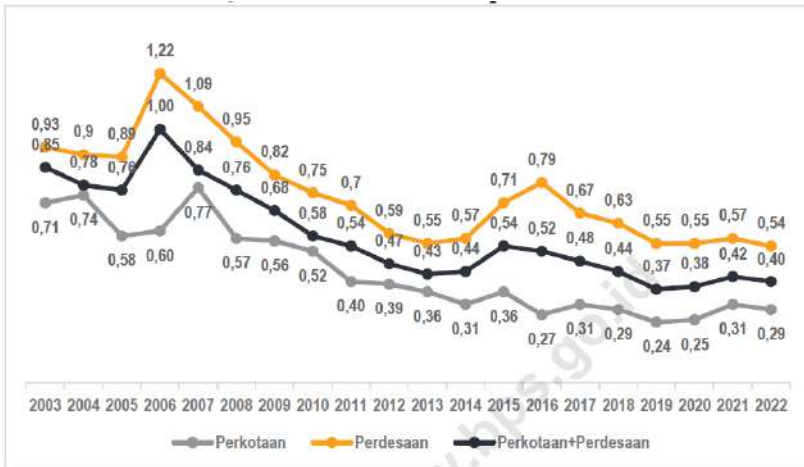
q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

n = jumlah penduduk.

Selain Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKdK), indikator kemiskinan lain yang perlu dilihat adalah Indeks Keparahan Kemiskinan (IKpK). Selain upaya untuk menekan jumlah penduduk miskin, kebijakan pembangunan yang mengarah pada upaya penanggulangan kemiskinan seharusnya juga mengarah pada upaya mengurangi IKdK (P1) dan IKpK (P2).

Gambar 11.3 menyajikan IKpK dari tahun Maret 2021 dan Maret 2022. Jika dilihat menurut daerah, IKpK di wilayah perkotaan mengalami penurunan dari sekitar 0,31 menjadi 0,29, sedangkan di perdesaan turun dari 0,57 menjadi 0,54. Fluktuasi IKpK di Indonesia selama tahun 2003-2022 hampir sama dengan yang terjadi pada IKdK. Pada tahun 2003-2005 besaran IKpK terus menurun, namun terjadi peningkatan yang cukup besar pada tahun 2006. Setelah tahun 2006, ada kecenderungan penurunan IKpK hingga tahun 2014, meskipun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2015. Kenaikan IKpK terjadi lagi pada tahun 2020 dan 2021 sebagai akibat adanya Pandemi

Covid-19 yang mulai menjadi perhatian besar sejak Maret 2020. Pada tahun 2022, IKpK mengalami penurunan, seiring dengan adanya pemulihan pasca Pandemi *Covid-19*. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 11.3.



Gambar 10.3 Besaran Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Indonesia pada tahun 2003 s/d 2022

Sumber: BPS. (2022.b). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2022*, hal. 13.

Indeks Keparahan Kemiskinan (IKpK) yang mendekati angka 0 (nol) artinya kesenjangan pendapatan antar penduduk miskin semakin rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa turunnya angka kemiskinan di Indonesia (P0) juga dibarengi dengan penurunan kesenjangan antar penduduk miskin dan semakin mendekatnya kesenjangan antara pendapatan penduduk miskin dengan garis kemiskinan.

10.3 Indikator Kesejahteraan

Dalam Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2009 yang membicarakan mengenai Kesejahteraan Sosial telah dinyatakan bahwa Kesejahteraan Sosial pada dasarnya merupakan kondisi seseorang dimana telah terpenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosialnya sehingga dapat menjalani hidup secara layak dan mampu mengembangkan dirinya serta dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik (Pemerintah Indonesia, 2009).

Di lain pihak, Nazarullah (2021) yang mengutip sumber utama dari Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan 8 (delapan) indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan penduduk. Ke-8 indikator tersebut mencakup: (i) tingkat pendapatan keluarga, (ii) besaran konsumsi / pengeluaran keluarga, (iii) kondisi / keadaan tempat tinggalnya, (iv) kondisi kesehatan anggota keluarga, (v) ketersediaan fasilitas rumah tangga, (vi) kemudahan dalam mendapatkan fasilitas transportasi, (vii) kemudahan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta (viii) kemudahan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.

Sementara itu, dalam publikasinya yang berjudul: "Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2021", BPS telah menyajikan berbagai aspek kesejahteraan disertai dengan data pendukung yang ada / tersedia dan dapat diukur. Dalam usaha untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji berdasar 8 (delapan) bidang, yang mencakup: (i) Taraf dan Pola Konsumsi, (ii) Kesehatan dan Gizi, (iii) Pendidikan, (iv) Kependudukan, (v) Kemiskinan, (vi) Perumahan dan Lingkungan, (vii) Ketenagakerjaan, dan (viii) Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup. Kajian BPS ini lebih ditekankan pada masalah kesempatan kerja, kualitas ketenagakerjaan, berserta

kompensasi pada masa pandemi *Covid_19* (Badan Pusat Statistik, 2021).

Untuk meningkatkan kesejahteraan, khususnya bagi penduduk miskin; Bahri (2019) menekankan pada aspek konsumsi penduduk miskin. Lebih lanjut dinyatakan bahwa masalah kemiskinan (ketidaksejahteraan bagi penduduk miskin) dapat diamati dari tingkat konsumsi penduduk miskin di Indonesia. Pendekatan konsumsi bagi penduduk miskin dapat dilihat dari 2 (dua) jenis ukuran, yaitu: (i) ukuran konsumsi penduduk miskin (baik makanan maupun non makanan), dan (ii) ukuran daya beli atau tingkat pendapatan dari penduduk miskin tersebut. Kesejahteraan akan meningkat seiring dengan peningkatan ukuran konsumsi dan ukuran daya beli. Jika kedua ukuran tersebut akan meningkat dari waktu ke waktu, maka kesejahteraan akan meningkat dengan sendirinya (Bahri, 2019).

Bahri (2019) juga menyarankan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan, khususnya bagi penduduk miskin sebaiknya dilakukan dengan peningkatan pemenuhan kebutuhan dasar. Rumah Tangga Miskin (RTM) sebaiknya dipermudah dengan beberapa akses terhadap kebutuhan dasar, yang antara lain mencakup: (i) akses kebutuhan atas air minum/air bersih, (ii) akses ke pengadaan sanitasi (MCK: Mandi, Cuci, Kakus), (iii) akses ke pendidikan dasar dan menengah, dan (iv) akses ke pelayanan kesehatan (banyak RTM yang melahirkan bayi tanpa ditangani oleh tenaga kesehatan terlatih).

Bahri (2019) yang mengutip pendapat dari Wrihatnolo (2008) juga telah memberikan saran atas upaya peningkatan kesejahteraan bagi penduduk miskin, dengan cara penyediaan kesempatan kerja yang dapat diciptakan sendiri oleh penduduk miskin secara bersama-sama / kolektif. Jika Pemerintah berhasil memberikan fasilitas atas penciptaan kesempatan kerja secara mandiri bagi penduduk miskin, niscaya akan ada tambahan

penghasilan bagi penduduk miskin tersebut, yang pada gilirannya akan mampu meringankan beban konsumsi, serta berakhir dengan adanya peningkatan dalam nilai / jumlah tabungan / simpanan bagi keluarga miskin. Keberdayaan bagi penduduk miskin juga akan ditandai dengan peningkatan kapasitas penduduk miskin tersebut secara kolektif untuk memimpin organisasi pembangunan secara mandiri.

10.4 Strategi Pengurangan Kemiskinan

BPS (2022) yang mengutip dari Haughton & Khandker (2009) mengemukakan adanya 4 (empat) alasan mengapa selalu ada upaya untuk mengukur kemiskinan. Ke-4 alasan tersebut, yaitu: (i) ukuran kemiskinan dapat dijadikan instrumen yang kuat untuk pembuatan kebijakan yang terkait dengan kehidupan orang miskin, (ii) ukuran kemiskinan dapat dipakai untuk mengidentifikasi orang miskin sehingga intervensi kebijakan akan dapat dilakukan secara tepat dan akurat, (iii) ukuran kemiskinan dapat juga digunakan untuk memantau dan mengevaluasi proyek serta kebijakan yang diterapkan untuk orang miskin, serta (iv) ukuran kemiskinan dapat digunakan untuk mengevaluasi keberadaan lembaga yang ingin membantu masyarakat miskin (Badan Pusat Statistik, 2022).

Untuk mengurangi kemiskinan sekaligus sebagai upaya mengurangi ke(tidak)sejahteraan penduduk, sangat penting untuk mengetahui profil Rumah Tangga Miskin (RTM) di Indonesia. Data hingga Maret 2022, yang dikeluarkan oleh BPS (2022) menyebutkan beberapa hal sebagai berikut (Badan Pusat Statistik, 2022):

1. Aspek Demografi: RTM di Indonesia, secara rata-rata memiliki jumlah anggota keluarga sekitar 4-5 orang.

2. Aspek Ketenagakerjaan: sekitar 49,89% RTM bekerja di sektor Pertanian.
3. Aspek Pendidikan: kepala RTM yang tergolong buta huruf sebesar 8,83%, dan sebagian besar RTM berpendidikan rendah (Tidak Tamat SD dan SD/ Sederajat) sekitar 63,66%.
4. Aspek Tempat Tinggal: RTM yang tinggal di rumah dengan lantai tanah sebesar 9,00%, sedang RTM yang tinggal di rumah dengan luas lantai per kapita kurang dari 8 (delapan) m2 sebesar 24,98%.

Dengan melihat kondisi di atas, maka upaya dalam mengurangi dan menanggulangi kemiskinan di Indonesia, sebaiknya juga memperhatikan dan berdasar atas aspek-aspek tersebut di atas. Aspek yang diperhatikan juga terkait dengan masalah lokasi / wilayah tempat penduduk miskin berada, dimana Sebagian besar penduduk miskin berada di perdesaan. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 11.1 dan juga Gambar 11.4 berikut.



Gambar 10.4 Profil Kemiskinan di Indonesia pada September 2022 (dalam juta orang dan persen)

Sumber : BPS. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2022*, hal. 14.

Untuk menyusun strategi dalam mengurangi kemiskinan, diperlukan adanya ukuran kemiskinan. Strategi ini pada dasarnya indetik dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai upaya untuk mengurangi kemiskinan, yang selama ini banyak dilakukan, antara lain ditempuh melalui usaha pemberdayaan masyarakat. Nazarullah (2021) yang mengutip dan membuat simpulan dari berbagai pendapat dan studi sebelumnya, menuliskan beberapa strategi dalam mengurangi kemiskinan sebagai berikut:

1. Strategi pengutamaan bantuan dan peningkatan kesejahteraan (*relief and welfare*). Dalam strategi ini ditempuh dengan cara mengutamakan bantuan kepada setiap individu dan masyarakat yang tidak mampu, seperti: bantuan pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, dan perumahan.
2. Strategi pembangunan masyarakat (*community development*) atau pembangunan daerah yang mengandalkan usaha skala kecil (*small scale reliant local development*). Upaya ini dapat dilakukan dengan cara terus menerapkan teknologi tepat-guna, pembangunan sarana-prasarana / infrastruktur, yang juga diringi dengan upaya secara berkesinambungan dalam meningkatkan pendidikan dan Kesehatan masyarakat.
3. Strategi peningkatan gerakan masyarakat (*people movement*), dengan cara membentuk organisasi masyarakat yang mampu dan berperan dalam proses identifikasi masalah, penggalian potensi dan kebutuhan lokal, serta upaya memobilisasi sumberdaya lokal yang tersedia untuk meningkatkan hasil-hasil pembangunan.
4. Strategi pemberdayaan masyarakat / penduduk (*empowering community/people*), ditempuh dengan cara

memperhatikan arti pentingnya perkembangan teknologi yang terjadi dari waktu ke waktu, persaingan antar entitas/pelaku usaha, serta arti pentingnya Kerjasama / kolaborasi antar berbagai pihak.

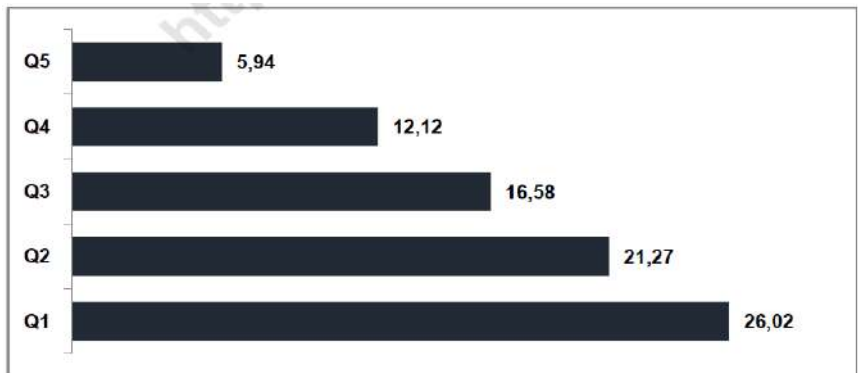
Setelah tahun 2020 dan 2021 terlewati, banyak negara yang sedang berusaha untuk mempercepat proses pemulihan ekonomi pasca terdampak Pandemi *Covid-19*. Hal ini juga terjadi di Indonesia, dimana berbagai jenis program bantuan dan perlindungan sosial disalurkan ke masyarakat. Berbagai macam program ini, salah satunya juga ditujukan untuk mengurangi kemiskinan penduduk. Kasus di Indonesia, penyaluran bantuan sosial diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Bantuan sosial yang diberikan kepada KPM ini, antara lain berupa: (i) Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), (ii) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) / Program Sembako (iii) Program Indonesia Pintar (PIP), dan (iv) Program Keluarga Harapan (PKH). Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut (Badan Pusat Statistik, 2022):

10.4.1 Kartu Keluarga Sejahtera (KKS)

KKS merupakan pengganti dari Kartu Perlindungan Sosial (KPS). KKS berperan sebagai sarana dalam penyaluran subsidi dan bantuan sosial. KKS dapat menyimpan informasi penerima dan tabungan elektronik (*e-wallet*). Sebagian besar penerima Program Keluarga Harapan (PKH) telah menggunakan kartu KKS untuk mengakses bantuan melalui ATM atau agen bank yang ditunjuk dan untuk mengambil bantuannya di *e-warong* (bagi penerima Bantuan Pangan).

Dari Gambar 11.5 dapat dilihat bahwa semakin tinggi kelompok quintil pengeluaran, akan semakin rendah persentase rumah tangga yang menerima Kartu Keluarga

Sejahtera (KKS). Rumah tangga pada kelompok pengeluaran 20% terbawah (Quartil ke-1 / Q1), memiliki persentase paling tinggi sebagai penerima KKS yaitu sebesar 26,02%. Sementara pada rumah tangga kelompok pengeluaran 20% teratas (Q5) masih terdapat 5,94% rumah tangga yang menerima program KKS. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 11.5



Gambar 10.5 Persentase Rumah Tangga Penerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) Berdasar Quintil Pengeluaran per Kapita/Bulan pada Maret 2022 (dalam persen)

Sumber: BPS. (2022.b). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2022*, hal. 47.

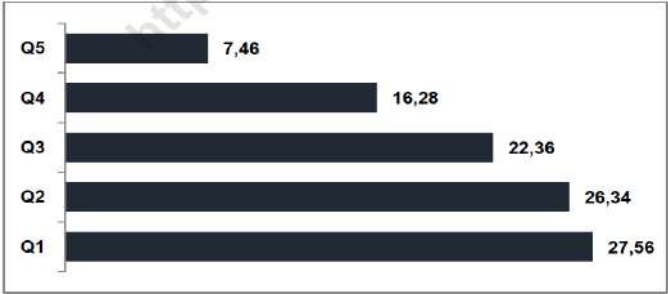
10.4.2 Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) / Program Sembako

BPNT merupakan salah satu jenis dari bantuan sosial pangan dalam bentuk non tunai yang diberikan oleh pemerintah kepada KPM. Bantuan ini diberikan dalam bentuk *e-voucher* yang disalurkan melalui Bank Himbara. *E-voucher* ini digunakan untuk membeli bahan pangan yang mengandung sumber karbohidrat seperti beras, dan sumber protein seperti daging ayam dan telur

di *e-warong* terdekat. KPM bebas memilih bahan pangan yang akan dibeli tersebut. Pada tahun 2022, program bantuan ini masih diberikan sebagai upaya untuk mempercepat pemulihan ekonomi, dimana setiap KPM akan menerima bantuan sebesar Rp200.000,- per bulan. Besaran bantuan yang diterima mengalami kenaikan dari sebelumnya yang hanya berkisar Rp150.000,-. Sebagian Besar Penerima BPNT/Program Sembako adalah Kelompok Menengah ke Bawah, yaitu kelompok dalam kategori Desil (dibagi menjadi kelompok-kelompok setiap 10%) ke-1 s/d Desil ke-5.

10.4.3 Program Indonesia Pintar (PIP)

PIP merupakan penyempurnaan dari program Bantuan Siswa Miskin (BSM). PIP melalui pemberian Kartu Indonesia Pintar (KIP) memberikan bantuan tunai pendidikan kepada seluruh anak usia sekolah (6-21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin atau anak-anak yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Penjelasan selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 11.6.



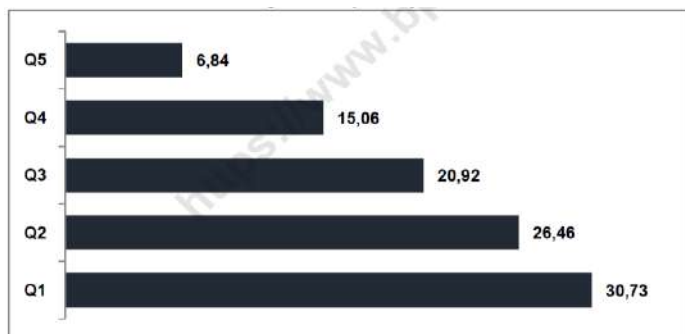
Gambar 10.6 Persentase Rumah Tangga Penerima Pogram Indonesia Pintar (PIP) Berdasar Quintil Pengeluaran per Kapita/Bulan pada Maret 2022 (dalam persen)

Sumber: BPS. (2022.b). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2022*, hal. 49.

Dari Gambar 11.6 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh kelompok quintil penduduk menerima PIP, hanya kelompok 20% terbawah (Q1) menerima PIP yang paling banyak yaitu sebesar 27,56%. Sementara itu, pada Quintil ke-5 masih terdapat 7,46% rumah tangga yang menerima PIP.

10.4.4 Program Keluarga Harapan (PKH)

PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai KPM yang menerima PKH. PKH telah dimulai sejak tahun 2007 sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan. PKH memberikan kesempatan keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk mengakses berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasdik) yang tersedia di sekitar tempat tinggalnya. Manfaat PKH juga mulai didorong untuk mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya. Penjelasan selengkapny dapat dilihat pada Gambar 11.7.



Gambar 10.7 Persentase Rumah Tangga Penerima Pogram Keluarga Harapan (PKH) Berdasar Quintil Pengeluaran per Kapita/Bulan pada Maret 2022 (dalam persen)

Sumber: BPS. (2022.b). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2022*, hal. 50.

Dari Gambar 11.7 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan distribusi rumah tangga penerima PKH, semakin tinggi kelompok Quintil pengeluaran semakin rendah persentase rumah tangga penerima PKH. Rumah tangga pada kelompok 20% terbawah (Q1) memiliki persentase yang paling tinggi sebagai penerima PKH yaitu sebesar 25,81%. Sementara itu, pada rumah tangga kelompok 20% teratas (Q5) juga masih ada rumah tangga yang menerima program ini yaitu sebesar 2,45%.

10.5 Kajian Terkait Kemiskinan

Kajian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Zuhdiyaty & Kaluge (2017), Prasetyoningrum (2018), Giovanni (2018), Puspita (2015), Andhykha *et al.* (2018), Jacobus *et al.* (2019), Hasibuan *et al.* (2019), serta Septiadi & Nursan (2020).

Zuhdiyaty & Kaluge (2017) dan juga Prasetyoningrum (2018) melakukan kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian Zuhdiyaty & Kaluge (2017) menemukan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) secara bersama-sama memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan. Secara parsial, variabel IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel TPT dan PE tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Di sisi lain, Prasetyoningrum (2018) juga telah menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan TPT memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, PE tidak berdampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Giovanni (2018) melakukan kajian pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY pada tahun 2009-2016. Hasil penelitiannya menemukan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel pengangguran (TPT) dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah telah dilakukan oleh Puspita (2015) dan juga Andhykha *et al.* (2018). Kajian Puspita (2015) diperoleh hasil bahwa variabel PDRB, pengangguran, dan jumlah penduduk secara bersama – sama memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Secara parsial, variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran (TPT) dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Di sisi lain, Andhykha *et al.* (2018) menemukan bahwa variabel PDRB dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, IPM memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Jacobus *et al.* (2019) melakukan kajian di Sulawesi Utara. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga yaitu kesehatan, pendidikan, dan kepemilikan aset. Kesehatan dan pendidikan memiliki pengaruh negatif (-) dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga, sedangkan kepemilikan aset memiliki pengaruh positif (+) dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, Hasibuan *et al.* (2019) melakukan kajian di Kabupaten Bandung Barat. Faktor yang memengaruhi kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat yaitu jumlah penduduk, jumlah toko kelontong, tingkat pendidikan, dan alokasi dana desa. Jumlah toko kelontong, tingkat pendidikan, dan alokasi dana desa

berpengaruh negatif (-) terhadap kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh positif (+) terhadap kemiskinan.

Penelitian Septiadi & Nursan (2020) memperoleh hasil bahwa angka kemiskinan Indonesia mengalami penurunan, tetapi penurunannya melambat. Walaupun kemiskinan menurun, tetapi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia justru meningkat dan termasuk dalam kategori ketimpangan parah. Apabila ketimpangan bertambah parah, maka hal ini dapat menyebabkan jumlah penduduk miskin terus meningkat. Kemudian, penelitian ini juga mengkaji mengenai faktor-faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin. Variabel inflasi, belanja pemerintah untuk infrastruktur, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan produksi beras Indonesia berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sementara itu, total impor beras tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

10.6 Penutup

Pemerintah telah berusaha keras dalam upaya menanggulangi dan mengurangi kemiskinan, baik melalui instrumen regulasi maupun instrumen penganggaran. Melalui instrumen regulasi, misalnya Pemerintah telah menerbitkan UU Nomor 23 Tahun 2014 dan PP Nomor 13 Tahun 2019. Dalam kedua regulasi tersebut ada isyarat bahwa pemerintah diminta untuk membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha serta upaya untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Bahkan dalam PP Nomor 13 Tahun 2019 telah dinyatakan bahwa tujuan akhir pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas manusia, dalam wujud peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hingga September 2022, tingkat kemiskinan di Indonesia secara total ada sekitar 26,36 juta jiwa atau sekitar 9,57%. Jika dilihat berdasar wilayah, Sebagian besar penduduk miskin berada di perdesaan, yaitu sebesar 12,36%; sedang di perkotaan sebesar 7,53%. Jika dilihat dari sebaran berdasar pulau, kemiskinan di perkotaan paling banyak ada di Pulau Bali dan Nusa Tenggara (sebesar 8,71%) sedang di perdesaan yang paling banyak ada Pulau Maluku dan Papua sebesar 27,62%.

Indikator kemiskinan (ketidaksejahteraan penduduk) yang sering dijadikan ukuran oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada dasarnya mencakup 2 (dua) hal, yaitu: (i) ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar makanan, dan (ii) ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar bukan makanan. Dari konsep inilah yang kemudian muncul 3 (tiga) istilah, yaitu: (i) Persentase penduduk miskin (P0), (ii) Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan (iii) Indeks Keparahan Kemiskinan (P2).

Dengan melihat aspek kemiskinan tersebut di atas, upaya untuk mengurangi kemiskinan, antara lain dapat diamati dari tingkat konsumsi penduduk miskin. Pendekatan konsumsi bagi penduduk miskin dapat dilihat dari 2 (dua) jenis ukuran, yaitu: (i) ukuran konsumsi penduduk miskin (baik makanan maupun non - makanan), dan (ii) ukuran daya beli atau tingkat pendapatan dari penduduk miskin tersebut. Kesejahteraan akan meningkat seiring dengan adanya peningkatan dalam ukuran konsumsi dan ukuran daya beli. Selain kedua hal di atas, peningkatan kesejahteraan bagi penduduk miskin sebaiknya juga dilakukan dengan peningkatan pemenuhan kebutuhan dasar.

Strategi pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan di Indonesia, ditempuh dengan pemberian bantuan sosial yang antara diberikan: (i) Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), (ii) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) /

Program Sembako (iii) Program Indonesia Pintar (PIP), dan (iv) Program Keluarga Harapan (PKH).

DAFTAR PUSTAKA

- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 113–123. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2021*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2022*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2022*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/01/15/1743/persentase-penduduk-miskin-september-2019-turun-menjadi-9-22-persen.html>
- Bahri, E. S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. FAM Publishing Kediri.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- Hasibuan, S. N., Juanda, B., & Mulatsih, S. (2019). Analisis Sebaran dan Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 79–91. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.79-91>
- Islami, I. (2019). Tinjauan Yuridis terhadap Peran dan Kedudukan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) sebagai Lembaga Keuangan di Indonesia. *ADIL: Jurnal Hukum*, 6(2), 1–26. [http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%II.pdf)
- Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan

- Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 86–103. <https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018>
- Nazarullah, N. (2021). Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *Wadiah: Jurnal Perbankan Syariah*, 5(1), 118–144. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v5i1.3179>
- Pemerintah, I. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial*.
- Pemerintah, I. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah*.
- Pemerintah, I. (2019). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*.
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Puspita, D. W. (2015). Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jejak: Journal of Economics and Policy*, 8(1), 100–107. <https://doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3858>
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2020). Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi dan Kebijakan Pertanian. *Jurnal Hexagro*, 4(1). <https://doi.org/10.36423/hexagro.v4i1.371>
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus pada 33 Provinsi). *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>

BAB 11

PERAN DAN DAMPAK ILMU SOSIAL DALAM LINGKUP PENDIDIKAN

Oleh Herman

11.1 Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, yang menyiratkan bahwa setiap orang membutuhkan bantuan dari orang lain untuk hidup. Namun, selain sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk mandiri yang selalu bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Manusia juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki manusia lain, begitu pula sebaliknya. Kami membutuhkan kerangka kerja, seperti pendidikan, yang membantu kami memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain untuk menerapkan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Terdapat gagasan dan tujuan dalam pendidikan untuk mencapai pendidikan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan memiliki ilmu-ilmu sosial mendasar yang menjangkau berbagai bidang pendidikan memiliki tujuan dalam proses mencapainya. Ilmu sosial dasar digunakan di universitas dan ilmu sosial di sekolah menengah atas karena masalah dalam masyarakat memengaruhi bahkan orang yang paling berpendidikan.

11.2 Peran Pendidikan Dalam Kajian Ilmu Sosial

Diharapkan bahwa pendidikan akan berperan dalam proses sosialisasi yang berfungsi dengan lancar. untuk memperlancar proses sosialisasi. Untuk memenuhi harapan mereka bahwa sekolah dapat melakukan proses sosialisasi secara memadai, orang tua dan keluarga. Selain itu, kontrol sosial di kalangan siswa harus menjadi tujuan pendidikan di sekolah yang menanamkan cita-cita di masyarakat. Sekolah diharapkan mampu mendidik siswanya secara lebih efektif sehingga tatanan sosial dapat berdiri kokoh sebagai institusi yang berfungsi untuk memelihara dan meningkatkan proses sosialisasi dan kontrol sosial. Dengan mempertahankan nilai-nilai Pancasila, sekolah juga berfungsi sebagai kekuatan pemersatu untuk semua pandangan dunia dan aliran pemikiran siswa. Selain melayani tujuan pemersatu, pendidikan juga memberikan kontribusi untuk transformasi masyarakat dengan meningkatkan kemampuan siswa untuk analisis kritis dan membantu penanaman nilai-nilai baru dan keyakinan tentang cara berpikir.

11.3 Pentingnya Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang terarah, teratur, sistematis, dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, termasuk pertumbuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik, guna mewujudkan perubahan tingkah laku manusia yang sesuai dengan kepribadian negara. Pendidikan sangat penting untuk kemajuan masyarakat dan negara. Saat ini pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia karena pada hakekatnya manusia tidak dapat menjalani kehidupannya tanpa pendidikan. Hal ini karena pendidikan mengangkat kondisi manusia. Namun pada kenyataannya, masih banyak individu yang tidak sadar akan nilai pendidikan.

Banyaknya orang-orang buta huruf (kurang terdidik) yang status sosialnya diabaikan atau terbengkalai merupakan bukti bahwa tuntutan pendidikan dalam kehidupan manusia cukup kompleks. Misalnya, banyak pemberi kerja yang mempekerjakan pekerja mulai dengan menanyakan tentang latar belakang pendidikan terakhir mereka. Hal ini menunjukkan betapa pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan.

Paling tidak, pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan mengembangkan potensi diri setiap orang. Itu juga dapat membawa wawasan dan informasi. Suatu kegiatan yang menghubungkan orang dengan orang lain untuk menciptakan kegiatan kelompok disebut kehidupan sosial. Tidak mungkin membedakan pengaruh perilaku individu dari perilaku kolektif dalam situasi ini. Kita harus mampu menyeimbangkan nilai dan standar yang muncul bersamaan dengan semakin pentingnya beradaptasi dengan globalisasi. Saya akan terus menjelaskan mengapa pendidikan sangat penting untuk kelangsungan hidup dari sini.

Ke mana pun kita pergi, dari keluarga hingga masyarakat pada umumnya, pendidikan mutlak terjadi. Namun kali ini, kita akan fokus pada pendidikan di luar keluarga, atau kita dapat memadatkan maknanya pada pendidikan sekolah. Pendidikan di sekolah adalah usaha sadar, terencana, sistematis, dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan seluruh potensi manusia pada tataran kognitif, afektif, dan psikomotorik guna mewujudkan perilaku individu yang sesuai dengan karakter dan kepribadian bangsa, menjadikan pendidikan sebagai unsur yang sangat penting dalam kehidupan dan masyarakat untuk kemajuan negara. Dengan kata lain, pendidikan lebih menekankan hubungan antara peserta didik dengan pendidik atau guru daripada bentuk pembelajaran lainnya. Murid saya dibandingkan dengan anak-

anak, sedangkan guru dibandingkan dengan orang dewasa yang lebih bijaksana dan lebih berpengalaman.

Akibatnya, kedua faktor ini sangat penting untuk distribusi pengetahuan antara guru dan murid, tanpanya pendidikan tidak akan mungkin terjadi. Saat ini pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia karena pada hakekatnya manusia tidak dapat menjalani kehidupannya tanpa pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan dapat meningkatkan kualitas sosial dan pribadi seseorang. Namun pada kenyataannya masih banyak orang yang belum menyadari nilai pendidikan bagi perkembangan suatu komunitas atau individu sepanjang hayat. Kita dapat memahami betapa pentingnya pendidikan karena banyak penganut akan nilainya menjadi lebih umum di semua bidang kehidupan. Kita dapat menggunakan masyarakat sebagai contoh, di mana individu yang berpendidikan tinggi juga akan dijunjung tinggi.

Nilai pendidikan juga ditekankan oleh dunia kerja. Mari gunakan persyaratan lamaran kerja sebagai contoh. Kolom pendidikan terakhir selalu menjadi faktor dalam keputusan perusahaan untuk mempekerjakan atau merekrut orang baru. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan setidaknya-tidaknya dapat menambah wawasan dan pengetahuan dengan memaksimalkan potensi setiap orang, meningkatkan baik kehidupan individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dari prestise hingga dampaknya pada gaya hidup atau tren, pendidikan memainkan peran penting. Selain itu, masih kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan tinggi yang menyebabkan sebagian orang menjadi tenaga kerja tidak terampil sebagai akibat dari kebutuhan pendidikan di tempat kerja.

11.4 Keterkaitan Pendidikan dengan Kajian Filsafat Progresivisme

Salah satu filosofi pendidikan yang mendorong sekolah berfokus pada membantu siswa mengembangkan jenis kemampuan pemecahan masalah yang memungkinkan mereka berkembang dalam masyarakat yang kompetitif adalah progresivisme. Pendidikan progresif menempatkan penekanan kuat pada mempersiapkan siswa untuk menjadi orang dewasa yang lebih berguna. Filosofi sosial John Dewey, yang menyukai penerapan sosial di bidang pendidikan, menjadi inspirasi bagi progresivisme sebagai gerakan pendidikan. Sekolah ini pertama kali hadir untuk menentang pendidikan otoriter, pengendalian pikiran, dan standarisasi strategi pengajaran yang ditentukan oleh psikologi pendidikan (metode pelatihan dan disiplin formal).

Sifat dasar aliran ini adalah kemajuan, demikianlah kemajuan itu. Masa depan diberikan lebih penting oleh progresivisme daripada masa lalu. sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan termasuk. Menurutnya, progresivisme selalu dihubungkan dengan gagasan “the liberal route to culture”, yang berarti bahwa liberal dimaksudkan untuk fleksibel (tidak kaku, tetapi fleksibel), toleran, dan berpikiran terbuka, serta ingin tahu dan investigatif. untuk memperoleh pengalaman.

Ciri-ciri utama dari aliran progresivisme antara lain:

- 1) Manusia adalah subjek yang mampu berinteraksi dengan dunia luar dan sekitarnya.
- 2) Manusia mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah yang menjadi ancaman bagi dirinya.
- 3) Pendidikan dikatakan memiliki kekuatan untuk mengubah dan menyelamatkan manusia untuk masa depan.

Kita dapat simpulkan bahwa seorang pendidik selalu menawarkan apa yang ingin diberikannya tanpa mempertimbangkan kepentingan anak didik dari dasar pendidikan di sekolah ketika sekolah menerapkan metode pembelajaran yang otoriter. Karena hanya formasi fundamental yang digunakan di kelas, hal ini membatasi kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilannya sendiri. Akibatnya, meskipun mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mereka akan mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang pasif. Selain itu, ada juga kurikulum yang diatur. Hal ini menjadi bahan evaluasi sekolah di kecamatan Kesesi yang kemudian mengubah pola pendidikan di sana. Persepsi progresivisme ini telah menimbulkan persoalan di bidang pendidikan. Karena progresivisme secara inheren menekankan pengembangan keterampilan bawaan siswa, yang kemudian dapat mereka gunakan dalam kehidupan sosialnya, siswa lebih diharapkan mampu melakukannya.

Kebebasan siswa adalah subjek yang paling penting untuk dipertimbangkan ketika mempelajari progresivisme. Mereka didesak untuk menggunakan kebebasan mereka dengan memilikinya dan bertindak berdasarkan itu. Anak diberi kebebasan untuk mandiri dan percaya diri agar kepribadiannya dapat berkembang. Tujuan progresivisme adalah menyebarkan cita-citanya ke seluruh bidang kehidupan.

11.5 Dampak Pendidikan Dalam Kajian Ilmu Sosial

Menarik untuk mencermati karya-karya ilmuwan sosial Indonesia yang berusaha mengkritisi dan memperdebatkan hegemoni Barat dalam penciptaan karya ilmiah, agenda dekolonisasi akademik, dan upaya mengkonstruksi ilmu sosial Indonesia, bukan ilmu sosial, sepanjang sejarah ilmu sosial Indonesia dan pengetahuan tentang Indonesia. Sebagai hasil dari meninggalkan karakter ilmu sosial sebelumnya yang dibangun

dari isu relevansi birokrasi, bias elit, dan kelas penguasa, tahap selanjutnya dari proyek epistemologi ilmu sosial adalah membangun ilmu sosial yang kritis, menyoroti mata pelajaran yang tersebar dan disertai oleh roh yang selalu meragukan kelengkapannya.

Sutan Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane memperdebatkan topik budaya dan teori-teori yang menyertainya, termasuk ontologi sains, pada tahun 1930-an, dan lebih banyak ilmuwan segera bergabung dalam diskusi mereka. Dalam bahasa awam, kedua belah pihak sedang memperdebatkan struktur fundamental masyarakat dan budaya baru Indonesia, dengan pilihan bertumpu pada apakah akan "melanjutkan Timur" atau "berpaling ke Barat" sebagai proses diskontinuitas sejarah. masyarakat dan budaya di Indonesia. Kedua belah pihak pada dasarnya percaya bahwa kedua kiasan itu nyata dan saling menyangkal keberadaannya di Indonesia dulu dan sekarang, di mana kejadian indisch/kreolisme biasa terjadi.

Di kemudian hari, ilmu-ilmu sosial, khususnya kajian hukum, sejarah, dan antropologi, mengalami kesulitan yang sama, mempertanyakan kesesuaian kategori-kategori yang bias Barat dalam konteks Indonesia, subjek penelitian mereka. Konsep, rumusan teori, teknik, penelitian empiris, dan nilai referensi yang berbias kekuasaan dan Eropa mengabaikan konteks dan sejarah spasial para aktor yang diteliti. Pada awal abad ke-20, van Vollenhoven, seorang ilmuwan Belanda dan ahli hukum adat, mengajukan keberatan dalam kajian hukum.

Ia menghidupkan kembali pembahasan tentang gagasan wilayah negara (asas domain verklaring) yang diinterpretasikan dengan pengetahuan kolonial, melalui bukunya yang ditulis dengan baik *The People of Indonesia and their Land*, yang ditulis dalam bahasa Belanda pada tahun 1919. Karena menolak

pribumi hak rakyat atas tanah, dia mengklaim bahwa prinsip ini adalah bentuk kekerasan, yang merupakan "setengah abad pelanggaran hak". Faktanya, penduduk asli Amerika memiliki apa yang dia sebut "beschikkingsrecht" (hak tuan). Perundang-undangan Belanda tidak mengakui dan melindungi hak ini (Burgerlijk Wetboek). Tanah yang tunduk pada hak istimewa ini kemudian dikategorikan sebagai "tanah liar", "tanah kosong", atau "tanah tak bertuan" agar termasuk dalam kategori "milik negara" yang dapat dialihkan kepada pihak ketiga. Ini adalah terobosan parah dari sudut pandang antropologis karena ini mewakili apa yang saat ini kita sebut sebagai penolakan terhadap keyakinan emic aktor budaya.

J.C. van Leur, seorang ilmuwan Belanda yang lain, juga mempertanyakan apakah abad ke-18 harus digunakan sebagai waktu untuk historiografi Indonesia. Dengan karakteristiknya yang unik, abad ini termasuk dalam genre peminjaman Barat. Ibid. (Alat). Ia menekankan peran masyarakat Indonesia dalam perdagangan maritim Asia Tenggara untuk memerangi hal ini (van Leur, 1960). Penelitiannya yang mendalam membantu membuka jalan bagi historiografi yang berfokus pada Indonesia, yang kemudian ditelaah secara serius pada Seminar Sejarah Nasional Pertama pada tahun 1957. Soedjatmoko dan Aloysius Sartono Kartodirdjo kemudian dikenal, dan mereka dianggap meletakkan dasar bagi (dan mengkritisi) konsep historiografi Indonesia-sentris.

Masalah Pendidikan Ditinjau dari Perspektif Sosiologis

Pada kenyataannya, ada masalah dengan segala sesuatu di dunia ini. Apakah itu makhluk hidup atau bidang kehidupan yang berbeda, seperti pendidikan. Mengatakan bahwa pendidikan Indonesia bagus adalah kebohongan. Sebenarnya masih banyak persoalan di ranah pendidikan, antara lain sikap tidak hormat

siswa terhadap guru, agresi guru terhadap siswa, bahkan kriminalitas remaja yang diprakarsai siswa.

Semua hal tersebut memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial selain sekolah.

Berikut adalah kajian sosiologis tentang gejala pendidikan.

A. Kekerasan dalam pendidikan

Di Indonesia, tidak mengherankan melihat kekerasan di kelas. Dalam dunia pendidikan, telah banyak terjadi kekerasan, seperti guru memukul muridnya tanpa alasan yang jelas, murid memukul guru karena kesal, dan tawuran antar murid. Tentu saja, masing-masing masalah ini memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan, yang menyiratkan bahwa sosiologi masih terlibat. Semua tindakan ini dipengaruhi oleh lingkungan, perasaan pelaku, atau ide-ide mereka, jika kita melihat dan mengamati. Kehidupan sosial memiliki peran penting dalam hal ini karena pasti Anda akan belajar konvensi, tata krama berbicara, bertindak, dan bahkan berpakaian saat Anda menjalani hidup. Namun, setelah melihat kejadiannya, kami dapat mengatakan bahwa tidak ada hal yang ditentukan sebelumnya yang digunakan. Itu bukan sepenuhnya tanggung jawab siswa ketika dia menantang gurunya. Dia mampu melakukan ini karena sejumlah variabel, termasuk kurangnya kasih sayang orang tuanya, kurangnya pengajaran moral, dan kurangnya bimbingan.

B. Implikasi pendidikan nonformal pada remaja

Kita belajar dalam kehidupan dari berbagai tempat dan sumber tentunya. Ada dua jalur lagi yang kita tempuh dalam pendidikan di luar jalur formal yaitu jalur nonformal dan jalur informal yang kita tempuh sebelum memasuki ranah pendidikan formal. Kursus dan bimbingan belajar termasuk dalam payung

pendidikan nonformal karena melibatkan siswa, guru, dan sumber daya pendidikan. Anak-anak dan anak-anak yang belajar banyak mendapat manfaat dari pendidikan di suatu kursus karena mereka memiliki aspek pendukung yang mendorong semangat mereka untuk belajar. Beberapa di antaranya adalah dukungan atau inspirasi orang tua, tekanan teman sebaya dari mereka yang bersekolah di sekolah yang sama, atau arahan dari pendidik. Karena interaksi sosial yang terlibat, masing-masing topik ini masih terkait dengan sosiologi.

C. Pelanggaran tata tertib di sekolah

Pelanggaran disiplin di sekolah sering terjadi. Pelanggaran disiplin termasuk hal-hal seperti datang terlambat ke kelas, gagal menyelesaikan tugas, dan merokok di dalam sekolah. Setiap kota menyadari bahwa ada berbagai penyebab datang terlambat ke sekolah, termasuk ban kempes, begadang semalaman, atau bahkan lupa bahwa ini adalah hari sekolah yang sibuk. Sepintas, hal ini mungkin tidak terlihat seperti pelanggaran karena selalu terjadi pada siswa, tetapi jika kita perhatikan lebih dekat, kita harus bertanya-tanya mengapa kita harus begadang untuk bangun terlambat. Apakah ini hasil/akibat dari bermain video game? Bagaimana Anda bisa lupa bahwa hari ini adalah hari sekolah yang sibuk?

Orang tua juga berkontribusi dalam hal ini, jadi bukan sepenuhnya kesalahan siswa jika tidak menyetel alarm. Ketika anak-anak mereka bermain video game, orang tua harus selalu mengawasi mereka. Selain itu, orang tua harus menanyakan tentang keadaan anak saat ini dan masalah apa pun yang mungkin mereka alami. Anak kemudian akan merasa dicintai dan diperhatikan alih-alih kekurangannya. Dalam situasi ini, keterlibatan orang tua sangat penting untuk mencegah anak-anak

melanggar hukum dengan motif yang tidak masuk akal seperti mendapatkan perhatian orang tua.

D. Pembelajaran mandiri

Tujuan belajar mandiri adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dengan menggabungkan orang dewasa dan anak-anak dalam pendidikan formal, informal, dan nonformal. Dalam pendidikan formal, belajar mandiri dilakukan di bawah bimbingan pendidik, dalam hal ini guru, dosen, dan instruktur. Tanpa bantuan pendidik formal, belajar mandiri sebenarnya dilakukan secara mandiri dalam pendidikan informal dan nonformal. Pendidikan adalah komponen aktivitas sosial manusia yang membantunya mencapai potensi penuhnya. Banyak teori sosiologis telah berevolusi dari waktu ke waktu yang pada dasarnya menganalisis bagaimana orang berinteraksi dalam kelompok dan bagaimana interaksi ini telah berkembang selama sejarah manusia.

Budaya merupakan produk pola dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Antropologi menyelidiki ilmu perilaku manusia untuk menjelaskan bagaimana manusia terus ada. Empirisme kemudian mengambil signifikansi. Empirisme dengan visi emansipatoris yang sesuai dengan situasi aktual mayoritas orang serta keterbatasan struktural yang berkontribusi pada marginalisasi mereka. Mencermati pertanyaan tentang alat produksi, modal, dan tenaga kerja sangat penting dalam studi sosial ekonomi (-politik). Perhatian terhadap ilmu sosial di Indonesia semasa pasca Perang Dingin yang ditandai dengan munculnya Orde Baru.

Sajogyo, yang mempelajari sosiologi pedesaan, membuat pengecualian. Dia menekankan pentingnya kepemilikan tanah dalam pengembangan kelas pedesaan dan perlunya reformasi tanah sebagai landasan reformasi pedesaan dan agraria untuk

mengatasi kemiskinan dan ketidaksetaraan kepemilikan alat produksi. Karena dominasi gagasan modernisasi Parsonian dalam ilmu sosial Indonesia saat itu, yang lebih menekankan pada kecocokan kultural daripada kesulitan struktural, maka isu dan sudut pandang yang diciptakannya terabaikan. Bagi ilmu-ilmu sosial Indonesia, situasi yang berubah menimbulkan kesulitan-kesulitan baru dalam menghadapi tantangan pengetahuan dan pendidikan yang semakin digerakkan oleh pasar (Market Led), serta perubahan media dan kecepatannya. Konsep (neo)liberalisme dan teknisisasi agendanya dalam proyek pembangunan Indonesia, rezim politik pasca otoriter, penguatan kekuatan sipil dan politik daerah, serta tuntutan hak-hak masyarakat adat muncul sebagai kekuatan baru yang perlu ditanggapi secara kritis. dari komunitas ilmu sosial, baik yang aktif di kampus maupun di luar kampus.

11.6 Peran Ilmu Sosial

Ilmu sosial adalah sekelompok bidang akademik yang berfokus pada analisis masalah sosial dan mempelajari berbagai perilaku untuk menemukan jawaban. Menurut Theodorson dan Theodorson (1969), studi hubungan sosial, komunal, atau budaya termasuk dalam definisi ilmu sosial. Mereka mengklasifikasikan sosiologi, psikologi sosial, antropologi budaya, ilmu politik, ekonomi, dan geografi sebagai ilmu sosial. Terdapat rumpun ilmu sosial dan rumpun pendidikan ilmu sosial sesuai standar Ditjen Dikti tahun 2012.

Kesejahteraan sosial, sosiologi, humaniora, studi wilayah, arkeologi, sosiologi, demografi, sejarah, studi budaya, ilmu komunikasi, dan antropologi semuanya termasuk dalam kategori ilmu sosial. Sedangkan pendidikan pancasila, pendidikan sejarah, pendidikan ekonomi, pendidikan geografi, pendidikan sosiologi dan antropologi, pendidikan akuntansi, pendidikan administrasi, dan lain-lain semuanya termasuk dalam pendidikan ilmu sosial.

Sangat penting untuk menyadari kelompok atau kelompok ilmuwan sosial ini karena mereka mewakili beragam bidang ilmiah dengan orientasi dan minat yang sebanding. Dari segi organisasi, ilmu-ilmu sosial tersebut termasuk ke dalam sebuah lembaga yang dikenal dengan istilah HIPIIS (Himpunan Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia).

Di Indonesia, ilmu sosial dapat mencakup beberapa tujuan, termasuk:

- 1) Sebagai sumber informasi dan sikap teoritis, ontologis, dan aksiologis terhadap kajian budaya
- 2) Sebagai panduan untuk menghasilkan solusi yang berbeda untuk berbagai masalah sosial
- 3) Untuk memberikan dukungan ilmiah untuk berbagai analisis masalah sosial.
- 4) Sebagai sumber daya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berilmu dan bertanggung jawab di bidang kajian sosial budaya masyarakat Indonesia.
- 5) Sebagai landasan kekuatan disiplin ilmu sosial di lembaga pendidikan
- 6) Sebagai kumpulan pengetahuan yang penting bagi pembangunan bangsa, khususnya dalam kaitannya dengan bagaimana pertumbuhan fisik mempengaruhi kehidupan warga negaranya
- 7) Sebagai bidang studi yang menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman sosial dan keragaman budaya guna menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menjaga persatuan bangsa.

Lingkup Studi Sosiologi Pendidikan

Istilah "sosiologi pendidikan" menggabungkan dua kata yang berbeda. Istilah "sosiologi" mengacu pada ilmu yang mempelajari interaksi sosial, sedangkan istilah "pendidikan" mengacu pada proses mengarahkan semua kekuatan yang telah ditetapkan alam dalam diri manusia sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dan menemukan keamanan dan kepuasan melalui pengetahuan.

Berikut ini adalah penjelasan tentang ruang lingkup kajian sosiologi pendidikan:

1) Sistem sosial dan pendidikan.

Karena ada keterkaitan antara sistem sosial dengan sistem pendidikan, maka jika sistem pendidikan itu dilaksanakan secara efektif, maka sistem sosial masyarakat juga dapat terwujud dengan baik.

2) Pengelolaan sistem pendidikan akan berdampak pada pengelolaan sistem kelistrikan pada pemerintahan saat ini. Struktur kekuasaan pemerintah negara bagian akan berfungsi lebih efektif jika sistem pendidikan dirancang dan diterapkan dengan lebih baik. Selain itu, pengaruh seseorang meningkat secara proporsional dengan tingkat pendidikannya.

3) Kebudayaan dan Pendidikan

Pelestarian suatu kebudayaan sangat bergantung pada pendidikan. Ini penting karena menjadi peringatan bagi kita jika budaya leluhur diakui oleh pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adminwebs3is. (2018). *Perkembangan Ilmu Sosial di Indonesia*. s3ilmusosial.fisip.unair.ac.id
- DosenSosiologi.com. (2022). *Contoh Kajian Sosiologi Pendidikan Secara Umum*. dosensosiologi.com
- Gustariny, F. F. A. (2016). *Peran Ilmu-Ilmu Sosial untuk Masyarakat dan Persatuan Nasional*. fitrianygustariny.com
- Herman, dkk. (2022). *Inovasi Pendidikan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. ISBN: 978-623-99632-9-3
- Herman, H., Shara, A. M., Silalahi, T. F., Sherly, S., and Julyanthry, J. (2022). Teachers' Attitude towards Minimum Competency Assessment at Sultan Agung Senior High School in Pematangsiantar, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching, Vol 11, No 2, PP. 01-14*. DOI: <https://doi.org/10.5430/jctv11n2p1>
- Herman, H., Silalahi, D. E., and Sinaga, Y. K. (2022). Collaborative Teacher and Students Sebagai Realisasi Pembelajaran Inovatif. *Indonesia Berdaya, 4(1), 267-272*, DOI: 10.47679/ib.2023408
- Imadiklus. (2016). *Relasi Antara Sosiologi dengan Pendidikan serta Kajiannya*. imadiklus.or.id
- KataData.co.id. (2020). *Peran Penting Ilmu Sosial dalam Penyelesaian Masalah*. ksi-indonesia.org/id
- Khalali, M. (2015). *Peran Pendidikan dalam Masyarakat*. blog.unnes.ac.id.
- Purba, R., Herman, H., Purba, A., Hutaeruk, A. F., Silalahi, D. E., Julyanthry, J., and Grace, E., (2022). Improving teachers' competence through the implementation of the 21st century competencies in a post-covid-19 pandemic. *Jurnal Masyarakat Mandiri, 6(2), PP. 1486-1497*. DOI: <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7340>

BIODATA PENULIS



Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS

Penulis lahir di Cianjur Jawa Barat, 29 Nopember 1972. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan H.Sutardja Sastraatmadja dan Hj. Mulawati (almh). Penulis adalah PNS pada Dinas Pendidikan. Penulis menyelesaikan pendidikan STM Teknik Listrik di Bhakti Taruna Bogor tahun 1991, S1 Pendidikan Teknik Elektro di Undana tahun 1996, S2 PPs PIPS konsentrasi pendidikan (Cum Laude) tahun 2015 di Undana dan melanjutkan S3 di Universitas yang sama.

Penulis merupakan Alumni Sekolah Penelitian Indonesia di bawah bimbingan (Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd); Audit Mutu Internal Perguruan Tinggi; Penyusunan Instrumen Suplemen Konversi (ISK) Perguruan Tinggi dan Prodi; Penulisan Buku Non Fiksi (Unisma Press); Penyuntingan Naskah (Unisma Press); Pengelolaan Jurnal Ilmiah (Unisma Press); Penulisan Buku Ilmiah (Unisba Press); Menulis Buku Ilmiah Populer (Penulispro.id Bambang Trim); Editor (Bersertifikat BNSP); Quality Management System. Selain itu Penulis bergabung dalam Ikatan Ahli Bencana Indonesia (IABI).

Adapun karya Penulis, diantaranya: Analisis Sistem Pendeteksi Cash Box Penuh pada Pesawat Telepon Umum Coin; Hubungan antara Kompetensi Siswa dengan Motivasi Kerja dan Kesiapan Kerja sebagai Instalatur Listrik; Model SMK Untuk Keberlanjutan Pendidikan Vokasi; Manajemen Sistem Pembelajaran; Digitalisasi Sebagai Pengembangan Pembelajaran; Strategi Pembelajaran; Komunikasi Pendidikan; Manajemen Perubahan; Etika Profesi Pendidikan; Ilmu dan Aplikasi Pendidikan; Manajemen Sumber Daya di Era Revolusi 4.0; Manajemen Perubahan; Perencanaan Pendidikan; Manajemen Perubahan Sekolah; Evaluasi Pendidikan; Manajemen Pelayanan Publik; Ilmu Sosial; Metodologi Penelitian Pendidikan; Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Suku Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Energi Jakarta Selatan); Analisis Peran Disiplin Kerja, Komunikasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru dan Karyawan Sekolah Dasar di DKI Jakarta; Analisis Hubungan Resiliensi dan Kecerdasan Emosional pada Siswa SMK; *Analysis of Internet utilization for The Community in Terms of Rural and Urban Conditions in The Province of Indonesia*; *Adaptation of ICT Learning in The 2013 Curriculum in Improving Understanding Student's of Digital Literacy*; *Infographic of Internet Usage Data for Learning Process in the Province of Indonesia*; *Determinant Factors Brand Loyalty of Tokopedia*; *Development of Android-based Interactive Mobile Learning to Learn 2D Animation Practice*

BIODATA PENULIS



Sri Hapsari

Dosen Universitas Indraprasta PGRI

Sri Hapsari, lahir di Temanggung, 17 September 1985. Menyelesaikan pendidikan Doktor di Universitas Pendidikan Indonesia, program studi Pendidikan IPS pada tahun 2016. Pendidikan Sarjana dan Magister diselesaikan di Universitas Indraprasta PGRI dan kini menjadi dosen tetap pada almamaternya. Untuk keperluan profesional dapat dihubungi melalui hapsarisri96@gmail.com

BIODATA PENULIS



Imam Nawawi, S.Pd, M.Pd

Dosen IKIP PGRI Kalimantan Timur

Penulis lahir di Desa Jati Kelurahan Katerban Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur, pada tanggal 05 Mei 1987. Dari orang tua ayahanda yang bernama Nuryani (alm) dan Ibunda Siti Nuroh (alm) sebagai anak ke dua dari adik Miftahus Saadah. Pendidikan di mulai dari TK Al-Khoiriyah desa Jati (lulus tahun 1993), melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri Al-Khoiriyah desa jati (lulus tahun 2000) dan Mts Al-Khoiriyah desa Jati (lulus tahun 2003) dan SMK Negeri 1 Nganjuk Jurusan RPL (lulus tahun 2006), pada tahun 2009 masuk perguruan tinggi Universitas Mulawarman Samarinda Kalimantan Timur di Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan (lulus tahun 2012) dan pada tahun 2019 masuk perguruan tinggi Universitas Mulawarman S2 Program Studi Magister Manajemen Pendidikan (lulus pada tahun 2021).

Menikah dengan Marlina di Kalimantan Timur dengan suku Kutai pada tahun 2012, pada tahun 2015 dikaruniai anak perempuan pertama Nur Syafina Azzahra Annawawi dan tahun

2021 anak kedua perempuan Nur Syafiqah Putri Azzahra Annawawi,

Penulis Bekerja di salah satu Sekolah Negeri di Kota Samarinda serta di Perguruan Tinggi Swasta di Kota Samarinda IKIP PGRI Kalimantan Timur sebagai Staf Administrasi Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Olahraga dan Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi.

BIODATA PENULIS



Dr. Rinovian Rais, M.M, M.Pd
Dosen Unindra PGRI Jakarta

Nama saya Dr. Rinovian Rais, M.M, M.Pd, yang lahir di Jakarta, 30 November 1965, jenis kelamin laki-laki, status menikah, pekerjaan Dosen, pendidikan SD di Cideng 08 Pagi Jakarta Pusat tamat tahun 1979, SMP YPRI Di Jakarta Pusat tamat tahun 1982, setelah itu masuk Di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat Tamat Tahun 1985 selanjutnya masuk di Akademi Pimpinan Perusahaan Departemen Perindustrian Jakarta Tamat 1989, melanjutkan S1 Di Sekolah Tinggi Manajemen Industri Indonesia (STMII) taamat 1996, S2 Di STIE IPWIJA Tamat Tahun 2002, selanjutnya masuk S3 Di UNJ Prodi Manajemen Pendidikan Tamat 2016, Tahun 2019 Masuk kuliah lagi S2 di Universitas Indraprasta PGRI Prodi Pendidikan IPS Tamat tahun 2021, dan langsung pindah Home Base di Unindra PGRI Jakarta jadi Dosen S2 Manajemen Pendidikan IPS, sekarang ini banyak membuat tulisan baik Jurnal Nasional, Jurnal Internasional Dan Beberapa Buku.

BIODATA PENULIS



Ulfain, S.Sos.I M.Si.

Dosen Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Ulfain, S.Sos.I M.Si., Lahir di Cirebon 30 Juli 1986. Menyelesaikan Pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi di Kota kelahirannya mulai dari SD Negeri 1 Kalideres, MTs Kempek dan MA KHAS Kempek. Selama dibangku MTs dan MA (1998-2006) ia belajar di Pesantren KHAS Kempek Cirebon. Meraih gelar Sarjana Sosial Islam dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2006-2010). Kemudian meraih gelar Magister Sosiologi dari Pascasarjana Universitas Cenderawasih Jayapura (2012-2013). Pengalaman bekerja sebagai fasilitator Desa peradaban di Cirebon (2010-2011) sebagai *Social Worker* Kementerian Sosial RI (2011-Sekarang), Karir Akademisnya sebagai Dosen Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon (2015-Sekarang). Dosen STIES KHAS Al Jaelani (2022-sekarang). Berbagai pendidikan, pelatihan, serta seminar telah diikuti, seperti Diklat Sistem Peradilan Pidana Anak Kemenkumham RI (2017), Diklat Pekerja Sosial Kementerian Sosial RI (2018), TOT Dosen Pengampuh mata kuliah anti korupsi KPK dan LLDIKTI (2021)

BIODATA PENULIS



Septriani, M.A.

Dosen Jurusan Antropologi Budaya
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penulis lahir di Tandaraja, Sumatera Selatan, tanggal 22 September 1990. Penulis menyelesaikan pendidikan S2 pada Jurusan Ilmu Antropologi Universitas Gadjah Mada. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Jurusan Antropologi Budaya Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Salah satu matakuliah yang diampu adalah Resolusi Konflik.

BIODATA PENULIS



Nurfitriany Fakhri, S.Psi., MA

Dosen Program Studi Psikologi

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Psikologi, sejak tahun 2010. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Program Studi Psikologi, dengan bidang minat utama Psikologi Sosial dan minat minor Psikologi Umum dan Eksperimen. Penulis menekuni bidang menulis khususnya perilaku sosial dan hubungannya dengan internet, kognisi, budaya, dan perdamaian. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: nurfitriany.fakhri@gmail.com.

BIODATA PENULIS

Novita K. Indah

Staf Dosen Jurusan Biologi Universitas Negeri Surabaya

Penulis bernama lengkap Novita K. Indah. Lahir di Surabaya sebagai anak ke 2 dari tiga bersaudara. Pendidikan S1 ditempuh di IKIP Negeri Surabaya jurusan Pendidikan Biologi dan Pendidikan S2 ditempuh di IPB Jurusan Biologi dengan spesialisasi Taksonomi Tumbuhan. Selanjutnya penulis menempuh S3 di Univ. Brawijaya dengan bidang minat Konservasi Tumbuhan. Buku ini merupakan buku ke 10. Buku karya penulis antara lain Sistematika Tumbuhan, Etnobotani, Panduan Praktikum Sistematika Tumbuhan, Fitogeografi, dua bab pada Modul UT, Panduan Eksplorasi Lapang, Panduan Tugas Proyek Etnobotani, satu bab di Amdal dan Morfologi Tumbuhan dengan penerbit Get Press dan terakhir bab ini. Karya penelitian penulis di antaranya yaitu Jenis-jenis Tumbuhan Sebagai Bahan Penyusun Sarang Seriti (*Collocalia esculenta*) Di Jombang, Jawa Timur, Keanekaragaman Lumut Di Sekitar Ketintang Sebagai Bahan Praktikum pada Matakuliah Taksonomi Tumbuhan Rendah, Pengembangan Botanical Clearing House Universitas Negeri Surabaya Berbasis Website Untuk Mempromosikan Pentingnya Keanekaragaman Hayati Pada Publik, Keanekaragaman Salak Madura ditinjau dari Variasi Morfologi dan Variasi Genetik, dan Keanekaragaman Kesemek.

BIODATA PENULIS



Dr. Mulyanto, ME

Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Sebelas Maret

Penulis lahir di Klaten pada 23 Juni 1968. Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Sebelas Maret (FEB-UNS) Surakarta. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Ekonomi Pembangunan FE-UNS Surakarta pada 25 Mei 1992. Sementara pendidikan S2 dan S3-nya, di selesaikan di Program Pascasarjana Universitas Indonesia (UI) Jakarta, dengan kekhususan Ekonomi Perencanaan (lulus 5 Oktober 1998) dan di Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, dengan kekhususan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (10 September 2012). Saat ini menjabat sebagai Wakil Ketua Gugus Kendali Mutu (GKM) Program S3 Ilmu Ekonomi (PDIE) FEB-UNS Surakarta.

Beberapa buku yang sudah di terbitkan: Mengembalikan Kedaulatan Rakyat Melalui Penyusunan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) kepada Penyelenggara Negara (Surakarta: UPT UNS Press, 2014 [Anggota Tim Penyusun]); Kesiapan Tenaga Kerja Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 [hal.195-232] dalam Bunga Rampai Rekomendasi Kebijakan Edisi 2: Forum Ekonom Kementerian Keuangan Tahun 2019 (Jakarta: BKF Kemenkeu, 2019); Pengaruh Desentralisasi Fiskal di Tingkat Desa terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Data Panel Desa-

Desa di Kabupaten Kebumen Tahun 2017-2020 [hal.85-110] dalam Bunga Rampai Keuangan Negara 2020: Kontribusi Pemikiran untuk Indonesia (Banten: Politeknik Keuangan Negara STAN, 2020 [ditulis bersama Asep Ari Nugroho]); dan Penerapan SDGs Desa untuk Mewujudkan Desa Sejahtera [hal.15-28] dalam Penerapan SDGs dalam Pembangunan Bangsa: Prospek dan Kendala (Klaten: Penerbit Lakeisha). E-mail: mulyanto68@staff.uns.ac.id atau yanto.mul@gmail.com. Nomor HP/WA: 0812 298 7268.